

**PENGALAMAN STRES DAN *COPING STRESS STRATEGY*  
PADA MAHASISWA BARU ASAL RIAU YANG BERKULIAH  
DI SURABAYA**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**DINI EKA PRATIWI  
NIM. 110610207**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2011**

**PENGALAMAN STRES DAN *COPING STRESS STRATEGY*  
PADA MAHASISWA BARU ASAL RIAU YANG BERKULIAH  
DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya**

**Disusun Oleh:**

**DINI EKA PRATIWI  
NIM. 110610207**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2011**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing Skripsi

Ilham Nur A., S.Psi., M.Psi.  
197609012003121001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji  
Pada hari Rabu tanggal 7 September 2011  
Dengan Susunan Dewan Penguji

Ketua,

Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes.  
197104211997022001

Sekretaris,

Anggota,

Ike Herdiana, S.Psi., M.Psi.  
197505222005012001

Ilham Nur A., S.Psi., M.Psi.  
197609012003121001

HALAMAN MOTTO

"THE LESSONS THAT WE LEARN FROM THE PAIN  
ARE THE ONES THAT MAKE US STRONGGER"

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Just for:

Mama,,Mama,,Mama,, Terima Kasih atas doa dan perjuangan dalam  
membesarkan aku selama ini

Papa yang selalu memberikan pelajaran yang berharga bagi kehidupanku  
Dan orang-orang yang telah memberikan kesempurnaan dalam hidupku selama ini.

Untuk semua yang mencintai dan menyayangiku...

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah. Segala puji hanya pantas dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala kenikmatan telah Engkau berikan kepada hamba-Mu dalam menjalani kehidupan ini. Shalawat dan salam bagi junjungan nabi besar kita, Muhammad SAW, penutup para nabi, dan pemberi suri tauladan yang baik.

Rasa syukur yang tak terhingga yang patut diucapkan atas terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa pikiran, tenaga, dan dorongan moral, rasanya mustahil skripsi ini akan dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Seger Handoyo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, atas segala keramahan, senyum dan nasehat bijak yang diberikan kepada penulis selama berada di kampus Psikologi.
2. Ibu Tri Kurniati A, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing akademis yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti selama delapan semester.
3. Bapak Ilham Nur A., S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Ibu Ika Yuniar C, S.Psi., M.Psi., selaku pimpinan Unit Pelayanan Psikologi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar dan

bekerjasama di Unit Pelayanan Psikologi selama kurang lebih satu semester.

5. Ibu Dra. Woelan Handadari, M.Si., terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, dosen serta seluruh staf karyawan yang juga menjadi bagian penting bagi penulis selama masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
7. Keluarga besarku tersayang, Mama dan Papa yang senantiasa, mendo'akan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga atas kesabarannya dalam membesarkan penulis. Semoga Dini bisa menjadi anak yang dapat membahagiakan orangtua.
8. Sahabat-sahabatku, Mira, Ratna, Dian, Dika, Denok, Nanin, Opi, terimakasih atas dukungan dan do'a yang telah dinerikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini dan terimakasih juga atas kebersamaan serta keceriaan yang diberikan. "You are the best guys".
9. Teman-teman magangers di Unit Pelayanan Psikologi, Mbak Fahma Nur Rizky, S. Psi., Mbak Putri, S. Psi., Mbak Dwi, S. Psi., Mbak Frisca, S. Psi., Mbak Oeoet, S. Psi., Mbak Erna, S. Psi., Mas Ucup, Mas Muci, Santi, Kiki, Rini, Rama, Ihma, Devi, Prima, Meidy, Arsanti, Bella, Anes, Dao, Sasa, Yuli, Surya.



10. Teman-teman Psikologi angkatan 2006, 2005, dan 2007 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas kebersamaan semangat sehingga dapat memberikan motivasi bagi peneliti untuk mngerjakan skripsi ini.
11. Sabahatku Rani yang telah menemaniku selama 8 tahun ini dan sabar menjadi sahabat setiaku, dan terimakasih pula atas semangat dan dorongan yang selalu diberikan kepada peneliti.
12. Puput, Hera, dan Caca yang sudah mengisi hari-hari selama lima bulan terakhir ini. Terimakasih atas keceriaan yang kalian berikan.
13. Kres, Sandy, Icha, Landa, Irin, Koko teman-teman KKN Becirongengor yang telah memberikan kebahagiaan dan senyum ceria kepada peneliti.

Surabaya, 24 Agustus 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	9
1.3 Signifikansi Penelitian .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian Teoritis .....	12
2.1.1 Mahasiswa .....	12
2.1.1.1 Pengertian Mahasiswa .....	12
2.1.1.2 Pengertian Stress Pada Mahasiswa Baru .....	13

2.1.1.3	Faktor Yang Mempengaruhi Stres Mahasiswa Baru .....	14
2.1.1.4	Akibat Stres Mahasiswa Baru .....	15
2.1.2	Stres .....	16
2.1.2.1	Pengertian Stres .....	16
2.1.2.2	Pengalaman Terhadap Stres .....	18
2.1.2.3	Pendekatan Stres .....	19
2.1.2.4	Sumber Stres .....	21
2.1.2.5	Gejala Stres .....	22
2.1.3	Strategi Coping Stres .....	24
2.1.3.1	Pengertian Coping Stres .....	24
2.1.3.2	Pengertian Strategi Coping Stres .....	25
2.1.3.3	Pola Teknik Coping Stres .....	26
2.1.3.4	Faktor Yang Mempengaruhi Coping Stress .....	32
2.2	Perspektif Teoritis .....	34
2.3	Kerangka Konseptual .....	37
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1	Tipe Penelitian .....	38
3.2	Unit Analisis .....	39
3.3	Subjek Penelitian .....	40
3.4	Teknik Penggalan Data .....	42
3.5	Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data .....	42
3.6	Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>

4.1	Setting Penelitian .....	47
4.1.1	Pelaksanaan Penelitian .....	47
4.1.2	Profil Subjek .....	49
4.1.2.1	Profil Subjek 1 .....	49
4.1.2.2	Profil Subjek II .....	50
4.1.3	Profil Significant Others .....	51
4.1.3.1	Profil SO Subjek I .....	51
4.1.3.2	Profil SO Subjek II .....	52
4.2	Hasil Penelitian .....	52
4.2.1	Subjek Pertama (S1) .....	52
4.2.1.1	Deskripsi Penemuan .....	52
A.	Latar Belakang Kuliah di Surabaya .....	52
B.	Masalah Yang Menjadi Sumber Stress (Potensial Stressor) .....	55
B1.	Persiapan Perkuliahan .....	55
B2.	Perasaan Kesepian .....	56
B3.	Komunikasi Bahasa .....	58
C.	Primary Appraisal .....	59
D.	Secondary Apraisal .....	60
E.	Strategi Coping Stres .....	61
E1.	Menerima Tanggung Jawab.....	61
E2.	Mencari Dukungan Sosial .....	61
E3.	Konfrontasi .....	62

E4. Penilaian Kembali Secara Positif.....	63
4.2.2 Subjek Kedua (S2) .....	63
4.2.2.1 Deskripsi Penemuan .....	63
A. Latar Belakang Kuliah Surabaya .....	63
B. Masalah Yang Menjadi Sumber Stress (Potensial Stressor) .....	64
B1. Kejenuhan Awal Kuliah .....	64
B2. Kekawatiran Adaptasi Dengan Lingkungan Baru.....	65
B3. Komunikasi .....	66
C. Primary Appraisal .....	67
D. Secondary Appraisal .....	68
E. Strategi Coping Stres .....	68
E1. Mencari Dukungan Sosial .....	68
E2. Merencanakan Pemecahan Masalah .....	69
E3. Menerima Tanggung Jawab .....	69
E4. Lari / Penghindaran .....	69
4.3 Hasil Analisis Data .....	70
4.3.1 Hasil Analisis Data S1 .....	70
4.3.2 Hasil Analisis Data S2 .....	76
4.3.3. Analisis Lintas Kasus .....	80
4.4 Pembahasan .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan .....	91

5.2 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mekanisme Stres .....	18
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual .....	37

## DAFTAR TABEL

Tabel	4.1 Jadwal Pengambilan Data Subjek .....	48
Tabel	4.2 Jadwal Pengambilan Data Significan Others .....	49
Tabel	4.3 Analisis Lintas Kasus .....	80



## ABSTRAK

**Dini Eka Pratiwi. 110610207. (2011). Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Pengalaman Stres dan Coping Stress Strategy Pada Mahasiswa Baru Asal Riau Yang Berkuliah Di Surabaya**  
xiv + 95 halaman, 41 lampiran

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman stress dan strategi coping stress pada mahasiswa riau yang berkuliah di surabaya. Pengalaman stres dan strategi coping stress pada mahasiswa riau ini dapat diartikan sebagai pemberian makna terhadap sumber-sumber stres yang muncul sebagai mahasiswa perantauan serta bagaimana individu tersebut melakukan usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan dan mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang dialami akibat menjadi mahasiswa perantauan.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini meliputi eksplorasi pada pengalaman stres dan strategi coping stress dalam mengatasi sumber-sumber stress yang muncul sebagai mahasiswa perantauan. Penelitian ini menggunakan 2 orang subjek penelitian.*

*Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagai mahasiswa perantauan terdapat beberapa sumber stress yang muncul seperti permasalahan persiapan perkuliahan, permasalahan bahasa, masalah adaptasi dengan lingkungan maupun budaya daerah setempat, perasaan kesepian dan jauh dari rumah, serta perasaan jenuh. Semua permasalahan tersebut ada yang di maknai sebagai sebuah ancaman dan hambatan tetapi ada juga permasalahan yang dimaknai sebagai tantangan, sehingga tidak semua permasalahan tersebut membuat subjek mengalami stres. Selain itu terdapat beberapa strategi coping yang dipilih oleh subjek penelitian sebagai usaha mengurangi ataupun mengatasi sumber stress yang ada seperti, melakukan konfrontasi, mencari dukungan sosial, merencanakan pemecahan masalah, menilai kembali masalah secara positif, menerima tanggung jawab, dan lari /penghindaran dari masalah.*

**Kata kunci:** *Pengalaman terhadap stress, Coping Stress Strategy, mahasiswa baru asal Riau*

*Daftar pustaka, 16 (1984 – 2010)*

## ABSTRACT

**Dini Eka Pratiwi. 110610207. (2011). Thesis. Faculty of Psychology, Airlangga University. *Experience of Stress and Stress Coping Strategies In Riau's Students Collage who studying in Surabaya.* xiv + 95 pages, 41 attacehments.**

*This study aims to determine the experience of stress and stress coping strategy on college student from Riau who are studying in Surabaya. Experience of stress and stress coping strategy in Riau's student can interpreted as giving meaning to the sources of stress are emerging as the overseas students as well as how the individual's making efforts, both cognitive and behavioral to overcome, mitigate and tolerate the demandsog internal and external experience due to overseas students.*

*This study used a qualitative approach. The focus of this research include exploration of the experience of stress and stress coping strategy in addressing the sources of stress are emerging as a student overseas. This study used two research subjects.*

*The results of this study found that as a student overseas, there are several sources of stress are emerging as issues of preparation of lectures, language problems, problems of adaptation to the environment and local culture, feeling lonely and far from home, and feeling bored. All of these issues in some interpret as a threat and obstacle but there are also problems that meant as a challenge. Until these problems do not all have lost the subject of stress. In addition there are a number of coping strategies chosen by the research subjects in an effort to reduce or overcome the sources of stress such as, do confrontation, seeking social support, planned problem solving, reevaluate the problems positively, accept responsibility, and escape / avoidance of the common issue.*

**Keywords:** *Experience of stress, stress coping strategy, students from Riau*

*Bibliography, 16 (1984 - 2010)*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menjadi mahasiswa merupakan idaman bagi setiap orang dalam meniti karir dibidang pendidikan formal. Diharapkan dengan dikuasainya ilmu pengetahuan, serta pengalaman yang didapat di perguruan tinggi nantinya dapat dijadikan sebagai dasar dalam mencapai cita-cita masa depan mereka. Mahasiswa yang merupakan kelompok cendikiawan dalam hal akademik yang diharapkan menjadi *agent of change* dalam segala hal. Berbekal ilmu pengetahuan yang dimiliki, mahasiswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam hal nyata di masyarakat. Dengan demikian, terjalinnya hubungan yang positif antara mahasiswa dengan bekal ilmu yang diperoleh di bangku Universitas dengan masyarakat umum yang berperan sebagai wadah yang menyerap dan menerima bentuk nyata aplikasi ilmu pengetahuan (Kertamuda & Herdiansyah, 2009). Oleh sebab itu, pemilihan Universitas sebagai tempat untuk menimba ilmu perlu di perhatikan dengan serius. Sebelum memutuskan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, kebanyakan orang akan mencari informasi yang mendukung tempat perkuliahan yang memiliki kualitas dan akreditasi yang dapat menunjang perkuliahan.

Pemilihan Perguruan Tinggi atau Universitas di pulau Jawa biasanya terjadi karena masyarakat luar pulau Jawa menganggap bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di pulau Jawa memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan Universitas yang berada di luar Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidajat dkk

(dalam Siwi, 2009) yang menyatakan bahwa banyak provinsi di Indonesia (terutama di luar pulau Jawa) yang belum memiliki cukup Perguruan Tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Banyak daerah yang bisa dijadikan pilihan dalam memilih tujuan kuliah dipulau Jawa, misalnya kota Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat (Bandung, Bogor), Jawa Tengah (Semarang, Solo), maupun Jawa Timur (Surabaya, Malang), karena selain terdapat banyak pilihan perguruan tinggi, baik berupa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menawarkan banyak pilihan fakultas, kota-kota tersebut terkenal dengan kualitas perguruan tinggi yang baik, dan sudah terkenal ke seluruh Indonesia. Selain itu, kota-kota tersebut juga memiliki iklim yang kondusif dalam proses belajar mengajar (Siwi, 2009).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota sebagai pilihan yang tepat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Banyaknya pilihan Universitas baik negeri maupun swasta menjadikan kota Surabaya sebagai salah satu pilihan terbaik untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Kualitas serta kuantitas yang baik menjadi salah satu faktor bagi masyarakat diluar Jawa khususnya di Luar kota Surabaya untuk memilih kota Surabaya sebagai pilihan untuk melanjutkan pendidikan.

Universitas-universitas yang ada di Surabaya sangat berhubungan erat dengan budaya Jawa, baik yang berupa adat istiadat, tata krama, *unggah ungguh*, maupun bahasa. Masyarakat Surabaya sendiri adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat Jawa. Selain itu, mayoritas penduduk Surabaya juga banyak yang menggunakan bahasa Jawa, terutama dalam situasi informal, sehingga sedikit

banyak, membuat masyarakat yang berasal dari daerah lain merasa kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Karena mahasiswa yang berkuliah di Surabaya tidak hanya berasal dari dalam pulau Jawa sendiri, melainkan juga banyak yang berasal dari luar pulau, baik dari Sumatra, Kalimantan atau pun Irian Jaya. Mahasiswa yang telah diterima disalah satu perguruan tinggi dipaksa untuk meninggalkan lingkungan mereka berasal dan harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru.

Tuntutan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru bagi mahasiswa khususnya luar pulau Jawa dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing tempat mereka tinggal saat ini dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu mungkin menghadapi cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, kebiasaan dan nilai-nilai yang berbeda. Banyaknya materi baru yang harus dipelajari oleh individu sebagai situasi baru yang harus diterima individu sebagai mahasiswa baru, membuat sebagian besar mahasiswa baru merasa mendapatkan beban yang sedikit terlalu berlebihan bagi mereka. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru cenderung mengalami stres kronik dibandingkan mahasiswa di tingkat yang lebih tinggi (Towbes & Cohen, 1996 dalam Ross, dkk, 1999).

Dari hasil penelitian Niam (dalam Siwi, 2009), mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa sewaktu pertama kali di Jawa adalah perbedaan bahasa dan rasa makanan. Seperti dialami beberapa mahasiswa laki-laki yang berasal dari luar Pulau Jawa di kota Jogja, dalam wawancara yang

dilakukan oleh Kedaulatan Rakyat pada hari Minggu 2 Maret 2008, para mahasiswa yang terkumpul dalam asrama tersebut merasa kurang dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan penduduk setempat, karena dalam pergaulan penduduk setempat masih menggunakan bahasa jawa, sehingga mereka pun merasa kesulitan dalam berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka yang baru tersebut.

Selain kesulitan-kesulitan diatas terdapat pula beberapa kesulitan lain yang dialami oleh mahasiswa yang berkuliah di luar daerah asalnya. Seperti diungkapkan oleh Oberg (dalam Sodjakhsumah, 1996, dalam Siwi 2009) terdapat beberapa dampak negatif yang akan ditimbulkan antara lain masalah akademis (termasuk didalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran disana), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (karena merasa sendiri dan rindu rumah). Hal serupa juga diungkapkan oleh Niam (dalam Siwi, 2009) yang berpendapat bahwa, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa luar jawa sewaktu tinggal di jawa membawa beberapa dampak negatif, seperti turunnya prestasi akademik, dan gangguan psikis, berupa stres akibat perbedaan antara daerah asal mereka dengan kebiasaan didaerah baru, dan sulitnya berinteraksi dengan masyarakat atau teman dikampus, serta masalah keuangan.

Hal tersebut diatas juga di dukung oleh hasil interview yang dilakukan oleh Ariana (2005) terhadap 10 mahasiswa tahun pertama dan 10 mahasiswa tahun ke tiga pada Maret 2005. Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa baru Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya mengalami stress antara lain

perbedaan dan penyesuaian budaya akademis yang berbeda antara sekolah dan kuliah, perbedaan lingkungan/kota baru (bagi yang berasal dari luar kota) yang seringkali menimbulkan *culture shock*, harapan orang tua dan standar diri yang terlalu tinggi terhadap kesuksesan dalam menempuh pendidikan, penyesuaian dengan kondisi lepas dari orang tua dan hidup mandiri di kos (bagi yang kost) dengan segala konsekuensinya, misal dalam hal pengaturan uang belanja, penyesuaian dengan teman dan bentuk hubungan interpersonal yang baru, Berkembangnya mitos-mitos/stereotip-stereotip buruk tentang pergaulan mahasiswa dan/atau lingkungan baru.

Ross, Niebling dan Heckert (1999) menemukan bahwa faktor interpersonal cenderung lebih sering menyebabkan stres. Tujuh hal yang paling sering menjadi *stressor* pada mahasiswa adalah perubahan pola tidur (89%), liburan (82%), perubahan pola makan (74%), tanggung jawab baru (73%), tugas yang bertambah (73%), masalah keuangan (71%) serta perubahan aktivitas sosial (71%).

Stres yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari luar pulau jawa merupakan suatu reaksi atau respons tubuh terhadap stresor psikososial (tekanan mental/beban kehidupan). Mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau jawa dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya baru di jawa. Perbedaan bahasa, makanan, kebiasaan serta nilai-nilai budaya dan lain-lain akan sangat mempengaruhi individu secara tidak langsung. Stress akan sangat mudah timbul dalam keadaan seperti ini. Dalam kondisi tertentu, stress dapat memberikan manfaat, yaitu agar seseorang dapat berfungsi dengan normal, seperti dapat beradaptasi, aktif, dan waspada terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi

stres yang tinggi dapat menimbulkan masalah bagi seseorang yang mengalaminya, misalnya dapat memunculkan depresi, kecemasan, atau keluhan fisik (seperti sakit kepala). Stres yang tinggi dapat menyebabkan semakin tingginya frekuensi merokok, tidur terganggu, meningkatnya konsumsi alkohol, dan berubahnya pola makan (berlawanan dengan yang terjadi pada dukungan sosial). Perubahan perilaku akibat stres tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit (Davison, 2002).

Mahasiswa asal Riau yang merupakan mahasiswa luar pulau Jawa memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakat Riau sangat dekat dengan budaya melayu, Menurut Koentjaraningrat (1970), ciri-ciri kepribadian orang Melayu ialah watak orang Melayu yang tampak pada umumnya (modal personality). Terbentuknya watak umum tidak lepas dari tuntutan norma adat-istiadat yang terdapat dalam masyarakat Melayu. Dalam Kamus Antropologi (1979) disebutkan bahwa yang dimaksud adat-istiadat Melayu adalah semua konsep serta aturan-aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam system budaya orang Melayu, yang menata tindakan-tindakan anggota masyarakat dalam kehidupan sosial dan kebudayaan. Ada anggapan bahwa orang Melayu adalah perajuk, karena apabila tersinggung mereka suka menjauhkan diri (dalam <http://budaya-riau.blogspot.com/saling-menghormati-dan-saling-memberi.html>, diakses tanggal 16 September 2011).

Perbedaan karakter yang cenderung halus dan perasa jika dibandingkan dengan budaya Surabaya yang cenderung kasar dan tidak peduli, hal ini dikawatirkan akan menimbulkan permasalahan tersendiri. Ciri lain yang dimiliki masyarakat Riau sebagai masyarakat Melayu antara lain, sifat merendah



merupakan sifat yang menjadi tututan utama dalam pergaulan orang Melayu. Orang yang selalu merendah berarti tahu diri dan sadar diri. Sifat ini tercermin pada sikap yang tertib, sopan, dan hormat. Selain itu ada juga sifat pemalu juga bertolak dari sifat tahu diri, sadar diri, tahu diuntung, dan harga diri. Sifat pemalu merupakan sifat yang menjaga harga diri (martabat). Orang Melayu selalu berpikir sederhana. Mereka tidak mau memikirkan suatu hal yang rumit dan sulit. Hidup selalu dilihat dari segi kesederhanaan begitu pula sederhana dalam pergaulan. Konsekuensi dari sifat tahu diri dan sadar akan harga diri menjadikan orang Melayu sangat sentimental. Oleh karena mereka tahu akan kekurangan dan derajatnya dalam stratifikasi sosial, maka mereka selalu menekan perasaan (dalam <http://budaya-riau.blogspot.com/saling-menghormati-dan-saling-memberi.html>, diakses tanggal 16 September 2011)

Mahasiswa asal Riau dapat dikategorikan sebagai masyarakat minoritas di kota Surabaya. Dari informasi yang diberikan oleh salah satu anggota IPMR (Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau) yang berkuliah di Surabaya, saat ini anggota himpunan tersebut kurang lebih terdiri dari 280 mahasiswa yang tersebar di berbagai Universitas di Surabaya. Tuntutan sebagai kaum minoritas akan semakin menambah beban kehidupan mereka. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi keadaan psikologis mereka. Sehingga dalam hal ini stress akan sangat mungkin terjadi. Stres sangat berhubungan erat dengan status minoritas seseorang (Saldana, 1994 dalam Crockett 2007). Selain itu pula, stress yang dialami oleh mahasiswa minoritas akan sangat mungkin berpengaruh terhadap performan akademik

mereka. Tingkat *drop out* pada mahasiswa yang mengalami stres cukup tinggi (Alva & de Los Reyes, 1999 dalam Crockett 2007).

Adanya dampak stres baik secara fisik maupun psikologis membuat tiap individu berupaya untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar bertoleransi terhadap ancaman yang menyebabkan tekanan. Sebagian besar individu tersebut mengatasi stres secara karakteristik, yaitu cenderung menggunakan strategi tertentu untuk menghadapi stres (Feldman, 1994). Strategi ini disebut strategi coping stres. Strategi coping terhadap stres adalah yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi stres atau tuntutan-tuntutan yang membebani secara emosional. Strategi coping sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah domain kognitif dan atau perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan (Lazarus & Folkman, 1984)

Seseorang akan cenderung mengubah situasi yang menyebabkan timbulnya stres atau mengatur reaksi emotional yang muncul karena suatu masalah. Berdasarkan pemikiran tersebut Folkman dan Lazarus (1984) membagi *coping* dalam dua fungsi pertama *problem focused coping* yang berpusat pada masalah, individu berusaha untuk menghadapi langsung, mencari sumber stres, mengubah lingkungan yang menyebabkan stres berusaha untuk menyelesaikan masalah sehingga akhirnya stres berkurang atau bahkan hilang. Misalnya mahasiswa Riau berusaha untuk menerima keadaan, dan melakukan penyesuaian diri dengan situasi-situasi yang memicu terjadinya stres. Kedua *emotional focused coping*

dimana individu berusaha untuk meredakan ketegangan emosi yang dirasakan sehubungan dengan stres tetapi tidak menyelesaikan sumber stres. Misalnya, Mahasiswa Riau berusaha mengurangi stres dengan merokok.

Menurut Stone dan Neale (dalam Sarafino, 2008) individu cenderung konsisten dalam menggunakan strategi *coping* terhadap sumber stres yang sama. Penelitian mengindikasikan bahwa *coping* memiliki peranan penting dalam interaksi antara situasi stres dan adaptasi (Rutter & Rutter, dalam Siwi, 2009).

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatar belakangi penulis mengkaji hal ini. Berdasar wacana diatas pula tampak bahwa Stres sangat mempengaruhi *performance* mahasiswa baik secara fisik maupun psikologis, sehingga dibutuhkan *Strategi Coping* untuk menghilangkan atau meminimalisir stres yang dialami.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman stres dan strategi coping stress yang dilakukan oleh mahasiswa baru asal Riau yang berkuliah di Suarabaya.

## **1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Signifikansi dan keunikan yang dapat ditemui pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai topik pengalaman terhadap stress dan strategi *coping* atau cara mengatasi stres pada mahasiswa asal riau yang berkuliah di Surabaya, dimana selama ini ilmu psikologis belum membahas secara mendalam mengenai hal tersebut.
2. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif sehingga dapat diperoleh lebih banyak kekayaan data, dimana penelitian dari jurnal-jurnal mengenai kontes mahasiswa perantauan yang ditemukan peneliti menggunakan metode kuantitatif.
3. Penelitian ini mengkaji topik pengalaman stress dan strategi coping pada mahasiswa asal riau yang berkuliah di surabaya, dimana penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana pengalaman stress yang dihadapi mahasiswa perantauan khususnya riau yang berkuliah di surabaya dan bagaimana cara mereka mengatasi stress tersebut, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi calon mahasiswa perantauan lainnya untuk dapat mempersiapkan diri sebelumnya atas situasi yang mungkin akan dihadapi disaat mereka merantau.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini untuk “Mendeskripsikan Pengalaman Stress dan Strategi *Coping stress* Pada Mahasiswa Riau yang berkuliah di Surabaya”

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman teoritis mengenai Stress dan Strategi *Coping Stress* pada mahasiswa Riau yang berkuliah di Surabaya. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau literatur bagi perkembangan ilmu psikologi, rekan-rekan akademis ataupun masyarakat yang berniat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penelitian ini.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Mahasiswa baru mendapat informasi mengenai gambaran Stress yang dialami mahasiswa serta strategi *coping stress* yang dilakukan ketika berkuliah di Surabaya, khususnya untuk mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa dan memiliki latar belakang kultural yang berbeda.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Mahasiswa**

###### **2.1.1.1 Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. (dalam <http://psiko-malangraya.blogspot.com/2010/05/pengertian-mahasiswa.html>, diakses tanggal 31 Mei 2011 )

Mahasiswa baru atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Freshman* didefinisikan sebagai seorang pelajar atau mahasiswa yang berada pada tahun pertama universitas, serta sebagai orang baru dan pemula (Santrock, 2002). Istilah *Freshman* ini tidak hanya digunakan untuk pelajar di tingkat universitas saja, tetapi juga dalam konteks lain dimana seorang individu menjadi pendatang baru dan berada pada tingkat yang paling muda.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

### 2.1.1.2 Pengertian stress pada mahasiswa baru

Keberhasilan dalam menempuh ujian seleksi masuk perguruan tinggi umumnya merupakan hal yang membanggakan bagi seseorang. Apalagi persaingan yang terjadi dalam ujian seleksi tersebut semakin hari semakin berat. Namun pada kenyataannya, status dan peran sebagai mahasiswa seringkali memberikan konsekuensi psikologis yang tidak diharapkan.

Perubahan kondisi lingkungan dan peran yang harus dipenuhi sebagai bagian dari perubahan status dari pelajar menjadi mahasiswa merupakan stresor yang umumnya dialami mahasiswa baru. Keterampilan dalam mengelola stresor tersebut selanjutnya akan menentukan apakah dia akan mengalami stress atau tidak. Mahasiswa baru yang mempersepsikan stresor sebagai tantangan cenderung memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang dia alami. Di lain pihak, mahasiswa baru yang mempersepsikan stresor sebagai ancaman atau hambatan cenderung merasa terganggu dan cenderung menutup diri sebagai bentuk pertahanan sehingga dia gagal mempelajari teknik-teknik *coping stress* terhadap masalah tersebut dengan baik dan cepat. Apabila seorang mahasiswa baru melihat stresor sebagai sebuah ancaman dan tidak ada penanganan, baik dari orang lain maupun oleh diri sendiri sesegera mungkin stress dapat menetap dan mahasiswa tersebut akan rentan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi selama proses belajar berlangsung (Ariana, 2005)

### **2.1.1.3 Faktor yang mempengaruhi stress pada mahasiswa baru**

Dalam Ariana (2005) mahasiswa merupakan komunitas khusus yang berbeda dengan komunitas yang lainnya. Demikian juga dalam pembahasan stres, terdapat beberapa stresor khas yang hanya dialami oleh mahasiswa secara umum, stres pada mahasiswa dipengaruhi oleh 3 faktor berikut ini:

#### **a. Akademis**

Faktor akademis mempengaruhi mahasiswa baru dengan adanya perubahan mendadak pada situasi belajar, metode mengajar, serta suasana kampus yang jauh berbeda dengan sebelumnya, yaitu sekolah. Pada lingkungan kampus, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif, belajar mandiri, berpikir komprehensif, dan sebagainya yang bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru. Umumnya, mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam penyesuaian akademis yang dapat memicu stres, namun masing-masing memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh daya adaptasinya.

#### **b. Sosial**

Pemberian status mahasiswa pada seseorang secara otomatis diikuti oleh pemberian label sosial serta harapan masyarakat dan keluarga terhadap mahasiswa baru. Label sosial seperti “tunas harapan bangsa” dan “putra kebanggaan orang tua” menyiratkan besarnya harapan masyarakat dan keluarga terhadap mahasiswa yang seringkali justru menjadi stresor tersendiri bagi mahasiswa baru. Keraguan terhadap kemampuan diri dan keinginan untuk memenuhi harapan sosial pada akhirnya dapat menjadi



ancaman dan tantangan yang mempengaruhi tingginya angka potensi stres pada mahasiswa baru.

c. Personal

Sebagai individu, mahasiswa memiliki konsep, harapan, tujuan, dan nilai-nilai pribadi yang dipegang dan ingin diterapkan selama dia menjalani masa studi. Kesenjangan antara prinsip dan kenyataan yang harus dihadapi juga dapat menjadi pemicu mahasiswa baru mengalami stres. Dalam rangka penyesuaian dan mempertahankan diri, mahasiswa baru dapat merubah prinsip dan melakukan konformitas atau tetap memegang prinsip personal dan membuat kelompok baru bersama dengan sesama mahasiswa baru yang memiliki kesamaan prinsip.

#### **2.1.1.4 Akibat stress pada mahasiswa baru**

Stress pada mahasiswa baru dapat mengakibatkan munculnya beberapa gangguan baik psikologis maupun fisiologis. Secara psikologis, stres pada mahasiswa baru dapat termanifestasi dalam bentuk kecemasan. Salah satu yang dapat diamati adalah kecemasan komunikasi. Ini terlihat dari kecanggungan mereka dalam mengutarakan pendapat atau menanyakan sesuatu dalam sesi diskusi ilmiah yang bersifat formal maupun dalam sesi *sharing* non-formal bersama teman-teman atau kakak angkatan. Apabila tidak segera diselesaikan, stress akan menetap dan mengganggu proses belajar dan kehidupan personal mahasiswa.

Secara fisiologis, stres dapat memicu turunnya ketahanan dan munculnya berbagai gangguan fisik pada mahasiswa baru. Banyak penelitian menemukan bahwa ujian, praktikum dan tugas-tugas kuliah yang lain mempengaruhi timbulnya stres yang berhubungan dengan peristiwa akademis (*academic stress*); yang dalam tingkat keparahan tinggi dapat menekan ketahanan tubuh (Taylor, 2003).

Penelitian lanjutan mengenai stres pada mahasiswa dilakukan oleh Glasser (dalam Taylor, 2003). Penelitian ini dirancang untuk mengukur parameter kekebalan tubuh dan psikologis terkait dengan stres menghadapi ujian. Pengukuran dilakukan pada 40 siswa tahun kedua (semester 4) mulai 6 minggu sebelum ujian sampai 6 minggu setelah ujian. Berdasarkan analisa skor pre-test dan post-test ditemukan peningkatan gejala stres menjelang ujian dilaksanakan. Sementara itu, pemeriksaan secara medis menemukan penurunan limposit T, T<sub>H</sub>, dan T<sub>s</sub>, yang berperan penting dalam membentuk ketahanan tubuh selama ujian berlangsung. Selain itu juga, ditemukan adanya penurunan aktivitas sel pembunuh kanker alami. Sehingga dengan kata lain, stres sangat mempengaruhi ketahanan tubuh karena mengakibatkan penurunan jumlah dan aktivitas beberapa zat dan sel yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia.

## **2.1.2. Stres**

### **2.1.2.1. Pengertian Stres**

Dalam Smet (1994) perlu diketahui salah satu sumbangan pertama dalam penelitian tentang stres adalah deskripsi Cannon tentang respon *fight-or-flight*

pada tahun 1932. Cannon berpendapat bahwa ketika organisme merasakan adanya suatu ancaman, maka secara cepat tubuh akan terangsang dan termotivasi melalui sistem syaraf simpatetik dan endokrin. Respon fisiologis ini mendorong organisme untuk menyerang ancaman tadi atau melarikan diri (Garmezy, 1983; Taylor, 2003). Menurut Maramis (2009) stres adalah terganggunya keseimbangan seseorang karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah atau tuntutan penyesuaian diri terhadap keadaan baru.

Sarafino (2008) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang disebabkan dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Selye (dalam Taylor, 2003) menganggap bahwa stres respon terhadap berbagai kondisi lingkungan dan didefinisikan berdasarkan kriteria yang sangat beragam seperti penderitaan emosional, deteriorasi kinerja atau berbagai perubahan fisiologis seperti meningkatnya konduktan kulit atau meningkatnya hormon tertentu.

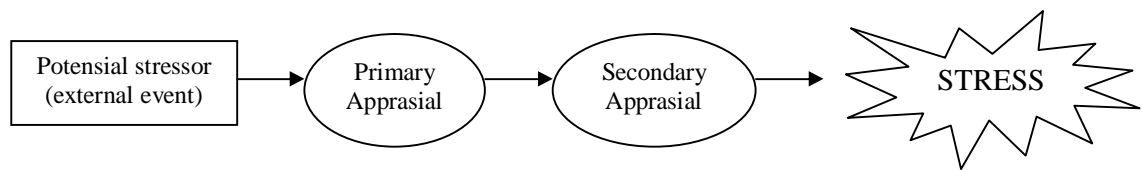
Menurut Lazarus & Folkman (1986), stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan, dan lain-lain) atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*.

Berdasarkan pengertian stres yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang

dipersepsikan negatif oleh individu sebagai akibat karena adanya transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan akibat kurang menyenangkan baik secara biologis maupun psikososial.

### 2.1.2.2 Pengalaman Terhadap Stress

Lazarus (1986, dalam Taylor, 2003) menerangkan bahwa stress merupakan sebuah pengalaman yang dihasilkan dari proses kognitif yang dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut ini:



Mekanisme Stress Lazarus & Folkman  
Sumber: Taylor (2003)

Proses seperti ini dinamakan *cognitive appraisal*, Lazarus menjelaskan bahwa ketika seseorang menghadapi lingkungan yang baru, ia akan mengalami *primary appraisal* tahap yang terjadi ketika individu menghadapi lingkungan yang berubah atau baru. Pada tahap ini, suatu kejadian akan dipersepsikan secara positif ataupun negatif. Kejadian yang dipandang negatif akan dipersepsikan memunculkan kerugian, ancaman, atau tantangan. Setelah itu tahap selanjutnya yang akan terjadi adalah *secondary appraisal*, dimana tahap ini merupakan pengukuran seseorang terhadap kemampuannya melakukan *coping* dan apakah sumber yang dimilikinya dapat mencukupi untuk menghadapi ancaman, kerugian, dan tantangan yang muncul atas suatu kejadian.

Keseimbangan diantara kedua proses tersebut akan membentuk pengalaman subyektif individu terhadap stress. Suatu ancaman yang dirasa tinggi dan dihadapi oleh seseorang yang memiliki penilaian terhadap kemampuan *coping* rendah, maka ia akan merasakan stress yang lebih berat. Ancaman akan dirasa lebih ringan bila penilaian terhadap kemampuan *coping* tinggi. Pengalaman saat ini dan bagaimana prakiraan yang akan datang dapat menyebabkan seseorang rileks atau stres.

Pengalaman stres kita tergantung dari penilaian yang kita buat atas suatu kejadian. Disaat kita dapat memberikan penilaian yang tepat antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan yang kita miliki, maka kita akan menghadapi pengalaman stress rendah atau pengalaman stress tidak muncul. Sebaliknya, disaat kita membuat penilaian terhadap suatu kejadian berbeda, seperti kita menilai tuntutan itu lebih besar dibanding kemampuan yang kita miliki kemungkinan besar kita akan mengalami stress yang tinggi (Sarafino, 2008).

### **2.1.2.3. Pendekatan Stres**

Lazarus (1984) dan Sarafino, 1990, Sutherland & Copper, 1990 (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa stres dapat dikonseptualisasikan dari 3 pengertian, yaitu :

#### **a. Stres sebagai stimulus**

Pendekatan ini menitikberatkan pada lingkungan dan menggambarkan stres sebagai stimulus atau stres sebagai variabel bebas. Kejadian atau lingkungan yang menimbulkan perasaan-perasaan tegang disebut sebagai

*stressor*. Beberapa contoh *stressor* antara lain peristiwa bencana (angin badai, tsunami, gempa bumi, kecelakaan, dan lain-lain), kejadian sepanjang rentang kehidupan seseorang (kehilangan pekerjaan, kematian orang yang dicintai, dan lain-lain), dan situasi-situasi serta kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan (tinggal di suatu daerah yang bising, dan lain-lain).

b. Stres sebagai respon

Pendekatan ini memfokuskan pada reaksi seseorang terhadap *stressor* dan menggambarkan stres sebagai suatu respon (sebagai variabel tergantung).

Respon yang dialami ini mengandung 2 komponen, yaitu :

1. Komponen psikologis, meliputi : perilaku, pola pikir, emosi, dan perasaan
2. Komponen fisiologis, berupa rangsangan-rangsangan fisik yang meningkat, seperti jantung berdebar, mulut menjadi kering, perut mulas, badan berkeringat.

Respon-respon psikologis dan fisiologis terhadap *stressor* ini disebut juga sebagai *strain* atau ketegangan.

c. Stres sebagai Interaksi antara Individu dengan Lingkungan

Pendekatan ini menggambarkan stres sebagai suatu proses yang meliputi *stressor* dan *strain* dengan menambahkan dimensi hubungan antara individu dengan lingkungan. Interaksi antara manusia dengan lingkungan yang saling mempengaruhi disebut sebagai hubungan transaksional. Proses hubungan ini termasuk proses penyesuaian. Stres di sini bukan hanya

suatu stimulus atau sebuah respon saja, tetapi juga suatu proses dimana seseorang adalah perantara aktif yang dapat mempengaruhi *stressor* melalui strategi-strategi perilaku, kognitif, dan emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ketiga, yaitu melihat stres sebagai suatu proses yang meliputi *stressor*, *strain*, serta adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengertian ini melihat stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan yang diakibatkan oleh tuntutan fisik atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai melebihi kemampuan individu.

#### **2.1.2.4 Sumber Stres**

Stressor dapat menimbulkan beberapa keadaan yang dapat menjadi sumber stres, adapun penyebab yang dapat memicu stres (Maramis, 2009) sebagai berikut:

##### **a. Frustrasi**

Frustrasi adalah perasaan yang timbul pada saat terdapat halangan ketika individu hendak mencapai tujuannya, sumber frustrasi terbagi atas:

1. Frustrasi yang timbul karena stresor dari luar, seperti bencana alam, kecelakaan, kematian orang tercinta, norma-norma dan adat istiadat.
2. Frustrasi yang timbul karena stresor dari dalam, misalnya cacat badaniah, atau kegagalan dalam usaha, dan moral sehingga penilaian diri sendiri menjadi sangat tidak enak.

##### **b. Konflik**

Konflik dapat terjadi apabila seseorang tidak dapat antara dua pilihan atau lebih kebutuhan atau tujuan. Seperti memilih yang satu, maka tidak akan tercapai tujuan yang lainnya. Konflik juga dapat terjadi apabila ada dua pilihan atau lebih dimana semua pilihan itu sama-sama tidak menguntungkan atau tidak diinginkan

c. Tekanan

1. Tekanan dari dalam datang dari cita-cita atau norma-norma yang digantungkan terlalu tinggi sehingga timbul kesulitan untuk mencapainya.
2. Tekanan dari luar, misalnya tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak, tugas-tugas kantor yang menumpuk, dll.

d. Krisis

Krisis adalah keadaan karena stresor mendadak dan besar yang menimbulkan stres pada seorang individu atau pun suatu kelompok.

### **2.1.2.5 Gejala Stres**

Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan badan; roh dan tubuh; spiritual dan material. Karena itu bila terkena stres, segala segi dari diri manusia akan terkena dampaknya. Menurut Sarafino (2008) bentuk stres dapat terwujud dalam berbagai reaksi biologis dan psikososial. Berikut ini merupakan bentuk gejala stres dalam individu yang terjadi akibat adanya reaksi stres, antara lain adalah:

1. Gejala biologis



Gejala fisik dari individu yang mengalami stres antara lain: sakit kepala, tidur tidak teratur atau mengalami insomnia, sulit buang air besar, diare, urat tegang terutama pada leher dan bahu, selera makan berubah, dan mudah lelah.

## 2. Gejala psikososial

Gejala Psikososial merupakan gejala yang terdiri dari gejala kognitif, gejala emosi, dan perilaku sosial, berikut ini merupakan uraian pada setiap gejala:

### a. Gejala kognitif

Gejala kognitif akibat stres antara lain adalah: sulit berkonsentrasi, sulit membuat keputusan, mudah lupa atau daya ingat menurun, pikiran kacau, kehilangan rasa humor, produktivitas atau prestasi kerja menurun, dan banyak membuat kesalahan dalam kerja.

### b. Gejala emosi

Gejala emosi diantaranya adalah: gelisah; sedih, depresi, dan mudah menangis; mudah marah; harga diri menurun; gugup dan mudah menyerang orang lain atau menunjukkan sikap bermusuhan.

### c. Perilaku sosial

Perilaku sosial dari individu yang mengalami stres antara lain: kehilangan kepercayaan pada orang lain, mudah menyalahkan orang lain, mudah membatalkan janji, menyerang orang lain dengan kata-kata, dan mendiamkan orang lain.

### 2.1.3 Strategi *Coping* Stres

#### 2.1.3.1. Pengertian *Coping* Stres

*Coping* stres menunjukkan adanya 2 pemaknaan, yaitu pemaknaan terhadap *coping* dan pemaknaan terhadap stres. Pengertian stres adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang dipersepsikan negatif oleh individu sebagai akibat karena adanya transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan akibat kurang menyenangkan baik secara biologis maupun psikososial. Sementara *coping* adalah suatu tindakan yang lebih mengarah pada apa yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi stres atau tuntutan-tuntutan yang membebani secara emosional.

*Coping* adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk "manage" ketidaksesuaian yang dirasakan antara tuntutan dan *resource* yang dimiliki dalam situasi/kondisi yang dapat menimbulkan stres. Kata "manage" dalam definisi ini usaha individu untuk *coping* terhadap situasi yang berbeda-beda dan tidak selalu merupakan pencegahan terhadap masalah. Usaha tersebut sekalipun demikian dapat memperbaiki dan membantu untuk mengubah persepsinya mengenai ketidaksesuaian, mentoleransi, atau menerima penderitaan atau ancaman dan melarikan diri atau menghindari situasi (Sarafino, 2008).

*Coping* yang efektif untuk dilakukan adalah *coping* yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya (Lazarus & Folkman, 1984).

Robert S. Feldman (1994) menyatakan bahwa *coping* merupakan usaha untuk mengendalikan, mengurangi, atau belajar untuk mentolerir ancaman yang

menyebabkan stres. Lazarus dan Folkman (dalam Taylor, 2003) menyatakan bahwa *coping* adalah proses *me-manage* tuntutan baik eksternal maupun internal menurut penilaian/persepsi individu.

Coping stres adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stres (Smet, 1994).

### **2.1.3.2 Pengertian Strategi Coping Stres**

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa strategi coping stres adalah usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan dan mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal. Tuntutan disebabkan oleh interaksi antara individu dengan peristiwa/situasi yang dinilai dapat menimbulkan stres.

Strategi coping stres dapat dijelaskan sebagai berbagai cara yang dipakai individu dalam mengatasi berbagai situasi yang menekan. Setiap individu memiliki cara yang bervariasi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah bergantung dengan talenta dan tujuan individu dalam merespon orang lain. Strategi coping stres bukan merupakan tindakan satu waktu saja, akan tetapi merupakan serangkaian respon timbal balik, terjadi sepanjang waktu, dimana antara lingkungan dan individu masing-masing saling mempengaruhi aspek-aspek lainnya (Taylor, 2003).

Penelitian ini mendefinisikan strategi *coping stres* sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984), yaitu cara atau usaha yang dilakukan individu baik secara kognitif maupun perilaku dengan tujuan menghadapi dan mengatasi tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap sebagai tantangan atau permasalahan yang dapat menimbulkan stres.

### **2.1.3.3 Pola teknik *coping stres***

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping stres* berfungsi untuk mengubah situasi yang menyebabkan timbulnya stres atau mengatur reaksi emosional yang muncul karena suatu masalah. Berdasarkan pada fungsi tersebut, cara seseorang melakukan *coping* dapat dibagi menjadi dua:

1. *Problem focused coping*, yang meliputi respon yang berusaha memodifikasi sumber stres dengan menghadapi situasi yang sebenarnya. Untuk mengurangi stres, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi.

- a. Konfrontasi (*confrontative coping*), dimana individu mengambil tindakan asertif untuk berusaha mengubah keyakinan orang lain atau mengambil resiko untuk mengubah situasi. *Coping* ini dimungkinkan muncul oleh situasi yang menuntut individu untuk berani bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Jadi individu telah mengetahui resiko yang paling sedikit dampaknya terhadap kehidupan sosial.

- b. Mencari dukungan sosial (*seeking for social support for instrumental reason*), dimana individu berusaha untuk mencari informasi dan mencari kenyamanan secara emosional dari orang lain. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran seseorang dan mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi individu.
- c. Merencanakan pemecahan masalah (*planfull problem solving*), individu berusaha menganalisa situasi untuk memperoleh solusi dan kemudian mengambil tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah. Apabila menghadapi tekanan, individu akan melihatnya secara jernih dan melakukan analisa, dengan kata lain individu berusaha melihat masalah dengan *bright sight*. Tidak ada unsur emosional dalam menghadapi masalah, dalam hal ini rasionalitas yang berjalan.

2. *Emotional focused coping* adalah pola *coping stres* dimana strateginya meliputi respon yang mengendalikan penyebab stres yang berhubungan dengan emosi dan usaha memelihara keseimbangan yang efektif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressfull*, individu akan cenderung untuk mengatur emosinya, yaitu meliputi :

- a. Kontrol diri (*self control*), usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan perasaan ataupun tindakan dalam hubungannya dengan masalah, dimana individu tidak membiarkan perasaan terlihat (ada usaha untuk menutupi perasaan sebenarnya).

- b. Membuat jarak (*distance*), yaitu usaha kognitif untuk menjauhkan diri sendiri dari situasi atau menciptakan pandangan yang positif terhadap masalah yang dihadapi. Setelah memahami masalah yang menekan jiwa tersebut akan kembali bekerja dan melaksanakan tugas sehari-hari seperti biasa.
- c. Penilaian kembali secara positif (*positive appraisal*), dimana individu berusaha mencari makna positif dari situasi yang dihadapinya dan pemulihan rasa cemas dan kecewa.
- d. Menerima tanggung jawab (*acceptance responsibility*), dimana individu mengakui bahwa diri sendiri merupakan penyebab masalah terhadap munculnya permasalahan dan mencoba belajar mengadakan perbaikan dari pengalaman yang ada atau re-evaluasi diri.
- e. Lari/penghindaran, dimana individu berusaha untuk menghindari dari masalah dengan cara berkhayal. Pelarian dari masalah tersebut dapat bersifat negatif ataupun positif. Penghindaran negatif bila individu berperilaku melampiaskan kemarahan dan kekecewaan melalui minum minuman keras atau memakai obat-obatan terlarang. Individu melakukan penghindaran secara positif dengan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan melalui hobi dan kebiasaan yang dapat membawa manfaat bagi individu tersebut.
- f. Mencari dukungan sosial (*seeking for social support for emotional reason*), dimana individu mencari dukungan sosial untuk pencerahan emosi.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), pada umumnya individu akan menggunakan strategi *coping* ini ketika berhadapan dengan *stressor-stressor*. Penggunaan *coping* tidak harus dilakukan dengan menggunakan satu strategi, tetapi bisa digunakan beberapa strategi secara bersamaan. Tidak ada satu metode yang sama yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi efek semua jenis situasi yang dapat menyebabkan stres. .

Lazarus dan Folkman (1986) mengklasifikasikan strategi *coping* ke dalam dua kelompok utama, yaitu *coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*). Kemudian beberapa pakar teori lainnya kemudian mencoba mengembangkan pengklasifikasian strategi *coping* tersebut.

Caver dkk, (1989) membagi strategi *coping* menjadi 3 golongan, yaitu :

a. *Problem Focused Coping*

Jenis *coping* ini lebih banyak dipakai jika seseorang merasakan bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan. Adapun jenis *coping* yang tergolong *problem focused coping* adalah sebagai berikut :

(1) *Active Coping*

Suatu proses pengambilan langkah-langkah aktif untuk mengatasi *stressor* atau memperbaiki akibat-akibat yang telah ditimbulkan oleh *stressor* tersebut.

(2) *Planning*

Aktivitas-aktivitas dalam *planning* berkaitan dengan perencanaan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi situasi yang dapat

menimbulkan stres. Misalnya : dengan cara melakukan atau merencanakan strategi dalam meminimalisir stres atau hal yang dapat memunculkan stres.

*(3) Suppression of Competing Activities*

Mengesampingkan tugas-tugas atau aktivitas-aktivitas lain, untuk menghindari terjadinya gangguan dari situasi atau kejadian lain tersebut dengan tujuan agar individu dapat berkonsentrasi penuh dalam mengatasi suatu sumber stres.

*(4) Restraint Coping*

Suatu latihan untuk mengontrol atau mengendalikan diri. Dalam hal ini individu menunggu saat yang tepat untuk melakukan tindakan, sehingga ia dapat mengatasi sumber stres secara efektif.

b. *Emotion Focused Coping*

*Coping* jenis ini cenderung digunakan apabila individu tidak dapat mengendalikan situasi yang dihadapinya. Jenis-jenis coping yang merupakan *emotion focused coping* yaitu :

*(1) Seeking Social Support for Emotional Reasons*

Usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan dukungan sosial, seperti meminta dukungan moral, simpati atau pengertian dari orang lain. *Coping* ini mempunyai fungsi ganda, yaitu dapat menenangkan individu yang merasa tidak terancam oleh stres yang dialaminya dan dapat meningkatkan kemungkinan dilakukan *problem focused coping*.

*(2) Positive Reinterpretation and Growth*



Individu melakukan penilaian kembali suatu situasi/kondisi yang menimbulkan stress secara positif. Selanjutnya penilaian ini dapat mengarahkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan *problem focused coping*.

(3) *Denial*

Melakukan penolakan kehadiran sumber stress atau bertindak seakan-akan sumber stres tersebut tidak nyata.

(4) *Acceptance*

Suatu perilaku *coping* yang penting pada situasi dimana seseorang harus menerima atau beradaptasi dengan keadaan yang dialami

(5) *Turning to Religion*

Mc Crae dan Costa (Carver dkk, 1989) berpendapat bahwa perilaku *coping* ini cukup penting sifatnya untuk sebagian besar individu. Individu dapat berpaling pada agama dalam keadaan stres, karena agama dapat berfungsi sebagai dukungan emosi, sebagai alat untuk mengartikan suatu situasi secara positif ataupun dapat berfungsi sebagai siasat *coping* yang sifatnya aktif.

c. *Maladaptive Coping*

Mc Crae dan Costa (dalam Carver dkk, 1989) memandang jenis *coping* ini adalah tidak efektif. Adapun jenis-jenis *coping* yang termasuk *maladaptive coping* adalah :

(1) *Focusing on and Venting of Emotions*

Kecenderungan untuk memusatkan diri pada stres yang bersifat negatif, kekesalan atau perasaan-perasaan yang dialami oleh individu dan mengungkapkan kekesalan serta perasaan tersebut.

(2) *Behavioral Disengagement*

Menurunnya usaha-usaha yang dilakukan individu dalam mengatasi sumber stres, bahkan individu menyerah untuk berusaha mencapai tujuan yang terhambat oleh sumber stres.

(3) *Mental Disengagement*

Jenis *coping* ini muncul dalam mengatasi suatu sumber stres, bahkan individu menyerah untuk berusaha mencapai tujuan yang terhambat oleh sumber stres.

(4) *Alcohol\_drug Disengagement*

Jenis *coping* ini sebenarnya diajukan sebagai aspek dari mental *disengagement*, tetapi validitas tidak pernah memadai untuk dimasukkan sebagai aspek mental *disengagement*.

#### **2.1.3.4 Faktor yang mempengaruhi coping stres**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam memilih strategi coping. Folkman dan Lazarus menyatakan bahwa penilaian (*appraisal*) individu terhadap situasi yang dihadapi dan emosi yang dirasakan individu akan mempengaruhi perilaku coping. Suatu kejadian dapat dinilai sebagai suatu yang mengancam, menantang, berbahaya, atau sebagai sesuatu yang menguntungkan

akan sangat tergantung pada bagaimana individu menilai situasi yang dihadapi. Penilaian inilah yang nantinya akan membangkitkan emosi.

Menurut Lazarus (dalam Aritrana, 2010), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku coping seseorang antara lain :

1. Jenis masalah, yaitu menunjukkan lingkup permasalahan yang terjadi pada individu sehingga akan mempengaruhi intensitas stres dan coping sebagai bentuk respon yang ditunjukkan.
2. Jenis kelamin, yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan bagaimana merespon suatu kondisi stres sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Folkman dan Lazarus menyatakan bahwa pada umumnya perempuan lebih memilih menghadapi stres dengan mencari dukungan sosial, mengalihkan pada hal lain, menikmati perasaan mereka, dan berdoa. Sedangkan laki-laki cenderung menggunakan strategi coping stres tipe *problem focused* ketika menghadapi masalah pekerjaan dan keuangan (dalam Chan-Kwok Bun, 2007).
3. Pendidikan mempengaruhi bagaimana individu merespon kondisi stres yang dihadapinya terkait dengan intelektual serta pemahamannya terhadap permasalahan yang terjadi.
4. Kepribadian, yaitu karakteristik berbeda-beda yang dimiliki individu dan dapat menentukan bagaimana berperilaku. Kepribadian juga merupakan pola yang unik dan relatif stabil dari perilaku, pemikiran, dan emosi yang diperlihatkan individu. Serangkaian karakteristik yang relatif stabil

tersebut berfungsi untuk menentukan cara individu berperilaku pada beragam situasi atau pada saat berinteraksi dengan lingkungannya.

5. *Locus of control* dalam diri seorang individu, yaitu faktor dari dalam diri individu sendiri atau faktor di luar individu yang lebih dominan untuk menentukan bagaimana individu akan bertindak.
6. Penilaian diri, yaitu bagaimana individu memberikan gambaran dan penilaian mengenai dirinya sendiri.
7. Keadaan fisiologis, yaitu kondisi fisik maupun kesehatan individu saat menghadapi suatu kondisi stres.
8. Dukungan sosial yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya (orang tua, anggota keluarga yang lain: saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitar) dalam memberikan penguatan saat menghadapi suatu kondisi stres.
9. Tingkat pemahaman terhadap agama, yaitu bagaimana seseorang memahami segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan keyakinan agama yang dimilikinya.

## **2.2 Perspektif Teoritis**

Tuntutan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru bagi mahasiswa khususnya luar pulau Jawa (mahasiswa perantauan) dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing tempat mereka tinggal saat ini dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Perbedaan yang dialami mahasiswa perantauan

tersebut akan menimbulkan konflik tersendiri baik konflik psikologis, akademis maupun relasional. Banyaknya materi baru yang harus dipelajari oleh individu sebagai situasi baru yang harus diterima individu sebagai mahasiswa baru perantauan, membuat sebagian besar mahasiswa tersebut merasa mendapatkan beban yang sedikit terlalu berlebihan bagi mereka. Perubahan kondisi lingkungan dan peran yang harus dipenuhi sebagai bagian dari perubahan status dari pelajar menjadi mahasiswa merupakan stresor yang umumnya dialami. Keterampilan dalam mengelola stresor tersebut selanjutnya akan menentukan apakah mahasiswa tersebut akan mengalami stres atau tidak.

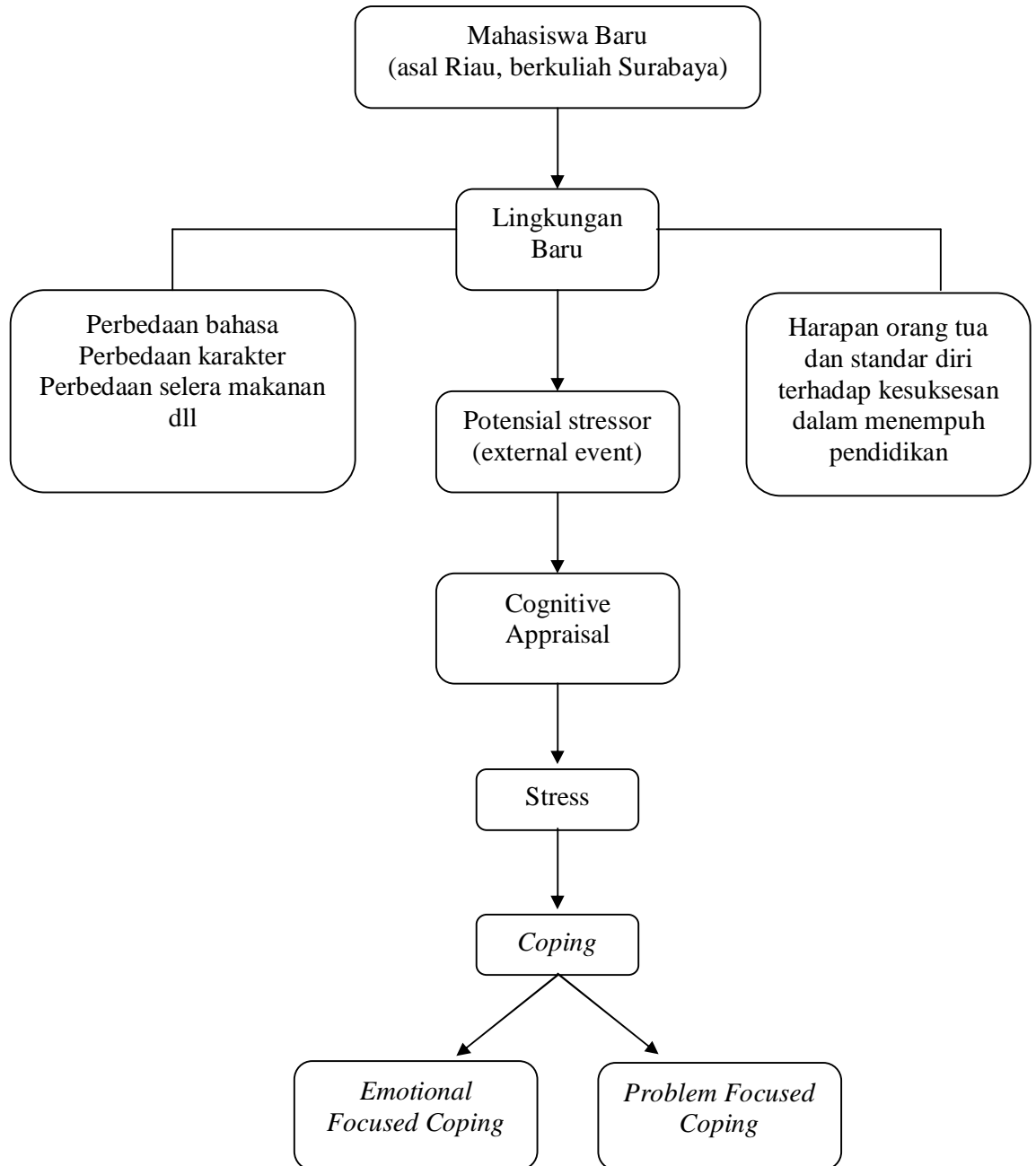
Pengalaman stress yang dialami mahasiswa baru perantauan tergantung dari penilaian yang dia buat atas suatu kejadian. Disaat dia dapat memberikan penilaian yang tepat antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan yang dia miliki, maka dia akan menghadapi pengalaman stres rendah atau pengalaman stress tidak muncul. Sebaliknya, disaat dia membuat penilaian terhadap suatu kejadian berbeda, seperti dia menilai tuntutan itu lebih besar dibanding kemampuan yang dia miliki kemungkinan besar dia akan mengalami stress yang tinggi (Sarafino, 2008).

Mahasiswa yang mengalami stress tersebut akan berupaya untuk melakukan usaha adaptasi dengan lingkungan untuk mengurangi stress yang dialami. Usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan, dan mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal disebut *coping startegy* ( Lazaruz & Folkman, 1984).

Coping strategy ada 2, yang pertama *problem focused coping* yang meliputi respon yang berusaha memodifikasi sumber stres dengan menghadapi situasi yang sebenarnya dan yang kedua adalah *emotional focused coping* dimana strateginya meliputi respon yang mengendalikan penyebab stres yang berhubungan dengan emosi dan usaha memelihara keseimbangan yang efektif. Penulis mengkategorikan bentuk-bentuk *coping strategy* yang muncul berdasarkan teori tersebut. Sehingga ada dua kelompok besar coping yang mungkin dapat penulis temukan dalam kasus stress dan coping mahasiswa baru perantauan ini.

Konflik-konflik yang dihadapi mahasiswa baik konflik psikologi, akademik, maupun relasional akan memberikan pengaruh pada proses belajar pada mahasiswa tersebut baik secara akademik maupun non akademik. Apabila seorang tidak menemukan strategy coping yang tepat, maka tidak akan ada pengaruh konflik yang berarti. Hal ini dapat menghambat perkembangan psikologis, akademis, maupun relasional mahasiswa tersebut.

### 2.3 Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Apa yang dimaksud dengan tipe penelitian disini identik dengan prosedur atau cara menjalankan penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman (2006). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan yang mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis. Beberapa pandangan dasar tersebut adalah :

1. Realitas sosial adalah suatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas dari luar individu-individu.
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai.
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos dalam Poerwandari, 2007)

Penelitian dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi (Poerwandari, 2007).



### 3.2 Unit Analisis

Unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan yaitu suatu problem yang mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya (Yin, 2006). Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Mahasiswa baru asal Riau yang berkuiah di Surabaya

Tuntutan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru bagi mahasiswa khususnya luar pulau Jawa dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing tempat mereka tinggal saat ini dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu mungkin menghadapi cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, kebiasaan dan nilai-nilai yang berbeda. Banyaknya materi baru yang harus dipelajari oleh individu sebagai situasi baru yang harus diterima individu sebagai mahasiswa baru, membuat sebagian besar mahasiswa baru merasa mendapatkan beban yang sedikit terlalu berlebihan bagi mereka.

#### b. Stres

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang dipersepsikan negatif oleh individu sebagai akibat karena adanya transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan akibat kurang menyenangkan baik secara biologis (seperti sakit kepala, tidur tidak teratur dll) maupun psikososial (seperti gejala kognitif, gejala emosi, dan perilaku sosial).

#### c. *Coping stress*

Cara atau usaha yang dilakukan individu baik secara kognitif maupun perilaku dengan tujuan menghadapi dan mengatasi tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap sebagai tantangan atau permasalahan yang dapat menimbulkan stres.

### 3.3 Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan purposif, yaitu subjek yang memiliki karakteristik dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sample sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

Prosedur penentuan subjek menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut :

1. Penentuan subjek tidak diarahkan pada jumlah sample yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Penentuan subjek tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan/kesesuaian konteks.
3. Subjek tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan sampel teoritis yang mengacu pada konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bersedia menjadi subjek penelitian

- b. Jenis kelamin wanita. Hal ini dikarenakan dari beberapa penelitian diketahui bahwa wanita lebih mudah mengalami stress dibandingkan pria.
- c. Mahasiswa Tingkat 1 (satu), yang berkuliah di Surabaya (tahun awal perkuliahan). Tahun pertama perkuliahan membutuhkan banyak proses adaptasi baik dari lingkungan akademis maupun lingkungan non akademis, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan stres tersendiri bagi setiap individu yang menjalaninya.
- d. Tempat asal provinsi Riau (Sumatra), lahir serta dibesarkan di Riau. Hal ini dikarenakan Pulau Sumatra dan Pulau Jawa memiliki perbedaan budaya yang cukup signifikan seperti perbedaan dalam hal berkomunikasi penggunaan kata yang berbeda, selain itu pula karakter masyarakat Sumatra dengan masyarakat Jawa juga berbeda, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap individu yang bersangkutan.
- e. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mengutarakan pengalaman mereka dan mau memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.
- f. *Significant others* seperti teman atau kerabat subyek yang dapat diwawancarai oleh penulis untuk mendapat informasi tentang bagaimana subjek melakukan coping terhadap stress yang dialami.

### 3.4 Teknik Penggalian Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah wawancara. Poerwandari (2007) menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara sebagai teknik penggalian data ialah karena dibutuhkan data spesifik yang mendalam mengenai makna-makna subjektif yang dipahami subjek maupun *significan others*-nya untuk dapat dianalisis secara mendalam.

Dari beberapa pendekatan wawancara menurut Poerwandari (2007) mengutip pendapat Patton yang menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Isu-isu yang bersifat umum tersebut ditetapkan untuk menjaga perkembangan pembicaraan dalam wawancara sehingga tetap dalam fokus penelitian. Wawancara dengan pedoman umum yang digunakan ini berbentuk wawancara terfokus, dimana wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subyek, secara utuh dan mendalam.

### 3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Poerwandari (2007) menyebutkan bahwa Highlen dan Finley mengemukakan bahwa pengolahan dan analisis data dimulai dengan

mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Highlen dan Finley mengatakan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas data yang lengkap, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh (koding). Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap serta mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran mengenai topik yang dipelajari. Dengan demikian peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap koding sebagai suatu tahapan yang penting. Neuman (2006) mengutip pendapat Strauss yang menyebutkan bahwa ada tiga macam koding yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* merupakan koding pertama data kualitatif dimana peneliti menguji data untuk meringkasnya menjadi kategori atau koding analitik pre-eliminasi, *Axial coding* merupakan tahap kedua dari koding data kualitatif dimana peneliti mengatur kode, menghubungkan, dan menemukan kunci dari kategori analitik. *Selective coding* merupakan tahap terakhir koding data kualitatif dimana peneliti menguji kode sebelumnya untuk mengidentifikasi dan memilih data yang akan mendukung konsep kategori koding yang telah berkembang.

Poerwandari (2007) menyebutkan bahwa koding pada penelitian kualitatif dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan traskrip untuk memudahkan membubuhkan kode-kode atau catatan tertentu pada transkrip tersebut.
2. Melakukan penomoran secara urut dan kontinyu pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.
3. Memberi nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu dengan menggunakan kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik sebagai dasar analisis penelitian kualitatif. Boyatzis (1998, dalam Poerwandari 2007) mengatakan bahwa penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan 'pola' yang pihak lain tidak melihat secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola (*seeing*), kita akan mengklasifikasi atau meng'*encode*' pola tersebut (*seeing as*) dengan memberi lebel, definisi atau deskripsi.

### 3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang dipilih untuk menggantikan konsep validitas untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya dalam mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antara aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan di deskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001:102).

Cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini adalah :

1. Menggunakan triangulasi data, dalam penelitian ini data tidak hanya diambil dari subyek saja melainkan juga dari *significant others*, yang digunakan untuk memperkuat data dari subyek.
2. Meminta masukan dosen untuk meninjau panduan kembali panduan pertanyaan wawancara agar pertanyaan tidak melenceng dari tujuan penelitian
3. Penelitian ini menggunakan alat bantu wawancara yang berupa tape recorder, alat ini digunakan untuk menyimpan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subyek dan juga *significan others*.

4. Melakukan *member check*, subyek membaca kembali hasil dari wawancara agar subyek dapat memperbaiki hasil wawancara yang salah dan juga menambahkan hal-hal yang dianggap kurang oleh subyek.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Setting Penelitian**

##### **4.1.1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu efektif lebih kurang empat bulan, dimulai pada pertengahan bulan Mei 2011 dan diakhiri Agustus 2011. Penelitian berawal dari pencarian subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dipaparkan dalam BAB III. Pada awalnya penuli mencari informasi dari teman maupun kenalan mengenai subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penulis mencoba menghubungi beberapa kenalan dan teman yang sedang berkuliah di beberapa universitas baik negeri maupun swasta di Surabaya. Salah satu teman penulis akhirnya menyarankan penulis untuk mencoba menghubungi perkumpulan mahasiswa asal riau yang berkuliah di Surabaya, perkumpulan tersebut bernama IPMR (Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau) perkumpulan tersebut bermarkas di belakang Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Dari himpunan tersebut itulah penulis mencoba bekerjasama untuk mendapatkan subjek yang dibutuhkan.

Proses pencarian berlangsung lancar, dari salah satu anggota IPMR tersebut penulis diberikan nomer handphone keempat calon subjek. Penulis langsung menghubungi keempat calon subjek tersebut dan melakukan pendekatan, rapport awal dan sedikit wawancara untuk memahami lebih dalam spesifikasi subjek. Calon subjek yang pertama memiliki kriteria sesuai dengan yang

diinginkan penulis tetapi calon subjek ini tidak berkenan untuk dijadikan subjek penelitian dikarenakan calon subjek yang pertama sedang disibukkan oleh praktikum sehingga merasa keberatan jika harus meluangkan waktu untuk wawancara. Calon subjek yang kedua berkenan menjadi subjek penelitian tetapi calon subjek ini tidak sesuai dengan kriteria penelitian karena calon subjek yang kedua ini sebelumnya sudah pernah menjalani pendidikan pesantren di Jombang dengan demikian calon subjek yang kedua ini sudah pernah ada di Jawa sebelumnya sehingga tidak masuk dalam kriteria penelitian. Dari proses tersebut peneliti memilih dua orang sebagai subjek penelitian. Dasar pemilihan adalah kedua subjek tersebut baru pertama kali meninggalkan daerah asal mereka dan juga baru berkuliah di Surabaya.

Selama rentan waktu pengambilan data kesulitan yang dihadapi peneliti adalah saat membuat janji untuk melakukan wawancara mendalam. Diwaktu yang bersamaan dengan *schedule* awal subjek 1 sedang menjalani ujian akhir semester sehingga peneliti beberapa kali melakukan *reschedule* waktu wawancara. Adapun proses pengambilan data untuk penelitian ini dapat diadministrasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Jadwal Pengambilan Data Subjek I dan II**

<b>Identitas</b>	<b>Kode Subjek</b>	<b>Tempat</b>	<b>Tanggal dan Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Subjek 1	QA170611MITS	Masjid ITS	17 Juni 2011 16.05 WIB	Wawancara
Subjek 2	IR180611KS	Kos Subjek	18 Juni 2011 15.20 WIB	Wawancara
Subjek 1	QA200611MITS	Masjid ITS	20 Juni 2011 15.00 WIB	Wawancara
Subjek 2	IR240611KS	Kos Subjek	24 Juni 2011 10.00 WIB	Wawancara

**Tabel 4.2 Jadwal Pengambilan Data Significant Others I dan II**

<b>Identitas</b>	<b>Kode Subyek</b>	<b>Tempat</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
SO 1	SIG250611-A	Asrama SO	25 Juni 2011 09.00 WIB	Wawancara
SO 2	SIG250611-B	Rumah SO	27 Juni 2011 16.00 WIB	Wawancara

Kedua subjek menjalani wawancara di tempat yang cukup ramai sehingga hasil rekaman sering kali terdengar tidak jelas saat peneliti melakukan proses verbatim. Selain hambatan-hambatan diatas tidak ada hambatan yang cukup serius lainnya yang dialami peneliti dalam proses wawancara. Hanya sesekali handphone subjek berbunyi sehingga subjek perlu menjawab dan wawancara harus berhenti sejenak namun hal tersebut dapat diatasi oleh peneliti. Sesekali peneliti perlu melakukan inquiry untuk memastikan jawaban subjek selama proses wawancara berlangsung. Situasi yang terjadi saat wawancara berlangsung santai dan tidak tegang.

#### **4.1.2 Profil Subjek**

##### **4.1.2.1 Profil Subjek 1**

Nama : QA  
 Usia : 18 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Status : Mahasiswa  
 Pendidikan : Institut Teknologi Sepuluh November

Jurusan : Matematika

Alamat : Jl. Sekolah Komp. Madrasah Bukit Datuk, Dumai, RIAU

Hobi : Membaca, jalan-jalan

Subjek merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Kakak subjek, pertama laki-laki dan kedua perempuan keduanya bekerja di Jakarta. Adik subjek yang pertama laki-laki saat ini duduk di bangku SMA kelas 2 dan adik subjek yang kedua perempuan saat ini duduk di bangku SMP Kelas 3. Subjek termasuk individu yang tertutup, subjek tidak pernah menceritakan permasalahan yang ia hadapi dengan keluarga. Subjek tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya, sehingga keputusan untuk berkuliah di Surabaya dan jauh dari orang tua menjadi keputusan yang mudah diambil oleh subjek. Orang tua subjek termasuk orang tua yang demokratis, mereka tidak pernah memaksakan keinginan mereka kepada anak-anaknya, hal tersebut yang membuat subjek menjadi lebih yakin saat memutuskan kuliah di Surabaya dan jauh dari orang tua.

#### **4.1.2.2 Profil Subjek 2**

Nama : IR

Usia : 18 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Pendidikan : Universitas Airlangga

Jurusan : Kesehatan Masyarakat

Alamat : Jl. Pinang no 91, Pekanbaru, RIAU

Hobi : Baca novel

Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak subjek perempuan saat ini baru selesai menempuh studi di Unair fakultas ekonomi. Adik subjek laki-laki saat ini duduk di bangku SMA kelas 1. Subjek termasuk pribadi yang terbuka terutama dengan keluarga. Keputusan untuk berkuliah di Surabaya dan jauh dari orang tua bukan menjadi keputusan yang sulit untuk diambil karena ayah subjek yang menentukan subjek akan berkuliah dimana dan jurusan apa sedangkan subjek sendiri hanya akan menurut perencanaan pendidikan yang telah diatur orang tua subjek. Ayah subjek termasuk orang tua yang otoriter, sedangkan ibu subjek orang tua yang demokratis, hal tersebut yang membuat subjek hanya dapat menerima perencanaan pendidikan yang telah dibuat oleh ayah subjek.

#### **4.1.3 Profil *Significant Others***

##### **4.1.3.1 Profil *Significant Others* S1**

Nama : SIG-A

Usia : 18 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

*Significant others* S1 adalah teman satu kamar dan satu asrama subjek. SIG-A adalah mahasiswa asal malang yang saat ini menempuh pendidikan di fakultas ilmu kelautan Institut Sepuluh November. SIG-A duduk di semester 2, bersamaan dengan subjek. Dari informasi yang diberikan oleh subjek SIG-A inilah tempat dimana subjek sering bercerita mengenai masalah yang subjek alami

dan karena SIG-A teman sekamar subjek, SIG-A mengetahui lebih banyak mengenai apa saja yang subjek rasakan sebagai mahasiswa perantauan.

#### **4.1.3.2 Profil *Significant Others* S2**

Nama : SIG-B  
 Usia : 18 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan

*Significant others* S2 adalah sahabat dekat subjek di kampus. SIG-B adalah mahasiswi asli Surabaya yang saat ini menempuh pendidikan di fakultas kesehatan masyarakat Universitas Airlangga. SIG-B duduk di semester dua, bersamaan dengan subjek. Menurut informasi yang diberikan subjek, SIG-B inilah salah satu sahabat subjek yang paling dekat dan paling sering menjadi tempat subjek mencurahkan apa yang subjek rasakan, dengan begitu SIG-B mengetahui lebih banyak mengenai perasaan subjek sebagai mahasiswa perantauan.

## **4.2 Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti mengenai pengalaman stress dan strategi *coping* pada mahasiswa asal riau yang merupakan mahasiswa perantauan, akan dijelaskan sebagai berikut.

### **4.2.1 Subjek Pertama (S1)**

#### **4.2.1.1 Deskripsi Penemuan**

##### **A. Latar Belakang Kuliah di Surabaya**

Latar belakang atau alasan utama subjek memutuskan untuk kuliah di Surabaya karena menurut subjek pendidikan di Jawa jauh lebih baik jika dibandingkan daerah asal subjek yaitu Riau. Selain itu juga dengan berkuliah di Surabaya subjek merasa dirinya dapat belajar lebih mandiri.

Ehmm, bisa ainy jelasin alasan ainy untuk apa... yah eh kasarannya memutuskan untuk mengambil pendidikan di Surabaya itu kenapa? **DE170611 / 4**

Soalnya pendidikan di Surabaya itu lebih,, katakanlah lebih bagus dibandingkan disana jadi yah udah aku milih disini ajah, kuliah disini,, **QA170611MITS / 6**

Yah itu tadi emank kuliah di Jawa kan lebih baik dibanding disana kak, jadi yah sekalian ajah kuliah disini,, aku juga bisa belajar mandiri kan,, **QA170611MITS / 85**

Pada awalnya subjek tidak memilih kota Surabaya sebagai tujuan untuk meneruskan studi karena pilihan utama subjek adalah Bandung ITB. Dikarenakan subjek menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki oleh subjek terbatas jika dipaksakan mengambil studi di ITB, subjek mulai melihat dan mengevaluasi perguruan tinggi favorit lainnya sebagai alternatif pilihan. Subjek memilih ITS dan IPB sebagai pilihan melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam SMNPTN. Dari hasil pengumuman SMNPTN subjek diterima pada pilihan yang pertama yaitu ITS.

Rencananya awalnya enggak ada niatan d Surabaya,, Trus, ngeliat universitas yang lain itu nggak ada yang pas gt loh, akhirnya trus memutuskan ambil ITS sama IPB,,, **QA170611MITS / 14**

....,itu awalnya pengennya apa sebenarnya? Kan td katanya nggak mau di Surabaya y, mau di UI jakarta kah atau...? **DE170611 / 19**

Pengen ci ITB, pengennya gitu,, hahaha **QA170611MITS / 21**

Trus realistis ajah, duh kayaknya nggak bisa ITB ni, hahaha.. nggak bisa... **QA170611MITS / 23**

Enggak wes,, hee, aku ngerasa nggak mampu ajah kak.. **QA170611MITS / 26**

ITB trus ganti ITS, sama IPB. SMNPTNnya pertama ambil ITS trus kedua IPB **QA170611MITS / 28**

Jalur SMNPTN **QA170611MITS / 18**

Akhirnya keteima di ITS? **DE170611 / 30**

Iyah ITS pilihan pertama **QA170611MITS / 31**

Subyek merasa lega saat di terima di pilihan pertama subjek yaitu ITS, subjek merasa bahwa dirinya telah aman dan tidak perlu bersaing lagi untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi. Pada awalnya terdapat rasa kekecewaan pada diri subjek karena tidak mendaftar sehingga tidak dapat meneruskan studi di universitas yang manjadi pilihannya yaitu ITB, tetapi subjek sadar betul bahwa kemampuan subjek tidak mencukupi jika berkuliah di ITB sehingga subjek berusaha menjalaninya dan menikmati berkah yang diberikan Tuhan. Subjek memandang bahwa berkuliah di Universitas manapun itu sama saja tergantung dari individu yang menjalaninya dan subjek menganggap semua ini rejeki yang Tuhan berikan kepada diri subjek.

Terus dengan akhirnya keterima di ITS, kamu gimana perasaannya? **DE170611 / 33**

Yah seneng sih kak,, lega sudah dapet sekolah,, **QA170611MITS / 33**

Enggak ada rasa kecewa gitu? Karena kan awalnya pengen ITB? **DE170611 / 34**

Haahaha,, apa yah mungkin ada si dikit kak kecewa nggak kuliah di ITB, tapi kan aku sadar aku nggak mungkin ke ITB,,hehe ,, **QA170611MITS / 35**

Hehe,.. sadar gimana nih maksudnya? **DE170611 / 37**

Hahaha,, yah apa yah,, merasa gmn yah,, ya aku tahu batas kemampuan aku kak, jadi aku ngerasa aku nggak bisa di ITB, apa yah, terlalu tinggi gitu, hehehe.. yasudah akhirnya aku pilih ITS trus keterima ya udah dijalani,, **QA170611MITS / 38**

Yah, gimana yah aku ci cuma pikir waktu tu yah kuliah dimana jah sama lah tergantung kita jah gimana jalanannya,, yah aku ci mikir mungkin memang rejekinya di sini kak ITS Surabaya, hehe **QA170611MITS / 43**

Orang tua subjek selalu mendukung atas semua pilihan yang diambil oleh subjek. Walaupun pada awalnya ibu subjek menginginkan salah satu anaknya menjadi dokter, tetapi dari ketiga anaknya sampai dengan subjek sendiri tidak ada yang memiliki minat di bidang kedokteran sehingga ibu subjek mengalah dan mengikuti keinginan subek untuk kuliah di Surabaya. Begitu juga dengan ayah subjek yang memberikan dukungan atas keinginan subjek untuk berkuliah di Surabaya.



Okay, terus Itu untuk kamu memilih kuliah disini jurusan ini, itu orang tua gimana pandangannya? **DE170611 / 46**

Klo dari ayah itu terserah, ayah tu terserah.. klo dari ibu, ibu itu pinginnya salah satu anaknya jadi dokter,, **QA170611MITS / 48**

Iyah, dari anak pertama nggak bisa, masku nggak mau jadi dokter, eh enggak ding masku dah nyoba tapi gagal. Mbak ku nggak mau nyoba dan aku sendirinya nggak mau, nyoba ajah nggak mau aku nggak tertarik, hahaha... apalagi hafalan kan.. enggak,.. akhirnya dari ibu terserah, terserah mau ngambil apa setuju-setuju ajah, soalnya kan yang jalanin aku. **QA170611MITS / 51**

ya Brarti akhirnya ibu mengikuti keinginan ainy untuk kuliah disini? **DE170611 / 57**

He'eh.. **QA170611MITS / 58**

## **B. Masalah Yang Menjadi Sumber Stress (Potential Stressor)**

### **B1. Persiapan Kuliah**

Pertama kali yang menjadi masalah bagi subjek adalah persiapan perkuliahan. Subjek mengikuti SMNPTN di Jakarta dan selama di Jakarta kakak subjek yang menemani subek mengurus keperluan selama tes. Setelah pengumuman hasil tes diterima, subjek sebagai calon mahasiswa baru diharuskan mengurus daftar ulang sehingga subjek berangkat ke Surabaya. Subjek berangkat dari Jakarta ke Surabaya seorang diri karena kakak subjek tidak dapat meninggalkan pekerjaannya di Jakarta, sehingga hal tersebut memaksa subjek untuk berani mengurus keperluan subjek secara mandiri. Pada masa-masa seperti ini yang menimbulkan stress tersendiri bagi subjek, kendala yang dihadapi oleh subjek adalah ketika subjek harus mengurus daftar ulang dan sebagainya seorang diri karena di Surabaya subjek tidak memiliki saudara sama sekali, hal tersebut sangat membuat subjek kebingungan dan menimbulkan pengalaman stress tersendiri.

Ehmm apa lagi yah,, eemm, oh ya ni ada pengalaman waktu dulu pertama dateng kesini, sumpah stress waktu tu,, jadi kan ini baru kan kak di surabaya sebelumnya belum pernah sama skali ke surabaya,, nah udah baru pengalaman pertama sampe surabaya dan aku harus ngurus semuanya sendirian, bingung banget waktu itu aku,, aku kan belum pernah ke Surabaya terus belum tau juga ITS dimana dan harus naik apa kesana karena kan dulu aku SMNPTN nya ikut di Jakarta jadi kan ada kakak juga jadi selama di Jakarta yah

ditemenin kakak, tapi kakak nggak bisa tinggal kerjaan di Jakarta jadi yah aku berangkat sendiri ke Surabaya nya,, bis tu sampe surabaya aku janji ketemuan sama temen aku dia anak riau tapi punya saudara di surabaya jadi beberapa hari aku nginep rumah dia, waktu ngurus daftar ulang gitu,, tapi dia nggak kuliah di its dia anak unair,, **QA170611MITS / 238**  
 Nah aku kan nginep rumah dia, bingung aku harus ngurus daftar ulang disini itu gimana nggak tau apa-apa segala macam kan, awalnya itu sempet pusing,.. **QA170611MITS / 252**

Selain permasalahan persiapan daftar ulang yang harus dilakukan subjek secara mandiri tanpa didampingi kerabat atau saudara, masalah mencari tempat tinggal juga dapat menjadi masalah yang menimbulkan stress tersendiri. Saat awal perkuliahan dimulai subjek belum menemukan tempat untuk subjek tinggal selama subjek menjalani studi di Surabaya, sehingga untuk beberapa minggu pertama perkuliahan subjek menginap di rumah kos salah satu teman satu jurusan subjek. Atas saran dan masukan dari teman-teman subjek subjek akhirnya mencoba mendatangi asrama universitas dengan harapan masih terdapat kamar yang kosong yang dapat subjek tinggal selama menjalani studi. Asrama kampus letaknya masih sat area kampus sehingga hal tersebut memudahkan subjek dalam hal transportasi menuju kampus, subjek hanya perlu berjalan kaki beberapa menit.

..., aku kanan nginep di kosan temen aku, temen aku yang di ITS ada yang sudah dapet kosan, jadi nginep disana. Terus setelah daftar ulang kan ITS masih ada kegiatan buat mabanya, ESQ tes apalah apa gitu segala macam, selama kurun waktu itu aku msih tinggal di kosan temen aku karena kan aku belum dapet tempat tinggal. Belum lagi harus beberapa kali pulang Riau buat ngurus berkas-berkas, jadi yah pusing kak. Sampet dibawa emosi gitu ngurus ribet, akhirnya sama temen aku di saranin buat cari tempat di asrama ajah karena kan klo mau cari kos udah telat gitu jadi sama dia dianterin ke asrama jadi yah udah sampe sekarang diasrama. Lagi juga asrama enak kan kak msih di lingkungan ITS ini jadi nggak bingung buat masalah transport klo mau kuliah tinggal jalan ajah dekat, hehe gitu,, **QA170611MITS / 270**

## B2. Perasaan Kesepian

Perasaan kesepian kerap kali muncul di awal-awal perkuliahan. Saat subjek mulai menjalani kehidupan di Surabaya dan jauh dari rumah subjek sering

merasa rindu keadaan di rumah yang ramai, yang berbeda dengan suasana di asrama tempat dimana subjek tinggal selama menjalani studi di Surabaya.

Hahahah,, kangen yah pasti kak kangen, soalnya kan biasanya sama-sama, sama adek-adek juga tapi selama aku kuliah disini kan harus sendiri berarti, paling sama temen. Kalau pulang kuliah gitu temen sekamar aku blum pulang kadang-kadang ngerasa sendiri gitu, sepi kak, hehehe..bingung mau ngapain, kalau dah keadaan kaya gitu bikin aku stress lama-lama kak,, kalau dirumah kan aku pulang sekolah gitu rumah kan rame, adek-adek aku juga udah pada pulang jadi biasanya di ruang tv tu liat tv bareng sampai berebut,, apa tu,, ehh, apa sih,, *channel* gitu, hehe.. kangen suasana rumah yang rame gitu,, nggak suka sepi sebenarnya aku itu tapi yah gimana tinggalnya diasrama,, **QA170611MITS / 89**

Diasrama bukannya juga makin rame yah? Kan banyak orang tuh,, ? **DE170611 / 99**  
Yah dibilang rame ya rame kak tapi kan beda gitu, apalagi kalau aku mau lihat tv tu mesti kegedung bawah, aku kan kamarnya diatas jadi kadang males turun lagi, capek juga,, akhirnya di kamar khayal, hahaha.. **QA170611MITS / 100**

Perbedaan situasi dirumah dan diasrama serta rasa kesepian yang subjek rasakan sempat membuat subjek merasa stress dan ingin kembali ke riau. Subjek merasa sendiri saat awal-awal menetap di Surabaya, subjek merasa bingung harus mengisi waktu luang subjek dengan kegiatan apa, sehingga yang terjadi stress muncul dan subjek menjadi *badmood*.

Yah heheh,, nggak tahan gitu kak sama situasinya, kan beda asrama sama rumah trus apa-apa tu harus sendiri gitu, yah ngerasa sendiri lah intinya nggak rame seperti dirumah,, jadi ngerasa kesepian bingung mau ngapain, kalau dah gitu stress langsung jadi *badmood*,, mau keluar-keluar kalau nggak ada teman takut soalnya belum hafal daerah surabaya jadi nggak berani pergi-pergi sendiri, kalau di riau kan aku mau kemana jah terserah aku,, kalau disini nunggu ada temen yang bisa diajak dulu baru pergi,, **QA170611MITS / 124**

Perasaan kesepian yang subjek rasakan bertahan hingga pertengahan kuliah semester satu atau kurang lebih 3 bulan lamanya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak mahasiswa yang pindah ke asrama kampus sehingga membuat asrama semakin ramai. Setelah itu subjek menjadi semakin betah tinggal di Surabaya, karena subjek merasa bebas.

Berapa yah,, ehm awal-awal kuliah sih sampai pertengahan semester lah kak, kan pertengahan semester udah mulai banyak temen terus kan di asrama sudah mulai makin

kenal ma anak-anaknya terus makin rame juga jadi banyak yang pindah ke asrama gitu kak, jadi rasa sendirinya udah berkurang gitu kak, hehe.. **QA170611MITS / 132**  
Oh gitu, terus sekarang udah nggak ada perasaan gitu lagi? **DE170611 / 137**  
Enggak, udah makin betah ajah sekarang disini, hahahah,, **QA170611MITS / 138**  
Hahaha,, malah sekarang makin betah yah,, **DE170611 /139**  
Hahaha iyah, udah rasa *enjoy* ajah sekarang jadi yah makin betah disini, kemana-mana terserah aku, hehehe... **QA170611MITS / 140**

### B3. Komunikasi (Bahasa)

Subjek merasa mengalami sedikit kesulitan dalam berkomunikasi saat pertama-tama subjek menetap di Surabaya. Ada beberapa masyarakat Surabaya yang hanya mengetahui bahasa Jawa sehingga sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa dan tidak mengerti bahasa Indonesia. Hal tersebut yang membuat subjek merasa kesulitan disaat pertama datang ke Surabaya.

ehmm bahasa mungkin kak awalnya, orang surabaya suka pake bahasa jawa kan kak kalau bicara nah aku nggak ngerti arti dari kata-katanya,, hahahahah,, pernah waktu itu aku mau k kos temen naik apa tuh becak, nah terus orangnya itu ngomong pake bahasa jawa aku ajak pake bahasa indonesia dia nggak ngerti kak, tukang becaknya udah tua gitu,, jadi aku agak bingung ngejasinnya,, hahahah,, **QA170611MITS / 158**

Perbedaan bahasa ternyata sempat mempengaruhi subjek dalam proses akademik belajar mengajar. Dimana terdapat beberapa dosen yang jika menjelaskan materi perkuliahan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat pemahaman subjek terhadap materi yang diberikan menjadi terbatas.

Untuk awal iyah kak, soalnya kan kalau kuliah ada juga tuh kak dosen yang kalau nerangin campur pake bahasa jawa, jadi aku nggak ngerti, hahaha,, temen-temen sekelas tu ketawa gara-gara dosennya ngomong sesuatu pake bahasa jawa, nah aku kan nggak ngerti dosennya ngomong apa,, akhirnya diem bego gitu kak, merasa terintimidasi, hahahah,, **QA170611MITS / 167**

Perbedaan bahasa antara subjek dngan lingkungan sempat membuat subjek merasa terintimidasi dan memunculkan ketakutan tersendiri.

Waduh terintimidasi gimana maksudnya ni?? Hehe **DE170611 /172**

Hahahah yah merasa linglung jah kak nggak tau apa-apa yang lainnya ketawa takutnya mereka ngomongin aku, hehehe geer,, **QA170611MITS / 173**

Oh gitu, hahah kamu takut mereka bicarain tentang kamu gitu? **DE170611 / 175**

Iyah kak, kan aku nggak ngerti bahasa jawa takutnya ada yang nggak suka ma aku terus dia ngomongnya pake bahasa jawa yang aku nggak ngerti,,heheh **QA170611MITS / 176**

Perbedaan bahasa memberikan dampak secara tindak langsung terhadap cara berkomunikasi subjek dengan orang-orang sekitar subjek. Perbedaan bahasa juga sempat membuat subjek merasa kesal karena merasa di ejak walaupun subjek tahu bahwa teman-teman subjek hanya bergurau.

Dampak yah,, ehmm iyah berdampak secara nggak langsung kak misalnya kan dalam pertemanan gitu kan kita komunikasi pake bahasa untungnya ada bahasa indonesia sehingga saat membantu kalo dalam pergaulan,, cuma kadang tetep ajah ada temen yang klo sudah cerita bahasanya campur gitu indonesia ma jawa jadi aku ngerti ngerti enggak ma ceritanya dia, heheheh,, jadi kalau sudah terlalu banyak pake bahasa jawa gitu aku bilang, *indonesian please*, hahahaha terus anak-anak ketawa bilang oh ya da nak planet ni nggak ngerti bahasa kita, gituu,, kesel jadinya,, **QA170611MITS / 181**

### **C. Primary Appraisal**

Subjek melihat bahwa semua masalah yang terjadi yang menimbulkan stress tersendiri sebagai sebuah hambatan bagi dirinya. Subjek melihat kendala pada saat subjek harus daftar ulang secara mandiri membuat subjek merasa tidak dapat melaluinya sendiri sehingga membuat perasaan stressnya meningkat.

Ehmm apa yah, diawal mungkin aku menilainya semua masalah itu sebagai hambatan gitu kak buat aku, misalnya masalah yang bingung daftar ulang itu aku menilainya itu tu hambatan besar buat aku, baru pertama mau kuliah ajah udah bingung sama ribet gini, aku ngerasa aku nggak mampu melalui semua itu, yaudah stress lah karena kan bingung banget aku sendirian disini,, **QA200611MITS / 52**

...., awalnya aku rasa semua itu hambatan buat aku,, **QA200611MITS / 59**

Subyek memandang masalah mengenai perasaan kesepiannya sebagai situasi yang tidak menyenangkan dan menjadi ancaman tersendiri sehingga timbul perasaan stress dan keinginan untuk kembali ke daerah asal.

Kalau untuk yang masalah kesepian, aku ci merasa ni situasi yang enggak menyenangkan, aku mesti ngerasa sendiri jauh banget dari rumah,, jadi akhirnya stress

kan, ngerasa sepi kangen tapi nggak bisa pulang, awalnya aku ngerasa waduh kalau sepi terus gini enggak kuat aku,, sempet akhirnya punya pikiran balik riau kan gara-gara masalah itu,, **QA200611MITS / 74**

Subyek melihat masalah perbedaan bahasa sebagai masalah yang tidak terlalu berat, tetapi masalah tersebut menimbulkan hambatan tersendiri disaat subjek mulai berinteraksi saat pertama kali dengan lingkungan baru.

Kalau untuk masalah perbedaan bahasa aku nggak anggep itu apa yah masalah yang terlalu berat gitu, tapi memang perbedaan itu menjadi hambatan di awal berinteraksi atau berkomunikasi,, setelah itu aku berusaha bawa enjoy ajah,.... **QA200611MITS / 87**

#### **D. Secondary Appraisal**

Subjek melihat bahwa semua pengalaman stress subjek tersebut sebagai sebuah hambatan bagi dirinya dan subjek merasa tidak mampu melaluinya sehingga stress yang dirasa semakin tinggi tetapi setelah bercerita dengan ibu dan kakak subyek, subjek merasa termotivasi untuk mengatasi semua masalah yang ada.

Ehmm apa yah, diawal mungkin aku menilainya semua masalah itu sebagai hambatan gitu kak buat aku, misalnya masalah yang bingung daftar ulang itu aku menilainya itu tu hambatan besar buat aku, baru pertama mau kuliah ajah udah bingung sama ribet gini, aku ngerasa aku nggak mampu melalui semua itu, yaudah stress lah karena kan bingung banget aku sendirian disini,, terus aku mikir gimana kalau aku cerita, akhirnya aku cerita sama ibu ma abang, dengan aku cerita ma ibu atau abang baru dari situ ada motivasi sendiri bahwa aku harus bisa ni lalui semuanya,, awalnya aku rasa semua itu hambatan buat aku,, **QA200611MITS / 52**

Pada permasalahan mengenai daftar ulang yang harus subjek lakukan secara mandiri subyek merasa permasalahan tersebut menjadi hambatan dan subjek merasa tidak mampu melakukannya sehingga hal tersebut yang menimbulkan stress yang dialami subjek semakin meningkat.

Ehmm apa yah,, tergantung masalahnya atau hambatannya kak,, ada masalah yang aku merasa aku mampu lalunya tapi ada juga maalah yang aku rasa aku nggak mampu,, misalnya kaya masalah yang daftar ulang itu, waktu keadaan itu aku merasa kau nggak mampu lalui semuanya sendiri ngurus ini itu sendiri, belum lagi aku nggak tau surabaya,

itu bikin aku makin stress terus aku mikir aku mesti gimana ya, akhirnya aku mutusin cerita ke ibu ma abang itu aku lebih lega dan baru aku merasa mampu ngatasin semua itu,, gitu,, **QA200611MITS / 64**

Subyek melihat masalah perbedaan bahasa sebagai masalah yang tidak terlalu berat, tetapi tetap menimbulkan hambatan di awal. Tetapi dalam permasalahan ini subjek memiliki keyakinan yang kuat bahwa subjek akan dapat melalui permasalahan ini, sehingga hal tersebut yang membuat subjek tidak mengalami stress yang cukup tinggi pada permasalahan ini.

Kalau untuk masalah perbedaan bahasa aku nggak anggep itu apa yah masalah yang terlalu berat gitu, tapi memang perbedaan itu menjadi hambatan di awal berinteraksi atau berkomunikasi,, setelah itu aku berusaha bawa enjoy ajah, karena aku merasa aku mampu kok beradaptasi dengan lingkungan disini, mungkin butuh sedikit waktu ajah,, lama kelamaan juga aku pasti terbiasa dan mengerti bahasa jawa juga,, aku ci mikir gitu kak,, **QA200611MITS / 87**

## **E. Strategi Coping Stress**

### **E1. Menerima Tanggung Jawab (*Acceptance Responsibility*)**

Saat pertama tiba di Surabaya subjek telah menyadari bahwa apapun masalah yang akan muncul selama subyek menjalani studi di Surabaya, semua itu merupakan konsekuensi yang harus diterima subjek sebagai hasil dari keputusan yang subyek ambil untuk menjadi mahasiswa perantauan. Hal tersebut membuat subyek menerima dan berusaha menjalani semua masalah yang ada.

Okay,, ehmm dengan masalah-masalah yang kemaren yang bikin kamu sempet stress, k amu memandang atau menilai masalah tersebut itu gimana? **DE200611 / 43**  
Yah apa yah kak, itu semua memang harus dijalani gitu, konsekuensinya yah itu kalau aku memilih kuliah di luar riau,, **QA200611MITS / 46**

### **E2. Mencari Dukungan Sosial (*Seeking For Social Support For Instrumental Reason*)**

Dalam mengatasi beberapa masalah subyek terkadang memerlukan bantuan orang lain. Subyek memerlukan informasi yang dapat diberikan oleh orang lain untuk membantu subyek menyelesaikan masalah yang harus dihadapi. Kendala yang muncul disaat subyek mempersiapkan kebutuhan selama menjalani studi di Surabaya ataupun kendala saat daftar ulang membuat subyek merasa tidak dapat melaluinya sendiri sehingga hal tersebut membuat perasaan stres subyek semakin meningkat tetapi setelah subyek menghubungi ibu atau kakak subyek untuk dimintai pendapat atau hanya sekedar *shared*, subyek merasa lebih lega dan siap menghadapi masalah tersebut.

Ehmm apa yah,, tergantung masalahnya atau hambatannya kak,, ada masalah yang aku merasa aku mampu laluinya tapi ada juga maalah yang aku rasa aku nggak mampu,, misalnya kaya masalah yang daftar ulang itu, waktu keadaan itu aku merasa kau nggak mampu lalui semuanya sendiri ngurus ini itu sendiri, belum lagi aku nggak tau surabaya, itu bikin aku makin stress terus aku mikir aku mesti gimana ya, akhirnya aku mutusin cerita ke ibu ma abang itu aku lebih lega dan baru aku merasa mampu ngatasin semua itu,, gitu,, **QA200611MITS / 64**

....,akhirnya aku cerita ma ibu, aku bingung ngurus daftar ulang sendiri tu gimana, akhirnya ibu telpon saudara yang kerja di jombang kebetulan dia alumni ITS juga, jadi beberapa hari aku di surabaya buat daftar ulang saudara aku itu yang bantuin,, heh,, *alhamdulillah* lebih lega ada yang bantu **QA170611MITS / 254**

### E3. Konfrontasi (*Confrontative Coping*)

Subyek juga melakukan usaha konfrontasi demi menyelesaikan kendala atau masalah yang menimbulkan stress dengan cara melakukan tindakan yang asertif untuk mengubah situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Saat subyek merasa kesepian subyek berusaha mencari jalan keluar dengan menelpon rumah, pergi ke kos teman atau hanya sekedar mendengarkan lagu dikamar. Semua hal tersebut dapat dilakukan untuk membuat situasi sepi yang merupakan situasi yang tidak menyenangkan bagi subyek, menjadi berubah ramai.

Ehh,, gimana yah,, dulu itu aku biasanya kalau udah rasa *homesick* gitu atau rasa sepi,, biasanya telephon rumah atau kalo enggak yah kalo aku nggak capek aku keluar entah k



kampus atau ke kosan temen main kesana, kalo lagi capek abis pulang kuliah paling nyalain mp3 trus nyanyi-nyanyi sampe kecapekan terus ketiduran, hehehe,, pokoknya paling nggak ada yang bisa aku ajak bicara kak, atau kalau enggak yah aku nyibukin diri kaya nyanyi-nyanyi sendiri gitu, heheheh,, kalau aku cuma diem ajah malah bikin makin stress trus nanti bisa marah-marah nggak jelas,, **QA170611MITS / 144**

#### E.4 Penilaian Kembali Secara Positif (*Positif Appraisal*)

Usaha lain yang dilakukan subyek demi mengatasi situasi yang tidak menyenangkan adalah dengan memberi penilaian secara positif dari situasi yang dihadapi subyek tersebut. Seperti disaat masalah perbedaan bahasa yang sempat membuat subyek merasa terintimidasi subyek berusaha mengatasi perasaan terintimidasi dengan merubah pikirannya dan menyakini bahwa teman-teman subyek hanya bergurau dan tidak pernah serius atas apa yang mereka ucapkan.

Yahh kadang si aku mikir kan mereka bergurau nggak serius gitu ejek aku, cuma gurau-gurau ajah,, jadi yah dibawa begurau juga, cuma kalau akunya lagi sensitif yah bisa merajuk, hehe,, **QA170611MITS / 200**

### 4.2.1 Subyek Kedua (S2)

#### 4.2.1.1 Deskripsi Penemuan

##### A. Latar Belakang Kuliah di Surabaya

Latar belakang subjek berkuliah di Surabaya karena orang tua yang menginginkan subjek berkuliah di Surabaya. Selain itu subjek juga sempat berpikir universitas di Surabaya lebih baik jika dibandingkan di Riau.

Sebenarnya ayah yang mau aku kuliah di surabaya tapi waktu tu aku mikir yah nggak apa-apa, kan universitas di sini lebih bagus juga daripada disana... **IR180611KS / 32**

Selain itu keberadaan kakak subjek yang sudah lebih dahulu berkuliah di Surabaya menjadi alasan orang tua subjek untuk mengirim subjek berkuliah di Surabaya. Tetapi saat ini kakak subjek telah kembali ke Riau.

....., soalnya dulu kan kakak aku itu kuliah di Unair juga, jadi orang tua nyuruh ke Surabaya aja biar nggak jauh-jauh juga dari kakak, jadi kalau ada apa-apa ada kakak.  
**IR180611KS / 16**

Tidak hanya pemilihan Universitas, pemilihan jurusan pun ayah subjek yang sudah merencanakan semuanya sehingga subjek hanya tinggal menjalani saja.

Ehmm gitu, terus untuk masalah jurusan ortu juga yang pilihin atau emang irna sendiri?  
**DE180611 / 35**  
Sebenarnya semua ortu kak yang rencanakan, jadi aku tinggal jalanin ajah semua sudah siap,, **IR180611KS / 37**

Sejak SD orang tua subjek selalu merencanakan pendidikan untuk subjek sehingga subjek tidak memiliki pilihan, subjek hanya dapat menjalani rencana pendidikan yang telah ditetapkan orang tua subjek. Subjek tidak pernah merencanakan pendidikan bagi dirinya sendiri karena semua telah di siapkan oleh ayah subjek

Yaa gitu, karena apa yah,, aku itu dari kecil semua udah disiapin, jadi yah udah tinggal jalani. Sekolah dari SD sampe SMA udah di tentuin ma ayah masuk SD ini nanti SMP disini trus SMA suruh dapet nilai bagus biar bisa masuk SMA ini, yah udah kebiasaan dari dulu gitu jadi yah kuliah juga gitu sama ayah di kirim ke surabaya kuliah di unair fkm supaya nanti lulus bisa daftar PNS, karena keluarga aku wajib PNS kak,,  
**IR180611KS / 41**  
Eeee,, g ada kak soalnya aku udah tau pasti sebelum aku lulus ayah udah mikir aku nanti di kuliahin dimana jadi yah aku nggak perlu banyak fikir kayak temen-temen yang lain mau kuliah mana yah terus janjiin apa nanti sama-sama masuk di univeristas ini gitu misalnya, g ada kak soalnya pasti udah di siapin ma ayah jadi yah percuma ajah aku milih mau kuliah dimana,, **IR180611KS / 61**

## **B. Masalah Yang Menjadi Sumber Stress (Potential Stressor)**

### **B1. Kejenuhan Awal Kuliah**

Dikarenakan pemilihan jurusan yang merupakan keinginan ayah subjek dan jurusan tersebut kurang sesuai dengan minat subjek, subjek sempat merasa jenuh disaat awal perkuliahan dan merasa malas kuliah.

....aku itu dari kecil semua udah disiapkan.... **IR180611KS / 45**

.....,kuliah juga gitu sama ayah di kirim ke surabaya kuliah di unair fkm supaya nanti lulus bisa daftar PNS, karena keluarga aku wajib PNS kak,, **IR180611KS / 45**

Waktu kuliah ini baru terasa sempat awal semester dua kemarin aku rasa malas kali kuliah enggak minat sama kuliahnya,, jadi males belajar,, mungkin jenuh jadi begitu,, **IR180611KS / 74**

Yah jenuh, mungkin jurusan kuliah disini kan bukan mau aku,,... **IR180611KS / 78**

Subjek merasa jenuh kuliah karena subjek lebih suka dengan sastra tapi subjek yakin ayah subjek tidak akan mengijinkan.

..,aku sih lebih suka sastra karena aku suka nulis tapi pasti ayah tak ijin jadi yah ikutin ayah ajah dari dulu kan gitu mungkin titik jenuhnya baru ada. **IR180611KS / 78**

## B2. Kekhawatiran Adaptasi Dengan Lingkungan Baru

Pertama kali sampai di surabaya subjek merasa khawatir, karena subjek termasuk orang susah beradaptasi sehingga timbul kekhawatiran tersendiri saat menghadapi lingkungan baru.

Sebenarnya sih khawatir kak, hahahahah,,, apa lagi aku kan orangnya susah beradaptasi dengan lingkungan baru ya kak...jadi kalau harus beradaptasi dengan lingkungan baru lagi aku itu panik duluan, hahaha... **IR180611KS / 98**

Dikarenakan subjek memiliki kendala dalam beradaptasi maka muncul ketakutan seperti takut tidak ada yang mau berteman, takut di kucilkan, takut nanti tidak ada yang mau satu kelompok dengan subjek dan sebagainya.

Iya kak, aneh ya kak,,hehe aku tuh sampai bingung loh kak, takut nggak ada yang mau teman ma aku lah, takut di kucilkan, takut nggak ada yang mau satu kelompok ma aku,, takut semuanya lah kak. Tapi ya mau gimana lagi,, **IR180611KS / 103**

Sistem pembelajaran dari SMA ke perkuliahan yang berbeda dan kesulitan dalam beradaptasi ini memberi kendala tersendiri bagi subjek disaat perkuliahan dimulai serta menimbulkan stress tersendiri.

Kalau untuk stress itu pasti ada kak, namanya juga masa-masa transisi dari anak SMA jadi mahasiswa. Otomatis pelajaran juga berubah, yang biasanya kalau belajar diterangkan guru dengan detail kalau sudah kuliah gini harus rajin-rajin cari tahu sendiri kan kak. Jadi ya aku sempat stress juga....belum lagi ada kendala dalam penyesuaian dengan lingkungan ma teman baru, jadi makin kikuk dan canggung kalau ada pembagian kelompok aja kak...apa lagi kalau harus mencar sama teman-teman dekat.,, **IR180611KS / 115**

### B3. Komunikasi (Bahasa)

Kebiasaan subjek dalam berbicara, intonasi bicara subjek yang lantang dan keras membuat teman subjek mengira subjek sedang marah.

...aku kan orang sumatra intonasi bicara aku juga lantang dan keras, nah mereka itu sukangira aku marah. Padahal aku nggak marah, cuma belum terbiasa aja...hahahaha, tapi sekarang sih mereka sudah ngerti. **IR180611KS / 174**

Perbedaan beberapa penggunaan kata antara subjek dengan teman-temannya menjadi sedikit masalah dalam awal-awal berkomunikasi.

Belom lagi dengan penggunaan kata-kata yang berbeda,, **IR180611KS / 177**  
Ehmm apa yah, mungkin awal-awal yang menghambat itu kata-kata kali yah kak kan pasti beda orang jawa ma sumatra penggunaannya, maksud sama tapi bahasanya lain misalnya aku bilang, kita mesti sigaplah anak-anak itu bisa tiba-tiba bingung trus ketawa sigap apa ci na, aku yang jadi bingung jelaskan kak, maksudnya hati-hati gitu waspada, heheheh jadi yah malah lucu.... ,, **IR180611KS / 181**

Subjek juga sempat mengalami kendala saat ceramah di kelas dan dosen yang bersangkutan menggunakan bahasa jawa sebagai pengantar kuliah sehingga subjek tidak terlalu memahami maksud penjelasan dosen tersebut.

Heem kak,, kadang gitu aku juga sempet bingung sama matakuliahnya soalnya dosennya ngomong pake bahasa jawa jadi aku nggak tau dosen aku ngejelasin apa,, hehehehe **IR240611KS / 192**

### C. Primary Appraisal

Subjek melihat masalah kesulitannya beradaptasi menjadi ancaman bagi dirinya karena muncul perasaan khawatir diikuti dengan ketakutan-ketakutan seperti takut tidak ada yang mau berteman, takut tidak ada yang mau satu kelompok dengan dirinya dan ketakutan lainnya.

Sebenarnya sih khawatir kak, hahahahah,,, apa lagi aku kan orangnya susah beradaptasi dengan lingkungan baru ya kak....jadi kalau harus beradaptasi dengan lingkungan baru lagi aku itu panik duluan, hahaha.. **IR180611KS / 98**  
Iya kak, aneh ya kak,,hehe aku tuh sampai bingung loh kak, takut nggak ada yang mau teman ma aku lah, takut di kucilkan, takut nggak ada yang mau satu kelompok ma aku,, takut semuanya lah kak. Tapi ya mau gimana lagi,,, **IR180611KS / 103**

Selain itu subjek juga melihat kendala bahasa menjadi hambatan tersendiri disaat ini berkomunikasi dengan teman sebaya, tetapi hambatan ini menurut subjek masih dapat diatasi.

Jadi menurut kamu perbedaan budaya dan kebiasaan tetap sebuah kendala diawal dalam menjalin suatu pertemanan dengan orang lain tapi bisa diatasi yah? **DE180611 / 190**  
Yah dibilang kendala si bisa kak, cuma itu bukan kendala yang terlalu berarti gitu,, masih bisa apa yah diatasi gitu kak,, **IR180611KS / 193**

Subjek terkadang melihat kendala atau hambatan yang dia hadapi sebagai hal positif yang dapat menimbulkan semangat tetapi terkadang juga subjek dapat melihatnya sebagai sesuatu yang negatif.

kadang aku melihat kendala atau hambatan dalam mencapai harapan aku sebagai hal yang dapat memicu semangat aku sehingga aku bisa melakukan yang lebih baik, tapi aku juga bisa langsung pesimis kalau menemukan hambatan yang aku rasa memang benar-benar dapat mengancam terwujudnya harapan-harapan aku itu,, **IR240611KS / 84**

Semakin kesini subjek menilai masalah yang ia hadapi tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri yang harus di lewati.

...bikin mungkin jadi tantangan tersendiri buat aku,, **IR240611KS / 63**  
Aku akan menganggap kendala itu sebagai tantangan,.... **IR240611KS / 97**  
aku anggep sebagai tantangan yang mesti aku lalui,, **IR240611KS / 121**

#### **D. Secondary Appraisal**

Subjek melihat bahwa semua kendala yang ada harus di hadapi, subjek juga berpikir bahwa subjek pasti bisa lalui masalah-masalah tersebut.

....., melihat masalah yang kemarin itu kaya masalah komunikasi adaptasi itu buat aku jadi berpikir aku harus bisa lalui masalah itu,.... **IR240611KS / 62**

Keinginan subjek untuk membuktikan pada orang tua subjek dapat berprestasi membuat subjek merasa bahwa dia harus melalui semua masalah yang ada.

...., aku harus membuktikan kepada orang tua aku bahwa aku bisa mendapatkan nilai lebih baik. **IR240611KS / 98**

#### **E. Strategi Coping Stress**

E1. Mencari Dukungan Sosial (*Seeking For Social Support For Instrumental Reason*)

Dalam memecahkan masalah yang dihadapi subjek sering sekali bercerita dan meminta pandangan serta pendapat orang-orang terdekat subjek. Disaat subjek menghadapi masalah kejenuhan subjek bercerita ke teman subjek, dan disaat subjek mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan lingkungan baru subjek pun bercerita kepada kakak subjek.

.....putusin buat cerita ke temen aku, terus dia kasih pandangan gitu akhirnya aku sadar sendiri dan renung oh bener mungkin aku harus begini begini gitu,... **IR240611KS / 150**  
kalo lagi ada masalah biasanya seh aku suka cerita sama mama aku kak,... **IR240611KS / 158**  
Ehmm aku cerita sih ke kakak aku kak lety, aku bilang semua tentang ketakutan aku,... **IR240611KS / 179**

## E2. Merencanakan Pemecahan Masalah (*Planfull Problem Solving*)

Disaat subjek menemukan kejenuhan pada semester dua awal subjek berusaha untuk merenung dan berpikir bahwa apapun yang ayah subjek putuskan pasti ingin yang terbaik bagi subjek sehingga subjek berusaha untuk menghilangkan kemalasan dalam dirinya dan berusaha mengejar nilai yang sempat tertinggal dikarenakan kemalasannya.

yah aku mikir jah kak, kalau lagi dikamar gitu renung sendiri,, aku nggak boleh gitu seharusnya,, yah gimanapun kan ayah pasti pingin yg terbaik mana ada ortu yang enggak mau masa depan buat anak jadi yah aku rubah jah pikiran aku, ayah pasti lakuin ini semua kan buat masa depan aku juga n kebaikan aku pastinya jadi yah udah setelah itu aku mulai nggak malas-malasan lagi ngejar nilai yang sempet turun di uts kak, uas kemaren aku usaha kejar *bismillah* ajah ipnya nggak turun, turun ayah bisa marah nanti, hahahaha..  
**IR180611KS / 84**

## E3. Menerima Tanggung Jawab ( Acceptence Responsibility)

Pada semester yang kedua subjek sudah mulai dapat menerima bahwa memang semua ini yang harus dijalani serta subjek mulai berpikir bahwa mungkin ini yang terbaik sehingga subjek dapat melakukan sebuah perubahan bagi dirinya dan stressnya mulai menurun.

....., di semeseter kedua ini sudah mulai merasa lebih menikmati dengan menerima bahwa apa yah,, yah ini memang aku harus jalani dan mungkin ini tu yag terbaik gitu buat aku jadi aku melihat masalah yang kemarin itu kaya masalah komunikasi adaptasi itu buat aku jadi berpikir aku harus bisa lalui masalah itu,.... **IR240611KS / 59**  
tapi yasudah dijalani ajah dihadapi dicari jalan keluarnya,, **IR240611KS / 205**

## E4. Lari / Penghindaran

Pada saat subjek merasa kesal ataupun stress terkadang subjek melakukan penghindaran terhadap masalah yang sedang dihadapi tetapi penghindaran yang subjek lakukan secara positif dengan memberishan kamar dan membereskan rumah

....kadang tu kak kalau aku kesel atau lagi ada masalah atau stress gitu, biasanya aku lampiaskan dengan beres-beres rumah atau kamar. Aku suka bersih-bersih jadi kalo aku lagi kesel aku bersihkan aja kamar ku, mulai dari menyapu, ngepel, ganti spre, mencuci baju...kalau sudah kan aku kersa capek, nangis, habis itu udah lega lagi rasanya...hehehe,, **IR240611KS / 206**

### **4.3 Hasil Analisis Data**

#### **4.3.1 Hasil Analisis Data Subjek 1 (S1)**

Latar belakang subjek memutuskan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi di Surabaya dikarenakan subjek merasa bahwa perguruan tinggi yang berada di Surabaya jauh lebih berkualitas jika dibandingkan perguruan tinggi dari tempat subjek berasal yaitu Riau. Pada awal pemilihan universitas, ITB menjadi impian awal subjek untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi. Dengan kemampuan yang subjek miliki, subjek merasa bahwa dirinya tidak cukup mampu bertahan jika meneruskan pendidikan di ITB. Subyek merasa bahwa kemampuan dirinya tidak dapat menunjang prestasi subjek jika subjek memilih ITB sebagai perguruan tinggi lanjutan yang dituju. Sehingga subjek mulai mencari dan mengevaluasi perguruan tinggi favorit lain yang dapat menjadi tujuan pendidikan bagi dirinya. Setelah mencari dan mengevaluasi subjek menentukan ITS sebagai pilihan perguruan tinggi pertama dan IPB sebagai pilihan perguruan tinggi kedua pada tes masuk mahasiswa SMNPTN. Dari hasil tes SMNPTN diketahui bahwa subjek diterima pada pilihan yang pertama yaitu ITS. Subjek merasa lega karena subjek tidak perlu bersaing kembali untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi negeri, tetapi di samping itu terdapat sedikit kekecewaan dikarenakan subjek tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang subjek idamkan. Subjek dapat mengatasi rasa kekecewaannya dengan menilai bahwa



berkuliah di Universitas manapun itu sama saja, tergantung pada individu yang menjalaninya dan subjek menganggap semua ini adalah rejeki yang Tuhan berikan bagi diri subjek yang harus di syukuri. Keputusan subjek untuk meneruskan pendidikan di Surabaya dan jauh dari rumah di sambut dengan positif oleh kedua orang tua subjek. Walaupun pada awalnya ibu subjek menginginkan salah satu anaknya menjadi dokter, tetapi dari ketiga anaknya sampai dengan subjek sendiri tidak ada yang memiliki minat di bidang kedokteran sehingga ibu subjek mengalah dan mengikuti keinginan subjek untuk kuliah di Surabaya. Begitu juga dengan ayah subjek yang memberikan mendukung atas keinginan subjek untuk berkuliah di Surabaya. Selain itu dengan menjalani pendidikan jauh dari orang tua subjek merasa dapat kesempatan untuk bejar hidup secara lebih mandiri.

Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi kurang lebih satu tahun, terdapat beberapa pengalaman stress yang dialami subjek, yang mendapat predikat mahasiswa perantauan. Sebagai mahasiswa perantauan persiapan kuliah menjadi kendala atau masalah tersendiri yang dapat menimbulkan stress bagi yang menjalaninya. Bagi subjek yang tidak memiliki kerabat maupun saudara di Surabaya menimbulkan kendala tersendiri. Hal tersebut diperkuat dengan baru pertama kalinya subjek datang ke Surabaya sehingga subjek dapat dikatakan buta akan daerah-daerah di Surabaya. Subjek mengikuti SMNPTN di Jakarta dan selama di Jakarta kakak subjek yang menemani subjek mengurus keperluan selama tes. Setelah pengumuman hasil tes diterima, subjek sebagai calon mahasiswa baru diharuskan mengurus daftar ulang sehingga subjek berangkat ke Surabaya. Subjek berangkat dari Jakarta ke Surabaya seorang diri karena kakak subjek tidak dapat

meninggalkan pekerjaannya di Jakarta, sehingga hal tersebut memaksa subjek untuk berani mengurus keperluan subjek secara mandiri. Pada masa-masa seperti inilah yang menimbulkan stress tersendiri bagi subjek, kendala yang dihadapi oleh subjek adalah ketika subjek harus mengurus daftar ulang dan sebagainya seorang diri karena di Surabaya subjek tidak memiliki saudara sama sekali, hal tersebut sangat membuat subjek kebingungan dan menimbulkan pengalaman stress tersendiri. Belum lagi ditambah dengan subjek tidak mengenal daerah-daerah di Surabaya secara pasti.

Selain permasalahan persiapan daftar ulang yang harus dilakukan subjek secara mandiri tanpa didampingi kerabat atau saudara, masalah mencari tempat tinggal juga dapat menjadi masalah yang menimbulkan stress tersendiri. Saat awal perkuliahan dimana beberapa teman sudah menemukan tempat kos untuk mereka tinggali selama mereka menjalani pendidikan, subjek belum menemukan tempat tinggal. Sehingga untuk beberapa minggu pertama perkuliahan subjek menginap di rumah kos salah satu teman satu jurusan subjek. Atas saran dan masukan dari teman-teman subjek, subjek akhirnya mencoba mendatangi asrama universitas dengan harapan masih terdapat kamar yang kosong yang dapat subjek tempati selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Asrama kampus letaknya masih satu area dengan kampus sehingga hal tersebut memudahkan subjek dalam hal transportasi menuju kampus, subjek hanya perlu berjalan kaki beberapa menit.

Perasaan kesepian dapat juga menjadi situasi yang dapat menimbulkan munculnya stress. Keadaan jauh dari orang tua membuat perasaan kesepian subjek muncul di awal-awal perkuliahan. Perasaan rindu keadaan di rumah yang ramai,

yang berbeda dengan suasana di asrama tempat dimana subjek tinggal selama menjalani studi di Surabaya kerap kali muncul. Sempat terlintas dalam diri subjek untuk lembali ke Riau tetapi hal tersebut dapat diantisipasi oleh subjek. Perasaan bingung bagaimana harus mengisi waktu luang dapat menjadi stimulus untuk memunculkan stress. Perasaan kesepian subjek tersebut terjadi selama kurun waktu 3 bulan pertama. Dikararenakan semakin banyak mahasiswa yang pindah ke asrama kampus sehingga membuat asrama semakin ramai. Setelah itu subjek menjadi semakin betah tinggal di Surabaya, karena subjek merasa bebas.

Bagi mahasiswa atau orang perantauan lainnya perbedaan bahasa atau cara berkomunikasi dapat menjadi masalah bagi beberapa mahasiswa perantauan. Perbedaan bahasa sempat mempengaruhi subjek dalam proses akademik belajar mengajar. Dimana terdapat beberapa dosen yang jika menjelaskan materi perkuliahan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat pemahaman subjek terhadap materi yang diberikan menjadi terbatas. Perbedaan bahasa antara subjek dngan lingkungan baru sempat membuat subjek merasa terintimidasi dan memunculkan ketakutan tersendiri. . Selain itu dapat juga menimbulkan kesal karena merasa di ejek walaupun subjek tahu bahwa temen-teman subjek hanya bergurau. Tetapi disamping semua itu sbjek berusaha menghilangkan persaan terintimidasi tersebut.

Pengalaman stress seseorang tidak lepas dari bagaimana orang tersebut menilai permasalahan atau kendala yang sedang dihadapi. Subjek melihat bahwa semua masalah yang terjadi yang dapat menimbulkan stress tersendiri sebagai

sebuah hambatan bagi dirinya. Subyek melihat permasalahan dalam mengurus persiapan pendidikan sebagai hambatan. Subjek menilai perasaan kesepian yang kerap kali muncul pada dirinya sebagai situasi yang mengancam dan tidak menyenangkan. Subyek melihat masalah perbedaan bahasa sebagai masalah yang tidak terlalu berat, tetapi masalah tersebut menimbulkan hambatan tersendiri disaat subjek mulai berinteraksi saat pertama kali dengan lingkungan baru.

Setelah melakukan penilain terhadap situasi yang dianggap dapat menimbulkan stress tersendiri, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kemampuan diri dalam menghadapi masalah tersebut. Subjek melihat bahwa semua pengalaman stress subjek tersebut sebagai sebuah hambatan bagi dirinya dan subjek merasa tidak mampu melaluinya sehingga hal tersebut dapat membuat stress yang dirasa semakin tinggi. Pada permasalahan mengenai persiapan pendidikan yang harus subjek lakukan secara mandiri subyek merasa permasalahan tersebut menjadi hambatan dan subjek merasa tidak mampu melakukannya sehingga hal tersebut yang menimbulkan stress yang dialami subjek semakin meningkat. Kedua permasalahan tersebut berbeda dengan permasalahan bahasa, permasalahan ini subjek memiliki keyakinan yang kuat bahwa subjek akan dapat melalui permasalahan tersebut, sehingga hal tersebut yang membuat subjek tidak mengalami stress yang cukup tinggi dibandingkan dengan permasalahan yang lain.

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dibutuhkan sebuah strategi untuk membantu subjek menghadapi situasi yang dapat membuat stress. Pertama subjek melakukan *acceptance responsibility*, dimana subjek

menyadari bahwa semua masalah yang dihadapi subjek merupakan konsekuensi dari pilihan yang subjek ambil. Kedua subjek berusaha melakukan strategi mencari dukungan sosial, dengan melakukan strategi ini subjek mendapatkan informasi yang diberikan oleh orang lain sebagai sebuah pandangan atau solusi terhadap masalah yang dialami subjek. Hal tersebut dapat kita lihat disaat subjek berusaha mempersiapkan perkuliahan yang mengharuskan subjek daftar ulang secara mandiri. Dengan cara menghubungi ibu dan kakaknya untuk bercerita dan meminta masukan apa yang harus dijalani untuk dapat membuat stress subjek menurun atau bahkan hilang. Selain itu subjek juga melakukan konfrontasi, demi menyelesaikan kendala atau masalah yang menimbulkan stress dengan cara melakukan tindakan yang asertif untuk mengubah situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Dalam hal ini dapat kita lihat, saat subyek merasa kesepian subyek berusaha mencari jalan keluar dengan menelpon rumah, pergi ke kos teman atau hanya sekedar mendengarkan lagu dikamar. Semua hal tersebut dapat dilakukan untuk membuat situasi sepi yang merupakan situasi yang tidak menyenangkan bagi subyek, menjadi berubah ramai. Dan terakhir subjek melakukan *Positif Appraisal* dengan memberi penilaian secara positif dari situasi yang dihadapi subjek tersebut. Seperti disaat masalah perbedaan bahasa yang sempat membuat subjek merasa terintimidasi, subjek berusaha mengatasi perasaan terintimidasi dengan merubah pikirannya dan menyakini bahwa teman-teman subyek hanya bergurau dan tidak pernah serius atas apa yang mereka ucapkan.

#### 4.3.2 Hasil Analisis Data Subjek 2 (S2)

Berkuliah di Surabaya sebenarnya bukan keinginan diri subjek sendiri, subjek berkuliah di Surabaya dikarenakan orang tua subjek khususnya ayah subjek yang menginginkan subjek berkuliah di Surabaya. Keberadaan kakak subjek yang sudah terlebih dahulu berkuliah di Surabaya menjadi pertimbangan tersendiri bagi ayah subjek untuk mengirim subjek berkuliah di Surabaya. Subjek pun sempat berpikir bahwa Universitas yang ada di Surabaya lebih baik dibandingkan Universitas tempat subjek berasal yaitu Pekanbaru Riau dan keberadaan kakak subjek yang sudah terlebih dahulu berkuliah di Surabaya membuat subjek tidak merasa terlalu khawatir jauh dari rumah. Tidak hanya pemilihan Universitas, pemilihan jurusan yang harus subjek ambil pun telah ditentukan oleh sang ayah. Semua rencana pendidikan bagi subjek telah diatur oleh sang ayah. Hal tersebut telah berlangsung sejak subjek berada di sekolah dasar, subjek tidak pernah memutuskan sendiri perencanaan pendidikannya, subjek hanya tinggal menjalani rencana pendidikan yang telah ayah subjek tetapkan bagi diri subjek.

Pada awal kuliah subjek berusaha menerima semua keputusan perencanaan pendidikan yang sudah ayah subjek tetapkan, subjek berusaha menjalani semua perencanaan yang telah dibuat oleh ayah subjek. Tetapi pada awal semester ke dua subjek mulai mengalami kejenuhan, subjek merasa jurusan yang subjek ambil saat ini tidak sesuai dengan dirinya sehingga subjek merasa malas berajar dan merasakan kejenuhan. Subjek sebenarnya lebih memiliki minat

dalam bidang sastra karena subjek senang sekali menulis, tetapi subjek sadar betul bahwa ayah subjek tidak akan mengizinkan subjek mengambil jurusan tersebut, karena kebetulan seluruh keluarga subjek wajib PNS sehingga ayah subjek memilihkan jurusan kesehatan masyarakat agar nantinya setelah lulus subjek dapat mendaftarkan diri menjadi PNS. Hal tersebut yang menjadi kendala awal disaat subjek mulai menjalani perkuliahan.

Disaat sampai di Surabaya dan mulai menjalani masa di perkuliahan subjek merasa khawatir. Subjek memiliki kendala dalam beradaptasi sehingga hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri dalam diri subjek. Subjek merasa panik terlebih dahulu sebelum berada dalam lingkungan baru. Dikarenakan kesulitan beradaptasi yang dimiliki subjek maka muncul ketakutan tersendiri dalam diri subjek seperti takut tidak ada yang mau berteman, takut di kucilkan, takut nanti tidak ada yang mau satu kelompok dengan subjek dan sebagainya. Selain itu juga sistem pembelajaran dari SMA ke perkuliahan yang berbeda dan kesulitan dalam beradaptasi ini memberi kendala tersendiri bagi subjek disaat perkuliahan dimulai serta menimbulkan stress tersendiri. Sistem perkuliahan yang aktif mencari informasi dan banyaknya tugas kelompok memaksa subjek berinteraksi dengan teman-teman baru, hal tersebut juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri dalam diri subjek.

Selain kedua masalah tersebut, perbedaan bahasa juga membuat subjek sedikit mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman subjek. Kebiasaan subjek dalam berbicara dengan intonasi bicara yang lantang dan keras membuat teman-teman subjek mengira subjek sedang marah. Perbedaan

penggunaan beberapa kata yang berbeda juga menjadi kendala atau hambatan tersendiri bagi subjek berinteraksi dengan lingkungannya. Subjek juga mengalami masalah disaat menerima ceramah kuliah di kelas dan dosen yang menerangkan menggunakan bahasa jawa, sehingga informasi yang subjek terima berkaitan dengan materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dapat dimengerti.

Pengalaman stress seseorang tidak pernah terlepas dari bagaimana orang tersebut menilai permasalahan atau kendala yang dihadapinya. Subjek melihat masalah kesulitannya beradaptasi dengan lingkungan baru menjadi ancaman bagi dirinya karena muncul perasaan khawatir diikuti dengan ketakuta-ketakutan seperti takut tidak ada yang mau berteman, takut tidak ada yang mau satu kelompok dengan dirinya dan ketakutan lainnya. Selain itu juga, kendala dalam bahasa dapat menjadi hambatan tersendiri disaat subjek ingin berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi hambatan bahasa ini menurut subjek bukan hambatan yang terlalu berarti dan masih dapat disiasati. Selain subjek melihat bahwa masalah- masalah yang muncul disaat awal perkuliahan dimana subjek merupakan mahasiswa baru perantauan, subjek terkadang dapat melihat masalah atau kendala tersebut sebagai sesuatu yang harus subjek hadapai sebagai hal positif yang dapat menimbulkan semangat tetapi terkadang pula subjek dapat melihat masalah yang muncul sebagai sesuatu yang negatif yang dapat mengancam dirinya. Semua itu tergantung dari situasi, dukungan, serta seberapa besar harapan yang ingin capai. Tetapi disaat subjek mulai dapat menerima bahwa semua masalah yang muncul dan keadaan seperti itu adalah hal yang harus subjek



jalani, subjek mulai memandang masalah-masalah yang menimbulkan stress tersebut sebagai sebuah tantangan bagi dirinya yang harus subjek lewati.

Setelah seseorang melakukan penilaian terhadap situasi yang dianggap dapat menimbulkan stress tersendiri, langkah kedua adalah mengevaluasi kemampuan diri dalam menghadapi masalah tersebut. Dalam kasus ini subjek melihat bahwa semua masalah yang ada harus dihadapi, dan subjek juga berpikir bahwa subjek pasti dapat melalui masalah-masalah tersebut. Selain itu keinginan subjek untuk membuktikan pada orang tua subjek bahwa subjek dapat berprestasi dengan baik dibawah semua masalah yang ada membuat subjek merasa yakin dapat melalui semua kendala yang ada. Keyakinan dapat menghadapi masalah-masalah yang dapat membuat stress tersebut, membuat stress yang dialami subjek rendah.

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dibutuhkan sebuah strategi untuk membantu subjek menghadapi situasi yang dapat membuat stress. Dalam kasus ini subjek memilih untuk mencari dukungan sosial terlebih dahulu dimana subjek sering bercerita dan meminta pandangan terhadap masalah yang subjek hadapai kepada orang-orang terdekat subjek, baik itu ibu, kakak, maupun sahabat-sahabat subjek. Selain bercerita kepada orang-orang tredekat subjek juga melakukan perencanaan pemecahan masalah. Seperti masalah kejenuhan yang subjek hadapi disaat memasuki semester kedua, subjek bercerita terlebih dahulu kepada teman subjek dan teman subjek memberikan informasi serta pandangan mengenai masalah yang subjek hadapi tersebut setelah itu subjek mulai merenung dan berpikir bahwa apapun yang ayah subjek putuskan pasti

ingin yang terbaik bagi subjek sehingga subjek berusaha untuk menghilangkan kemalasan dalam dirinya dan berusaha mengejar nilai yang sempat tertinggal dikarenakan kemalasannya.

Diawal semester yang kedua subjek mulai menerima bahwa memang semua ini yang harus dijalani oleh subjek, masalah seperti adaptasi dan komunikasi menjadi masalah yang harus diterima karena keputusan untuk berkuliah di luar pulau dan menjadi mahasiswa perantauan. Dengan subjek menerima bahwa semua ini yang harus dijalani perlahan stress yang subjek rasakan mulai menurun. Selain melakukan coping seperti yang telah di jelaskan sebelumnya subjek juga sempat melakukan penghindaran terhadap masalah yang subjek alami, tetapi penghindaran yang subjek lakukan adalah penghindaran secara positif dengan mengalihkan perasaan kesal dan stress pada kegiatan membersihkan rumah, mencuci, serta membersihkan kamar. Setelah subjek melampiaskan kekesalannya dengan melakukan aktivitas rumah subjek merasa lelah dan hati subjek merasa lebih lega.

#### 4.3.3 Analisis Lintas Kasus

Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil pada S1 dan S2 untuk melihat kondisi masing-masing subjek secara keseluruhan

**Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Antar subjek**

<b>Unit Analisis</b>	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>
<b>Potensial Stressor</b>	1. Permasalahan Persiapan Kuliah 2. Permasalahan Perasaan Kesepian Jauh Dari Rumah	1. Kejenuhan Pada Semester 2 2. Kekhawatiran Adaptasi Dengan Lingkungan Baru 3. Perbedaan Dalam Komunikasi

	3. Permasalahan Dalam Komunikasi (Bahasa)	
<b>Primary Appraisal</b>	Subjek memandang semua masalah yang terjadi sebagai suatu hambatan	Subjek memandang masalah yang dihadapi sebagai ancaman, hambatan, tetapi pada akhirnya subjek memandangnya sebagai tantangan tersendiri
<b>Secondary Appraisal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa tidak mampu mengatasi sehingga diperkirakan stres muncul</li> <li>2. Merasa tidak mampu mengatasi sehingga diperkirakan stres muncul</li> <li>3. Merasa optimis dan mampu melalui semuanya, stress negatif diperkirakan tidak muncul</li> </ol>	Subjek memandang masalah yang ada harus dihadapi dan subjek merasa pasti dapat melalui masalah-masalah tersebut sehingga stress yang dialami diperkirakan tidak muncul
<b>Strategy Coping</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima Tanggung Jawab</li> <li>2. Mencari Dukungan Sosial</li> <li>3. Konfrontasi</li> <li>4. Penilaian Positif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari Dukungan Sosial</li> <li>2. Mencari Pemecahan Masalah</li> <li>3. Menerima Tanggung Jawab</li> <li>4. Lari / Penghindaran</li> </ol>

#### 4.4 Pembahasan

Menjadi mahasiswa merupakan impian bagi sebagian orang yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya perubahan lingkungan dari lingkungan sekolah menuju ke lingkungan kampus serta perubahan peran dan status dari pelajar menjadi mahasiswa dapat menimbulkan beban tersendiri bagi sebagian mahasiswa baru. Seperti yang disampaikan oleh Ariana (2005) bahwa perubahan kondisi lingkungan dan peran yang harus dipenuhi sebagai bagian dari perubahan status dari pelajar menjadi mahasiswa merupakan stresor yang umumnya dialami mahasiswa baru. Adanya perubahan lingkungan dan peran tersebut dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi sebagian mahasiswa baru.

Mahasiswa baru yang memutuskan melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya memiliki tambahan beban tersendiri. Mahasiswa baru asal Riau yang memutuskan berkuliah di Surabaya, memiliki tuntutan tersendiri dalam beradaptasi. Tidak hanya tuntutan beradaptasi dengan lingkungan akademis, dari lingkungan sekolah menuju lingkungan kampus tetapi juga tuntutan beradaptasi dengan budaya yang ada di daerah setempat. Mahasiswa tersebut dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya baru yaitu budaya Jawa. Dengan adanya perbedaan budaya tersebut dapat menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa Riau yang notabene mahasiswa perantauan.

Penyesuaian dengan keadaan baru harus dilakukan oleh mahasiswa Riau agar dirinya dapat bertahan dan terhindar dari stres, karena seperti yang dikatakan Maramis (2009) bahwa stress adalah terganggunya keseimbangan seseorang karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah atau tuntutan penyesuaian diri terhadap keadaan baru. Sehingga dalam hal ini mahasiswa asal Riau dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul akibat adanya perubahan keadaan.

Munculnya masalah-masalah yang nantinya diprediksi dapat menyebabkan stress dipengaruhi juga oleh latar belakang seseorang sebelum memutuskan berkuliah di Jawa. Disaat mahasiswa tersebut memutuskan berkuliah di Jawa dimana jauh dari daerah asalnya dan keputusan tersebut atas keinginan sendiri, hal ini dapat mengurangi masalah yang mungkin nanti akan dialami disaat menjalani perkuliahan. Keputusan yang diambil tersebut dapat menjadi salah satu factor yang menentukan munculnya potensial stresor atau tidak. Seperti yang kita tahu

bahwa setiap keputusan yang kita buat pasti memiliki konsekuensi tersendiri, seperti yang dikemukakan Anderson (1980) bahwa pembuatan keputusan harus mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari keputusan-keputusannya, konsekuensi keputusan meliputi konsekuensi yang dapat terlihat langsung dan tidak langsung, jangka pendek dan jangka panjang, bagi dirinya sendiri dan orang lain, dan keuntungan dan kerugian yang mungkin akan didapatkan (dalam Suharman, 2005).

Pengalaman stres dimulai saat potensial stresor yang muncul diberikan penilaian oleh individu, individu akan melihatnya sebagai ancaman, hambatan, atau tantangan bagi dirinya setelah itu individu akan mengevaluasi dirinya, apakah dirinya mampu menghadapi potensial stresor yang ada atau tidak. Keseimbangan dari proses inilah yang nantinya dapat menentukan apakah stres tersebut muncul atau tidak. Seperti yang disampaikan oleh Lazarus 1987 (dalam Taylor, 2003) mengemukakan bahwa stress merupakan pengalaman yang dihasilkan dari proses kognitif seseorang. Ketika seseorang menghadapi lingkungan yang baru, ia akan mengalami *primary appraisal* tahap dimana individu mempersepsikan kejadian atau masalah yang ada sebagai sesuatu yang positif atau negatif (dilihat sebagai kerugian, ancaman, atau tantangan). Setelah itu tahap selanjutnya adalah *secondary appraisal*, dimana tahap ini merupakan pengukuran terhadap kemampuan individu tersebut dalam melakukan coping. Keseimbangan diantara kedua proses tersebut akan membentuk pengalaman subjektif terhadap stres.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengalaman stres mahasiswa baru asal Riau yang berkuliah di Surabaya dapat dipengaruhi oleh aspek harapan.

Harapan memegang peranan penting dalam proses *primary appraisal* seseorang dimana harapan yang besar terhadap kesuksesan diri menjadi salah satu faktor yang dapat merubah pandangan atau penilaian individu tersebut dalam melihat sebuah potensial stressor yang ada. Pada salah satu subjek yang memiliki harapan yang besar akan kesuksesannya dalam hal menempuh pendidikan di Jawa yang jauh dari orang tua ditambah dengan keinginannya mewujudkan harapan orang tua atas dirinya membuat penilaian subjek tersebut terhadap situasi yang diprediksi dapat menimbulkan stres menjadi positif. Awalnya subjek tersebut menilai bahwa masalah-masalah yang dihadapinya sebagai sebuah ancaman serta hambatan bagi dirinya, karena harapan yang besar akan kesuksesan serta untuk membuktikan kepada orang tua bahwa dirinya mampu dibanggakan sehingga penilaian subjek terhadap situasi potensial stresor berubah. Proses *primary appraisal* yang terjadi pada situasi-situasi yang diprediksi dapat menimbulkan stres berubah dari penilaian ancaman atau hambatan berubah menjadi tantangan bagi dirinya. Dalam hal ini harapan besar dalam diri individu ternyata dapat menimbulkan motivasi tersendiri, sehingga hal ini juga memperkuat kemampuannya dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah yang ada, dan akhirnya diperkirakan dengan begitu stres tidak akan muncul atau stresnya negatif. Dengan ini dapat dikatakan bahwa faktor harapan dapat memegang peran penting dalam pengalaman stres individu, dimana faktor harapan membuat seseorang melihat situasi yang awalnya dianggap sebagai ancaman tersendiri dan dapat dikategorikan sebagai situasi potensial stresor, berubah melihatnya sebagai sebuah tantang dan ternyata dapat menimbulkan motivasi tersendiri.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya ditemukan bahwa dengan adanya harapan yang besar muncul sebuah motivasi tersendiri dan dari motivasi tersebut terbentuklah perasaan optimis yang akhirnya membuat individu memiliki penilaian yang positif terhadap masalah yang muncul dan penilaian yang positif terhadap dirinya. Hal ini dapat membuat stres yang muncul negatif dikarenakan penilaian terhadap situasi menjadi positif dan penilaian terhadap kemampuan diri juga positif. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Segerstrom dkk (1998) bahwa perasaan optimis itu berhubungan erat dengan mood, *coping*, dan perubahan imun secara fisiologis dalam hal respon terhadap stres. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa perasaan optimis itu berhubungan dengan keadaan psikologis yang lebih baik serta membuat penilaian seseorang terhadap sebuah situasi yang dapat memicu munculnya stres menjadi lebih positif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa munculnya stres pada diri seseorang itu ditentukan juga oleh adanya faktor eksternal dari luar diri seperti tuntutan yang tinggi dari lingkungan yang akhirnya memberikan sebuah tekanan tersendiri bagi individu yang menjalaninya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Maramis (2009) bahwa penyebab yang memicu timbulnya stres salah satunya adalah tekanan, baik tekanan dari dalam seperti cita-cita yang terlampaui tinggi atau tekanan dari luar seperti keadaan sendiri saat menghadapi situasi sulit.

Ketakutan yang muncul saat menghadapi lingkungan yang baru juga dapat memicu munculnya penilaian yang negatif terhadap situasi baru yang dialami

mahasiswa perantauan. Patel 1989 (dalam Harviani 2010) menganggap stress tidak hanya disebabkan oleh adanya kebutuhan dari luar yang menuntut seseorang untuk menyesuaikan diri, tetapi juga dapat disebabkan dari dalam diri kita sendiri dalam harapan, ketakutan, perkiraan, dan kepercayaan terhadap sesuatu. Dalam hal ini mahasiswa baru asal Riau yang notabene mahasiswa perantauan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga hal tersebut saja sudah dapat memicu munculnya penilaian terhadap situasi secara negatif yang pada akhirnya ditakutkan dapat menimbulkan stres seperti yang dikatakan oleh Patel ditambah dengan ketakutan yang muncul akibat berada pada lingkungan yang baru, hal ini secara jelas akan semakin memicu munculnya stres pada mahasiswa tersebut seperti yang telah dialami oleh salah satu subjek penelitian.

Setelah munculnya sumber-sumber stres dan adanya penilaian terhadap sumber stres tersebut serta pengevaluasian terhadap kemampuan diri, semua proses kognitif tersebut dan adanya keseimbangan antara *primary appraisal* dan *secondary appraisal* yang akhirnya dapat menentukan apakah stres tersebut muncul atau tidak, hal ini juga tidak terlepas dari faktor ekatrenal yang mempengaruhi seperti adanya harapan yang dapat menjadi motivasi tersendiri serta munculnya perasaan optimis dalam diri individu tersebut sebagai upaya dalam merespon potensial stresor yang ada.

Seperti yang dikemukakan Lazarus & Folkman (1986) bahwa stres merupakan keadaan internal yang diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali melebihi kemampuan individu dalam melakukan *coping* sehingga



proses *secondary appraisal* sangat berpengaruh dalam memunculkan stres atau tidak.

Jika stres tersebut muncul perlu adanya upaya dalam mengatasi stres tersebut karena jika tidak ditangani akan menimbulkan beberapa dampak baik dampak secara akademis maupun non akademis, dampak akademis seperti menurunnya nilai, munculnya perasaan malas dalam belajar, kejenuhan yang dialami serta dampak non akademis seperti menjadi individu yang pendiam dan cenderung menyendiri sehingga tugas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadi terganggu. Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa strategi coping stres adalah usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan dan mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal. Tuntutan disebabkan oleh interaksi antara individu dengan peristiwa/situasi yang dinilai dapat menimbulkan stres. Setiap individu memiliki cara yang bervariasi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah bergantung dengan talenta dan tujuan individu dalam merespon orang lain. Strategi coping stres bukan merupakan tindakan satu waktu saja, akan tetapi merupakan serangkaian respon timbal balik, terjadi sepanjang waktu, dimana antara lingkungan dan individu masing-masing saling mempengaruhi aspek-aspek lainnya (Taylor, 2003).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping stres* berfungsi untuk mengubah situasi yang menyebabkan timbulnya stres atau mengatur reaksi emosional yang muncul karena suatu masalah. Berdasarkan pada fungsi tersebut, cara seseorang melakukan *coping* dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah

*problem focused coping*, yang meliputi respon yang berusaha memodifikasi sumber stres dengan menghadapi situasi yang sebenarnya. Untuk mengurangi stres, individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Strategi ini meliputi tiga cara antara lain, pertama konfrontasi (*confrontative coping*), dimana individu mengambil tindakan asertif untuk berusaha mengubah keyakinan orang lain atau mengambil resiko untuk mengubah situasi, yang kedua adalah mencari dukungan sosial (*seeking for social support for instrumental reason*), dimana individu berusaha untuk mencari informasi dan mencari kenyamanan secara emosional dari orang lain, dan yang terakhir adalah merencanakan pemecahan masalah (*planfull problem solving*), individu berusaha menganalisa situasi untuk memperoleh solusi dan kemudian mengambil tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah.

Pola teknik  *coping*  yang kedua adalah *emotional focused coping* dimana strateginya meliputi respon yang mengendalikan penyebab stres yang berhubungan dengan emosi dan usaha memelihara keseimbangan yang efektif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressfull*, individu akan cenderung untuk mengatur emosinya. Strategi dalam pola ini ada lima yaitu, pertama kontrol diri (*self control*) usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan perasaan ataupun tindakan dalam hubungannya dengan masalah, kedua adalah membuat jarak (*distance*), yaitu usaha kognitif untuk menjauhkan diri sendiri dari situasi atau menciptakan pandangan yang positif terhadap masalah yang dihadapi, strategi pola  *coping*  yang ketiga adalah penilaian kembali secara positif (*positive*

*appraisal*), dimana individu berusaha mencari makna positif dari situasi yang dihadapinya dan pemulihan rasa cemas dan kecewa, strategi keempat menerima tanggung jawab (*acceptance responsibility*), dimana individu mengakui bahwa diri sendiri merupakan penyebab masalah terhadap munculnya permasalahan dan mencoba belajar mengadakan perbaikan dari pengalaman yang ada atau re-evaluasi diri, sedangkan yang terakhir lari/penghindaran, dimana individu berusaha untuk menghindari dari masalah dengan cara berkhayal.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedua subjek menggunakan kedua pola coping menurut Lazarus yaitu *problem focused coping* dan *emotional focus coping*, hal ini tidak menjadi masalah karena menurut Lazarus (1984) penggunaan *coping* tidak harus dilakukan dengan menggunakan satu strategi, tetapi bisa digunakan beberapa strategi secara bersamaan. Tidak ada satu metode yang sama yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi efek semua jenis situasi yang dapat menyebabkan stres.

*Coping stress strategy* yang sama yang terdapat pada kedua subjek adalah strategi mencari dukungan sosial, hal ini dikarenakan kedua subjek adalah perempuan yang biasanya lebih memilih untuk menikmati perasaannya dan menceritakan apa yang ia rasakan dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lazarus (dalam Aritrana, 2010) yang menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi tingkah laku *coping* seseorang, jenis kelamin merupakan salah satu faktornya, Lazarus menyatakan bahwa pada umumnya perempuan akan lebih memilih menghadapi stres dengan mencari dukungan sosial, menikmati perasaan mereka, mengalihkan pada hal lain, dan berdoa. Selain

itu disalah satu subjek juga melakukan strategi *emotional focused coping* yaitu lari atau penghindaran yang positif dengan berusaha mengalihkan perasaan stres dengan cara membersihkan rumah, hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Lazarus diatas bahwa perempuan lebih cenderung mengalihkan stresnya pada hal lain.

Selain mencari dukungan sosial dan penghindaran, strategi lain yang dilakukan oleh mahasiswa ini adalah dengan menerima tanggung jawab, kedua subjek berusaha menyadari bahwa semua kesulitan ataupun masalah yang timbul diakibatkan oleh keputusan mereka untuk berkuliah di Surabaya. Melakukan konfrontasi serta mencari pemecahan masalah juga dilakukan oleh subjek penelitian ini dimana, konfrontasi yang dilakukan untuk menghilangkan perasaan sepi yang dialami dan mencari pemecahan masalah dilakukan sebagai upaya untuk mencari jalan keluar dari perasaan malas yang melanda salah satu subjek penelitian. Selain itu strategi *emotional focused coping* seperti penilaian positif (*positive appraisal*) juga digunakan sebagai upaya untuk merubah segala pikiran buruk tentang situasi yang dihadapi sehingga penilaian terhadap situasi stres tersebut dapat berubah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan penggalian data pada subjek penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bab metode penelitian, melakukan analisa data serta pembahasan yang dijelaskan pada bab hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan guna menjawab fokus pertanyaan penelitian sebagaimana telah dinyatakan pada bab pendahuluan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Pada subjek yang pertama latar belakang subjek untuk berkuliah di Surabaya merupakan keinginan subjek sendiri, sehingga subjek sadar betul bahwa semua masalah yang dihadapi merupakan konsekuensi dari keputusan yang telah subjek buat. Kendala-kendala yang muncul berusaha untuk subjek hadapi dengan kemampuannya. Adapun kendala yang muncul yang dihadapi subjek yang pertama ini adalah kendala dalam hal persiapan perkuliahan dimana dengan tidak adanya sanak saudara akan memberikan kesulitan tersendiri bagi seorang mahasiswa baru asal luar pulau Jawa dalam hal ini khususnya Riau yang berada pada lingkungan yang asing dan jauh dari daerah asalnya. Dengan tidak adanya informasi yang cukup mengenai daerah tujuan akan sangat mempersulit dalam hal mempersiapkan perkuliahan awal, dimana subjek yang pertama harus datang ke Surabaya seorang diri dan subjek juga tidak memiliki informasi yang cukup tentang Surabaya, subjek tidak mengetahui dimana Institut Teknologi Sepuluh

November, harus menggunakan apa untuk sampai disana, informasi-informasi seperti itu yang harusnya dimiliki terlebih dahulu oleh calon mahasiswa. Persiapan seperti daftar ulang serta mencari tempat tinggal selama subjek berada di Surabaya seperti inilah yang menjadi kesulitan tersendiri bagi subjek. Permasalahan lain yang muncul yang dapat menjadi sumber stres tersendiri bagi subjek yang pertama adalah munculnya perasaan kesepian, perasaan kesepian kerap kali muncul disaat subjek pulang ke asrama setelah aktivitas kuliah selesai pada hari itu, suasana asrama yang berbeda jauh dengan keadaan dirumah membuat perasaan kesepian tersebut muncul. Jarak yang jauh antara Surabaya dan Riau membuat subjek tidak dapat pulang dengan sesuka hati, keterbatasan waktu serta biaya menjadi kesulitan tersendiri. Selain itu kendala ketiga yang muncul pada subjek yang pertama ini adalah kendala dalam hal bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Perbedaan bahasa seperti perbedaan makna, penggunaan kata-kata serta intonasi dapat menjadi potensial stresor tersendiri bagi mahasiswa asal Riau seperti yang dialami oleh subjek yang pertama ini. Subjek mengalami sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, perbedaan penggunaan kata menjadi masalah tersendiri serta intonasi yang dipergunakan subjek sering kali disalahartikan oleh teman-teman subjek yang menganggap subjek marah berbicara dengan intonasi yang lantang, hal tersebut terjadi terkait dengan budaya orang Sumatera yang jika berbicara dengan suara yang lantang. Selain bahasa menjadi masalah dalam berkomunikasi dengan teman, perbedaan bahasa juga menjadi masalah bagi aspek akademis, dimana terdapat beberapa dosen yang

menggunakan bahasa Jawa disaat menerangkan materi perkuliahan. Hal ini membuat subjek tidak dapat menerima informasi yang berkaitan dengan materi perkuliahan secara maksimal. Tahap selanjutnya subjek akan memberikan penilaian terhadap sumber-sumber stres yang ada tersebut tahap ini disebut dengan *primary appraisal*, dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek pertama ini menilai kendala-kendala yang terjadi sebagai suatu hambatan tersendiri bagi dirinya. Subjek memandang bahwa pertama sampai Surabaya saja subjek sudah menemukan kesulitan tersendiri dalam mempersiapkan perkuliahan, hal ini membuat subjek melihat bahwa semua kendala tersebut akan menghambat dirinya dalam proses akademik maupun proses subjek berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Setelah adanya proses penilaian terhadap sumber masalah, proses selanjutnya sebelum stres muncul adalah adanya proses *secondary appraisal*. Pada tahap ini subjek mencoba mengevaluasi dirinya, apakah dirinya memiliki kemampuan yang cukup dalam menghadapi sumber-sumber stres yang ada. Pada tahap ini subjek memiliki penilaian yang berbeda terhadap setiap kendala yang ada. Permasalahan persiapan perkuliahan serta munculnya perasaan kesepian, pada kedua kendala tersebut subjek merasa tidak mampu mengatasinya sehingga dalam hal ini diprediksi stres akan muncul. Hal ini berbeda dengan permasalahan bahasa, pada kendala bahasa subjek merasa mampu menghadapinya. Perasaan optimis yang muncul pada diri subjek diakibatkan oleh perasaan terintimidasi sebelumnya yang akhirnya menimbulkan motivasi tersendiri membuat subjek merasa dapat melalui masalah perbedaan bahasa ini. Sehingga kendala bahasa diprediksi tidak menimbulkan stres bagi subjek. Perlu adanya upaya untuk

mengurangi stres yang dirasakan, sehingga perlu adanya *coping stress strategy* yang dilakukan oleh subjek untuk menanggulangi stres yang dirasakan. Pada subjek yang pertama ini mencoba untuk menggunakan kedua pola strategi *coping emotional* serta *problem*, dimana pola strategi *problem* yang digunakan antara lain konfrontasi dan mencari dukungan sosial. Konfrontasi dilakukan sebagai upaya untuk mengubah perasaan kesepian jauh dari rumah yang dialami subjek dengan melakukan tindakan seperti menelpon rumah jika merasa sepi atau mendengar kan musik dengan keras agar keadaan sepi berubah menjadi ramai. Mencari dukungan sosial dilakukan subjek sebagai upaya untuk mendapatkan informasi atas permasalahan yang dihadapi sehingga subjek dapat menemukan jalan keluar yang sesuai atau hanya sekedar mendapatkan perasaan tenang. Dalam hal ini ditemukan juga bahwa subjek melakukan strategi *coping* dengan berusaha untuk menerima tanggung jawab serta mencoba untuk menilai kembali masalah yang ada secara positif. Dalam hal ini untuk mengurangi stres yang ada subjek berusaha untuk sadar bahwa semua masalah yang dihadapi merupakan konsekuensi dari keputusan yang telah subjek buat atas dirinya untuk berkuliah di Surabaya dengan begitu subjek lebih dapat menerima keadaan yang ada sehingga stres yang dialami dapat berkurang. Selain itu subjek juga berupaya untuk mengurangi stres dengan cara merubah penilaian terhadap masalah menjadi lebih positif. Seperti halnya masalah bahasa yang awalnya subjek merasa terintimidasi dengan sikap teman-temannya tetapi subjek akhirnya berusaha untuk melihat bahwa semua sikap teman-temannya hanya semata-mata untuk bergurau sehingga perubahan penilaian tersebut diharapkan dapat mengurangi stres yang dirasakan.



Sedangkan pada subjek yang kedua ini latar belakang berkuliah di Suarabaya bukan menjadi keputusan subjek melainkan keputusan orang tua subjek. Hal inilah yang memunculkan situasi yang dapat menjadi stresor tersendiri pada akhirnya. Perasaan kejenuhan yang muncul pada awal semester yang kedua membuat subjek kedua ini malas belajar sehingga nilai-nilai uts subjek jelek. Tidak sesuai minat dengan parodi yang diambil ternyata dapat menimbulkan permasalahan tersendiri. Pada subjek yang kedua ini muncul kendala atau permasalahan lain yaitu kendala dalam beradaptasi, karakter atau kepribadian seseorang ternyata memberi pengaruh terhadap proses adaptasi. Subjek kedua yang memiliki karakter antisosial membuat proses adaptasi menjadi semakin sulit. Munculnya ketakutan akan beradaptasi dengan lingkungan baru dan ketakutan tidakditerimanya dalam lingkungan yang baru menjadi situasi yang dapat menimbulkan stres tersendiri pada subjek yang kedua ini. Munculnya kekhawatiran dan ketakutan tidak ada yang mau berteman, tidak ada yang mau satu kelompok, serta kekhawatiran akan dikucilkan, hal ini membuat proses adaptasi menjadi sumber stres tersendiri bagi subjek yang kedua ini. Selain dua permasalahan diatas terdapat satu lagi kendala yang menjadi sumber stres tersendiri bagi subjek yang kedua ini, yaitu permasalahan perbedaan bahasa hal ini sama dengan yang dialami oleh subjek yang pertama. Semua kendala atau situasi yang ada tersebut dengan proses kognitif akan diberikan penilaian, seperti yang diketahui bahwa pengalaman stres tidak terlepas dari penilaian secara kognitif terhadap situasi yang dihadapi. Dalam hal ini subjek yang kedua setelah dihadapkan pada situasi-situasi diatas, proses selanjutnya adalah melakukan *primary appraisal* dimana subjek mencoba

memberi penilaian terhadap situasi yang diprediksi dapat menjadi stresor tersendiri. Pada subjek yang kedua ini, awalnya subjek menilai bahwa kendala yang dihadapi sebagai suatu ancaman dan hambatan, tetapi dengan adanya harapan yang besar atas kesuksesan diri dalam menempuh pendidikan dan mewujudkan harapan orang tua, harapan inilah yang akhirnya merubah penilaian subjek kedua ini terhadap masalah yang dihadapi. Subjek yang awalnya menilai bahwa masalah yang ada sebagai sebuah ancaman dan hambatan tersendiri berubah menilai bahwa masalah tersebut sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi. Adanya harapan yang besar dalam diri subjek yang kedua ini akhirnya menimbulkan motivasi tersendiri dalam diri subjek untuk menghadapi masalah yang ada. Sehingga dalam proses selanjutnya yaitu proses *secondary appraisal* dimana individu akan mengevaluasi kemampuan yang ia miliki, pada proses ini harapan yang besar yang akhirnya menimbulkan motivasi membuat subjek merasa bahwa dirinya mampu menghadapi sumber-sumber stres yang ada, dalam hal ini adanya perasaan optimis yang timbul akibat adanya motivasi membuat subjek yang kedua ini kecenderungan stresnya diprediksi tidak muncul. Dalam hal ini tetap ada upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada, dengan cara melakukan sebuah *coping*. *Coping stress strategy* yang dilakukan oleh subjek yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan subjek yang pertama. Subjek yang kedua ini menggabungkan kedua pola *coping*, *emotional* dan *problem* dalam mengatasi masalah yang ia hadapi. Pada subjek yang kedua ini strategi pola yang digunakan dalam *problem focused* adalah melakukan pemecahan masalah dan mencari dukungan sosial. Dalam hal ini pemecahan masalah dilakukan untuk mengatasi

masalah kejenuhan yang dialami subjek, terlebih dahulu subjek melakukan strategi dengan mencari dukungan sosial dengan cara bercerita kepada teman mengenai kejenuhan yang dirasakan setelah itu subjek merenung dan mengambil tindakan pemecahan masalah dengan merubah sikap dari yang malas belajar menjadi lebih giat. Selain itu juga strategi *emotional focused* digunakan dalam mengatasi stres yang ada, menerima tanggung jawab dan lari/penghindaran dipilih orang subjek kedua dalam mengatasi masalah yang ada. Menerima tanggung jawab dengan berusaha sadar bahwa dengan menerima keputusan untuk berkuliah di Surabaya berarti juga harus siap menanggung konsekuensi yang akan ditimbulkan seperti yang dialami saat ini. Selain itu strategi lari/penghindaran dari masalah dipilih oleh subjek untuk mengatasi stres yang dirasakan, subjek melakukan penghindaran dengan cara membersihkan seisi rumah serta kamar subjek sehingga perasaan kesal yang ditimbulkan dari keadaan stres dapat terluapkan dan subjek merasa lebih lega.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti mencoba untuk memberi saran bagi pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi mahasiswa perantauan yang sudah berkuliah di Surabaya

Peneliti menganggap bahwa untuk menjadi mahasiswa perantauan tidaklah mudah, harus banyak sekali melakukan adaptasi di lingkungan yang baru sehingga peneliti menyarankan kepada mahasiswa perantauan yang telah

merasakan hidup jauh dari daerah asal berbagi informasi terhadap calon mahasiswa dari daerah asalnya. Seperti apa saja yang harus disiapkan sebelum meninggalkan daerah asal, kesiapan secara mental perlu diperhitungkan agak dapat menerima segala keadaan yang mungkin terjadi disaat jauh dari daerah asalnya. Bagi calon mahasiswa perantau perlu mencari informasi yang cukup mengenai budaya daerah setempat sehingga diharapkan tidak mengalami *culture shock*. Tidak hanya mencari informasi mengenai budaya tetapi perlu juga mencari informasi mengenai seluk beluk kota tujuan tersebut untuk lebih memudahkan calon mahasiswa perantau dalam mengurus persiapan perkuliahan. Dengan adanya informasi-informasi tersebut diharapkan dapat membantu, sehingga calon-calon mahasiswa perantau lain benar-benar mempersiapkan diri baik fisik maupun mental untuk menghadapi pilihannya menjadi mahasiswa perantauan.

## 2. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari dan mengakui bahwa masih adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian data yang ada. Dalam penelitian ini kajian data hanya seputar pengalam stres dan strategi coping apa yang digunakan untuk mengatasi stres tersebut, untuk peneliti selanjutnya kajian data dapat diperluas lagi dengan misalnya mendeskripsikan keadaan seperti apa yang dapat menimbulkan stres yang tinggi bagi mahasiswa perantau dan keadaan seperti apa juga yang tidak menimbulkan stress yang rendah bagi

mahasiswa perantau. Selain itu juga perlu adanya kajian mengenai mahasiswa perantauan laki-laki yang nantinya diharapkan dapat dibandingkan dengan penelitian ini dimana subjek penelitian ini semuanya adalah perempuan, sehingga diharapkan akan banyak informasi yang dihasilkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariana, A. D. (2005). Efektifitas Terapi Humor (Humor Therapy) Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. *Skripsi*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Aritrana, S. D. (2010). Hubungan Antara Locus of Control dengan Strategi Coping Stress pada pekerja Pendamping IDU (Injection Drug User) di Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Crockett, L. J., Iturbide, Maria I., Rosalie, A., Stone, T., McGinley, M., Raffaelli, M., & Carlo, G. (2007). Acculturative Stress, Social Support, and Coping : Relation to Psychological Adjustmen among Mexican American College Student. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 13:4.
- Davison, Gerald C, Neale, John M., Kring, Ann M. (2002). *Abnormal Psychology*. 9th. ed. Edisi Terjemahan : *Psikologi Abnormal*. Edisi ke-9. Terjemahan Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Feldman, R. S. (1994). *Essentials of Understanding Psychology*. Second Edition. New York: McGraw-Hill, Inc
- Harfiani, D. M. (2010). Stretegi Dalam Mengatasi Stress Pada Ibu Dengan Anak Down Syndrome. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kertamuda, F., & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6 (1), 11-23.
- Lazarus, R. S. & Folkman S. (1984). *Coping and Adaptation, in Gentry. WD*, (Ed), *handbook on behavioral medicine*. New York: The Guilford Press.
- Lazarus, Richard S dan Susan F. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York : Springer Publishing Company
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatam Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sarafino, E.P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. New York: John Wiley and Sons
- Siwi, F. R. (2009). Culture Shock Pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta Ditinjau Dari Etnis dan Dukungan Sosiai. *Skripsi*. Solo : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Ross, S.E., Niebling, B.C., & Heckret, T.M. (1999). Source of stress among Collage Students. *Collage Student Journal*, 37,20-28.

Taylor, S. A. (2003). *Health Psychology*. 5<sup>th</sup> bd. Los Angeles: Mc Graw Hill

Yin, R.K. (2006). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : Grafindo.

<http://psiko-malangraya.blogspot.com/2010/05/pengertian-mahasiswa.html>, diakses tanggal 31 Mei 2011

<http://budaya-riau.blogspot.com/saling-menghormati-dan-saling-memberi.html>, diakses tanggal 16 September 2011

## Wawancara Subyek 1 (wawancara 1)

Nama Partisipan : QA	Kode Partisipan : QA170611MITS
Lokasi wawancara : Masjid ITS	Kode Pewawancara : DE170611
Pewawancara : Dini Eka Pratiwi	Tanggal wawancara :17 Juni 2011

Koding	Line	Verbatim	Tematik
DE170611	1	Sebelumnya terima kasih buat kesediaan ainy berkenan buat aku wawancarai dan makasih buat waktunya juga yah	Pembukaan
QA170611MITS	3	Iyah kak sama-sama	
DE170611	4	ehmm, bisa ainy jelasin alasan ainy untuk apa... yah eh kasarannya memutuskan untuk mengambil pendidikan di Surabaya itu kenapa?	Alasan kuliah di surabaya karena pendidikan di sini lebih bagus dari pada di riau
QA170611MITS	6	Soalnya pendidikan di Surabaya itu lebih,, katakanlah lebih bagus dibandingkan disana jadi yah udah aku milih disini ajah, kuliah disini.	
DE170611	8	Trus akhirnya memutuskan untuk kuliah di ITS Surabaya, knp? Apa yang membuat kamu memutuskan kuliah disini?	Rencana awal tidak berkuliah di Surabaya, tapi melihat universitas yang lain kurang berkenan di hati akhirnya memilih ITS dan IPB
QA170611MITS	10	Di ITS ini y?	
DE170611	11	Iyah di ITS	
QA170611MITS	12	Yah yang kemaren itu, hehehe..	
DE170611	13	Hehehe.. malah ketawa..	
QA170611MITS	14	Rencananya awalnya enggak ada niatan d Surabaya,, Trus, ngeliat universitas yang lain itu nggak ada yang pas gt loh, akhirnya trus memutuskan ambil ITS sama IPB, akhirnya keterimanya ITSnya,,	
DE170611	17	Itu lewat jalur apa?	Subyek masuk melalui jalur SMNPTN
QA170611MITS	18	Jalur SMNPTN	
DE170611	19	Oh SMNPTN.. itu awalnya pengennya apa sebenarnya? Kan td katanya nggak mau di Surabaya y, mau di UI jakarta kah atau...?	Rencana awal ingin kuliah di ITB
QA170611MITS	21	Pengen ci ITB, pengennya gitu,, hahaha	



DE170611	22	Oh pengen ITB, trus..?	
QA170611MITS	23	Trus realistis ajah, duh kayaknya nggak bisa ITB ni, hahaha.. nggak bisa...	
DE170611	25	Loh kok realistis? harapan kan boleh, hahah..	Subyek merasa tidak mampu masuk ITB
QA170611MITS	26	Enggak wes,, hee, aku ngerasa nggak mampu ajah kak..	
DE170611	27	Oh brarti pertamanya pengen ITB trus akhirnya,,?	Pilihan universitas subyek berganti ITS pilihan pertama dan IPB pilihan kedua
QA170611MITS	28	ITB trus ganti ITS, sama IPB. SMNPTNnya pertama ambil ITS trus kedua IPB	
DE170611	30	Akhirnya keterimanya di ITS..?	Akhirnya SMNPTN subyek diterima di pilihan pertama yaitu ITS
QA170611MITS	31	Iyah ITS pilihan pertama.	
DE170611	32	Terus dengan akhirnya diterima di ITS, kamu gimana perasaannya?	Subyek merasa senang diterima di ITS karena merasa sudah aman mendapat sekolah
QA170611MITS	33	Yah seneng sih kak,, lega sudah dapet sekolah,,	
DE170611	34	Enggak ada rasa kecewa gitu? Karena kan awalnya pengen ITB?	Subyek merasa sedikit kecewa saat tidak kuliah di ITB dan diterima di ITS, tapi subyek merasa sadar kemampuannya kurang mencukupi jika dipaksakan mendaftar di ITB
QA170611MITS	35	Haahaha,, apa yah mungkin ada si dikit kak kecewa nggak kuliah di ITB, tapi kan aku sadar aku nggak mungkin ke ITB,,hehe	
DE170611	37	Hehe,.. sadar gimana nih maksudnya?	
QA170611MITS	38	Hahaha,, yah apa yah,, merasa gmn yah,, ya aku tahu batas kemampuan aku kak, jadi aku ngerasa aku nggak bisa di ITB, apa yah, terlalu tinggi gitu, hehehe.. yasudah akhirnya aku pilih ITS trus diterima ya udah dijalanin,,	
DE170611	42	Trus gimana kamu mengatasi rasa kecewa itu?	Subyek mengatasi rasa kecewanya dengan berusaha menerima kenyataan dan berfikir kuliah dimanapun sama dan merasa bahwa ITS lah rejekinya
QA170611MITS	43	Yah, gimana yah aku ci cuma pikir waktu tu yah kuliah dimana jah sama lah tergantung kita jah gimana jalaninnya,, yah aku ci mikir mungkin memang rejekinya di sini kak ITS Surabaya, hehe	
DE170611	46	Okay, terus Itu untuk kamu memilih kuliah disini jurusan ini, itu orang tua gimana pandangnya?	Dalam pemilihan untuk universitas dan jurusan kedua orang tua subyek menyerahkan kepada subyek seutuhnya,
QA170611MITS	48	Klo dari ayah itu terserah, ayah tu terserah.. klo dari ibu, ibu itu	

		pinginnya salah satu anaknya jadi dokter,,	walaupun diawal ibu subyek menginginkan salah satu anaknya menjadi dokter, tetapi pada akhirnya kedua orang tua subyek mendukung pilihan subyek untuk berkuliah di Surabaya
DE170611	50	Oh gitu..	
QA170611MITS	51	Iyah, dari anak pertama nggak bisa, masku nggak mau jadi dokter, eh nggak ding masku dah nyoba tapi gagal. Mbak ku nggak mau nyoba dan aku sendirinya nggak mau, nyoba ajah nggak mau aku nggak tertarik, hahaha... apalagi hafalan kan.. enggak,.. akhirnya dari ibu terserah, terserah mau ngambil apa setuju-setuju ajah, soalnya kan yang jalanin aku.	
DE170611	57	ya Brarti akhirnya ibu mengikuti keinginan ainy untuk kuliah disini?	
QA170611MITS	58	He'eh..	Subyek memilih jurusan matematika karena subyek lemah dalam hal fisika ataupun hafalan seperti biologi kimia sehingga tidak memilih jurusan teknik
DE170611	59	Trus memutuskan untuk mengambil jurusan matematika itu gimana? Karena memang suka kah atau apa?	
QA170611MITS	61	Karena ITS itu rata-rata teknik, enggak bisa fisiknya, akhirnya semua teknik dicoret dan tinggal FMIPA, yaudah ambilnya matematika.	
DE170611	63	Memang kenapa ambil matematika? Knp enggak biologi apa kimia gt?	
QA170611MITS	64	Fisika td udah nggak bisa, biologi hafalanku susah, haha.. klo kimia tu kayaknya ribet, aduh males harus ngapalin rumus dan segala macem,.. Dulu pengennya statistika, statistikas IPB juga tapi nggak tau akhirnya pas SMNPTN nggak pengen lagi jadi yah pilihannya jatuh matematika ajah.	
DE170611	69	Oh gitu,.. yang di ITB ambil apa dulu?	
QA170611MITS	70	Ehmm, apa yah kak lupa aku, hahahaha udah lupa beneran, hahaha..	Subyek tidak ingat saat ingin masuk ITB menginginkan jurusan apa
DE170611	71	Jadi kuliah di surabaya atas keinginan ainy sendiri yah?	Kuliah di surabaya menjadi pilihan subyek sendiri tanpa ada dorongan dari siapapun
QA170611MITS	72	He'eh	
DE170611	73	Nggak ada dorongan dari orang tua dan sebagainya brarti?	Ibu subyek sempat menawarkan untuk subyek kuliah di pekanbaru saja agar
QA170611MITS	74	Nggak ada	
DE170611	75	Orang tua cuma mendukung ajah berarti?	

			tidak terlalu jauh tetapi subyek merasa yakin ingin berkuliah di Jawa
QA170611MITS	76	Klo dari ibu sendiri benarnya pernah ngomong, pernah nyaranin gimana klo kuliah di Pekanbaru aja,, Tapi aku nya yang nggak mau pengen kuliah di Jawa, ibuku sampe ngomong terserah ani klo mau kuliah disana, kalau memang betah nggak pulang yah silahkan gitu, hehe	
DE170611	80	Oh gitu..	
QA170611MITS	81	Iyah soalnya kan jauh kan kak	
DE170611	82	Sebenarnya alasan apa lagi sih yang ngebuat ainy pingin,, kok kayaknya pingin banget gitu kuliah di Jawa, padahal kan ibu udah nawarin kuliah di Pekanbaru aja?	Subyek merasa yakin ingin berkuliah di Jawa karena subyek merasa pendidikan di Jawa lebih maju dan subyek dapat belajar untuk lebih mandiri
QA170611MITS	85	Ee,, Yah itu tadi emank kuliah di Jawa kan lebih baik dibanding disana kak, jadi yah sekalian aja kuliah disini,, aku juga bisa belajar mandiri kan,,	
DE170611	88	Ada rasa kangen nggak sih ma keluarga?	Saat subyek mulai menjalani kehidupan di Surabaya dan jauh dari rumah subyek sering merasa rindu keadaan di rumah yang ramai, berbeda dengan suasana di asrama
QA170611MITS	89	Hahahah,, kangen yah pasti kak kangen, soalnya kan biasanya sama-sama, sama adek-adek juga tapi selama aku kuliah disini kan harus sendiri berarti, paling sama temen. Kalau pulang kuliah gitu temen sekamar aku blum pulang kadang-kadang ngerasa sendiri gitu, sepi kak, hehehe.. bingung mau ngapain, kalau dah keadaan kaya gitu bikin aku stress lama-lama kak,, kalau dirumah kan aku pulang sekolah gitu rumah kan rame, adek-adek aku juga udah pada pulang jadi biasanya di ruang tv tu liat tv bareng sampai berebut,, apa tu,, ehh, apa sih,, <i>channel</i> gitu, hehe.. kangen suasana rumah yang rame gitu,, nggak suka sepi sebenarnya aku itu tapi yah gimana tinggalnya diasrama,,	
DE170611	99	Diasrama bukannya juga makin rame yah? Kan banyak orang tuh,,	
QA170611MITS	100	Yah dibidang rame ya rame kak tapi kan beda gitu, apalagi kalau aku mau lihat tv tu mesti kegedung bawah, aku kan kamarnya diatas jadi	

		kadang males turun lagi, capek juga,, akhirnya di kamar khayal, hahaha..	
DE170611	104	Khayal? Bengong maksudnya?	
QA170611MITS	105	Hahahah,, iyah itu,, hehehe	
DE170611	106	Okay berarti ani termasuk dekat ya ma keluarga?	Subyek adalah orang yang tertutup subyek tidak pernah bercerita kepada orang tuanya mengenai masalah yang ia hadapai, tetapi subyek termasuk pribadi yang dekat dengan adik-adiknya
QA170611MITS	107	Kalau sama adek-adek dekat, soalnya kan kakak dua-duanya kerja di Jakarta jadi selama disana lebih dekat ma adek, bercanda-bercanda gitu,, karena aku paling sering bertengkar sama adek aku yang cowok,,	
DE170611	110	Oh ya, kok gitu kenapa?	
QA170611MITS	111	Iyah, tu dia tu jail kak orangnya,, jadi aku suka dijailin ma dia jadi suka bertengkar gitu, tapi bertengkar becanda, hehehe..	
DE170611	113	Kalau sama ortu dekat?	
QA170611MITS	114	Eehh, enggak sih kak g dekat ma ortu,, biasa ajah,,	
DE170611	115	Enggak pernah cerita-cerita gitu sama ibu mungkin?	
QA170611MITS	116	Ehh, aku tu orangnya tertutup kak jadi aku nggak pernah cerita tentang masalah aku apalagi ma ortu,, jadi ya nggak pernah cerita biasa ajah,,	Kendala pertama yang dihadapi subyek adalah perbedaan situasi dirumah dan diasrama yang sempat membuat subyek merasa stress dan ingin kembali ke riau
DE170611	118	Oh gitu,.. okay kita kembali dulu ke yang td yah,, kan kamu bilang situasi di rumah berbeda dengan sekarang, terus ehm perbedaan situasi kaya gitu tuh jadi masalah nggak sih buat kamu benarnya?	
QA170611MITS	121	Awal-awal dulu iyah kak,bikin stress rasanya,, aku ada mikir pingin balik riau, hahahahaha,,	
DE170611	123	lah kok gitu? Hahaha,, kenapa gitu?	
QA170611MITS	124	Yah heheh,, nggak tahan gitu kak sama situasinya, kan beda asrama sama rumah trus apa-apa tu harus sendiri gitu, yah ngerasa sendiri lah intinya nggak rame seperti dirumah,, jadi ngerasa kesepian bingung mau ngapain, kalau dah gitu stress langsung jadi <i>badmood</i> ,, mau keluar-keluar kalau nggak ada teman takut soalnya belum hafal daerah surabaya jadi nggak berani pergi-pergi sendiri, kalau di riau kan aku mau kemana	

		jah terserah aku,, kalau disini nunggu ada temen yang bisa diajak dulu baru pergi,,	
DE170611	131	Perasaan kaya' gitu bertahan berapa lama ani?	Perasaan kesepian tersebut bertahan hingga pertengahan kuliah semester satu atau ± 3 bulan lamanya
QA170611MITS	132	Berapa yah,, ehm awal-awal kuliah sih sampai pertengahan semseter lah kak, kan pertengahan semester udah mulai banyak temen terus kan di asrama sudah mulai makin kenal ma anak-anaknya terus makin rame juga jadi banyak yang pindah ke asrama gitu kak, jadi rasa sendirinya udah berkurang gitu kak, hehe	
DE170611	137	Oh gitu, terus sekarang udah nggak ada perasaan gitu lagi?	Saat ini subyek sudah merasa nyaman dan betah tinggal di Surabaya
QA170611MITS	138	Enggak, udah makin betah ajah sekarang disini, hahahah,,	
DE170611	139	Hahaha,, malah sekarang makin betah yah,,	
QA170611MITS	140	Hahaha iyah, udah rasa <i>enjoy</i> ajah sekarang jadi yah makin betah disini, kemana-mana terserah aku, hehehe...	
DE170611	142	Oke oke,, terus dulu gimana kamu ngatasin perasaan kesepian itu sampe akhirnya sekarang jadi betah deh? Hehehe,,	Saat subyek merasa kesepian subyek berusaha mencari jalan keluar dengan menelpon rumah, pergi ke kos teman atau hanya sekedar mendengarkan lagu dikamar. Intinya subyek harus melakukan sesuatu atau membuat suasana menjadi ramai
QA170611MITS	144	Ehh,, gimana yah,, dulu itu aku biasanya kalau udah rasa <i>homesick</i> gitu atau rasa sepi,, biasanya telephon rumah atau kalo enggak yah kalo aku nggak capek aku keluar entah k kampus atau ke kosan temen main kesana, kalo lagi capek abis pulang kuliah paling nyalain mp3 trus nyanyi-nyanyi sampe kecapekan terus ketiduran, hehehe,, pokoknya paling nggak ada yang bisa aku ajak bicara kak, atau kalau enggak yah aku nyibukin diri kaya nyanyi-nyanyi sendiri gitu, heheheh,, kalau aku cuma diem ajah malah bikin makin stress trus nanti bisa marah-marah nggak jelas,,	
DE170611	153	Oh gitu, jadi klo nggak telephon yah main krumah temen atau senengin diri gitu ya nyanyi-nyanyi? Hehe	
QA170611MITS	155	Hehehe iyah, intinya buat suasana ramai kak, hahahah...	
DE170611	156	oh gitu, okay terus ehmm ada kendala lain nggak si ani saat kamu	Kendala kedua yang dihadapi subyek

		pertama kali kuliah atau tinggal disini, di surabaya?	adalah kendala bahasa.
QA170611MITS	158	Ehmm kendala lain apa yah, ehmm rasa kesepian tadi itu, sama,, ehmm bahasa mungkin kak awalnya, orang surabaya suka pake bahasa jawa kan kak kalau bicara nah aku nggak ngerti arti dari kata-katanya,, hahahahah,, pernah waktu itu aku mau k kos temen naik apa tuh becak, nah terus orangnya itu ngomong pake bahasa jawa aku ajak pake bahasa indonesia dia nggak ngerti kak, tukang becaknya udah tua gitu,, jadi aku agak bingung ngejelasinnya,, hahahah,,	
DE170611	165	Hahahahaha,, gitu toh terus masalah bahasa itu jadi hambatan nggak buat kamu awalnya dulu saat ada disini?	Perbedaan bahasa pada awalnya merupakan hambatan bagi subyek
QA170611MITS	167	Untuk awal iyah kak, soalnya kan kalau kuliah ada juga tuh kak dosen yang kalau nerangin campur pake bahasa jawa, jadi aku nggak ngerti, hahaha,, temen-temen sekelas tu ketawa gara-gara dosennya ngomong sesuatu pake bahasa jawa, nah aku kan nggak ngerti dosennya ngomong apa,, akhirnya diem bego gitu kak, merasa terintimidasi, hahahah	
DE170611	172	Waduh terintimidasi gimana maksudnya ni?? Hehe	Perbedaan bahasa juga sempat membuat subyek merasa terintimidasi dan muncul ketakutan tersendiri
QA170611MITS	173	Hahahah yah merasa linglung jah kak nggak tau apa-apa yang lainnya ketawa takutnya mereka ngomongin aku, hehehe geer,,	
DE170611	175	Oh gitu, hahah kamu takut mereka bicarain tentang kamu gitu?	
QA170611MITS	176	Iyah kak, kan aku nggak ngerti bahasa jawa takutnya ada yang nggak suka ma aku terus dia ngomongnya pake bahasa jawa yang aku nggak ngerti,,heheh	
DE170611	179	Ohh gitu, jadi kendala bahasa tu memberikan dampak nggak sih ke kehidupan kamu selama disini?	Perbedaan bahasa memberikan dampak secara tindak langsung terhadap cara berkomunikasi subyek dengan orang-orang sekitar subyek
QA170611MITS	181	Dampak yah,, ehmm iyah berdampak secara nggak langsung kak misalnya kan dalam pertemanan gitu kan kita komunikasi pake bahasa untungnya ada bahasa indonesia sehingga saat membantu kalo dalam pergaulan,, cuma kadang tetep ajah ada temen yang klo sudah cerita	

		bahasanya campur gitu indonesia ma jawa jadi aku ngerti ngerti enggak ma ceritanya dia, heheheh,,, jadi kalau sudah terlalu banyak pake bahasa jawa gitu aku bilang, <i>indonesian please</i> , hahahaha terus anak-anak ketawa bilang oh ya da nak planet ni nggak ngerti bahasa kita, gitu,, kesel jadinya,,	
DE170611	190	Oh yah, terus kalo kamu kesel gitu gimana?	Perbedaan bahasa juga sempat membuat subyek merasa kesal karena merasa di ejak walaupun subyek tahu bahwa teman-teman subyek hanya bergurau
QA170611MITS	191	Yah paling ma anak-anak dibuat bergurau kak, aku di rayu supaya nggak marah,, aku tau anak-anak cuma begurau, tapi sesekali kan jadi merasa terintimidasi lagi,, hehe	
DE170611	194	Jadi dengan perbedaan bahasa itu terkadang kamu merasa terintimidasi yah?	Walaupun subyek mengetahui teman-teman subyek hanya bercanda subyek tetap merasa terintimidasi
QA170611MITS	196	Iyah,, terkadang kak nggak selalu juga tergantung situasinya sama mood aku juga kalau lagi bagus yah biasa ajah,, tapi kalau moodnya lagi jelek yah makin kesel ajah, hahahahaaha	
DE170611	199	Terus gimana kamu ngatasin rasa terintimidasi gitu?	Subyek berusaha mengatasi perasaan terintimidasi dengan merubah pikirannya dan menyakini bahwa teman-teman subyek hanya bergurau dan tidak pernah serius atas apa yang mereka ucapkan
QA170611MITS	200	Yahh kadang si aku mikir kan mereka bergurau nggak serius gitu ejek aku, cuma gurau-gurau ajah,, jadi yah dibawa begurau juga, cuma kalau akunya lagi sensitif yah bisa merajuk, hehe	
DE170611	203	Merajuk tu marah yah?	
QA170611MITS	204	Iyah kak, marah kecil gitu kak,, heheh	
DE170611	205	Ohhh gitu,, okay,,, jadi dengan kendala bahsa itu kamu berusaha mengagap semua itu cuma gurauan ajah yah supaya kamu juga nggak tersinggung gitu?	
QA170611MITS	208	Iyah gitu lah, hehehe	
DE170611	209	Ehmm,,pernah merasa takut nggak sih ani saat berkenalan atau berinteraksi dengan orang-orang baru selama tinggal disini? Ani kan dari riau bisa dibilang kan anak riau yang kuliah di surabaya kan sedikit gitu	

		jumlahnya, pernah ngerasa minder atau gimana gitu nggak?	muncul perasaan minder dalam diri subyek karena di jurusan subyek saat ini hanya subyek sendiri mahasiswa asal riau
QA170611MITS	213	Ehmm kalau untuk takut berkenalan sih enggak kak, aku kebetulan orangnya suka bergaul jadi seneng punya banyak temen,, cuma mungkin takutnya kalau ternyata mereka nggak nyaman ma aku gitu,, kalau dibilang minder yah ada awal-awal rasa minder karena kebetulan di jurusan anak riau cuma aku ajah jadi rasa tak da kawan tapi yang dari sumatra ada beberapa,,	
DE170611	219	Rasa minder yang dulu awal-awal muncul mempengaruhi kamu nggak sih?	Perasaan minder yang sempat muncul pada diri subyek sedikit berpengaruh bagi dirinya tetapi bukan menjadi masalah yang besar dan subyek berusaha menghilangkan perasaan minder tersebut
QA170611MITS	231	Ehmm sempet berpengaruh sedikit, cuma nggak menjadi masalah yang besar gitu kak,, biasa ajah, aku berusaha hilangin perasaan minder itu supaya apa yah,, yah supaya aku bisa lakuin apa-apa enak nggak jadi rasa terbatas gitu,,	
DE170611	235	Okay terus apa lagi kira-kira yang bikin kamu stress atau mungkin keadaan yang menjadi kendala gitu buat kamu waktu dulu awal dateng kesini?	Kendala yang ketiga yang dihadapi oleh subyek adalah ketika subyek harus mengurus daftar ulang dan sebagainya seorang diri karena di surabaya subyek tidak memiliki saudara sama sekali, hal tersebut sangat membuat subyek stress dan kebingungan.
QA170611MITS	238	Ehmm apa lagi yah,, eeemm, oh ya ni ada pengalaman waktu dulu pertama dateng kesini, sumpah stress waktu tu,, jadi kan ini baru kan kak di surabaya sebelumnya belum pernah sama skali ke surabaya,, nah udah baru pengalaman pertama sampe surabaya dan aku harus ngurus semuanya sendirian, bingung banget waktu itu aku,, aku kan belum pernah ke Surabaya terus belum tau juga ITS dimana dan harus naik apa kesana karena kan dulu aku SMNPTN nya ikut di Jakarta jadi kan ada kakak juga jadi selama di Jakarta yah ditemenin kakak, tapi kakak nggak bisa tinggal kerjaan di Jakarta jadi yah aku berangkat sendiri ke Surabaya nya,, bis tu sampe surabaya aku janji ketemuan sama temen aku dia anak riau tapi punya saudara di surabaya jadi beberapa hari aku nginep rumah dia, waktu ngurus daftar ulang gitu,, tapi dia nggak kuliah	



		di its dia anak unair,,	
DE170611	251	Oh gitu, terus?	
QA170611MITS	252	Nah aku kan nginep rumah dia, bingung aku harus ngurus daftar ulang disini itu gimana nggak tau apa-apa segala macam kan, awalnya itu sempet pusing,, akhirnya aku cerita ma ibu, aku bingung ngurus daftar ulang sendiri tu gimana, akhirnya ibu telpon saudara yang kerja di jombang kebetulan dia alumni ITS juga, jadi beberapa hari aku di surabaya buat daftar ulang saudara aku itu yang bantuin,, heh <i>alhamdulillah</i> lebih lega ada yang bantu, aku udah yang pusing cerita ma temen aku gimana ini daftar ulangnya,, aku kan juga nggak mau repotin temen aku itu kan kak,, akhirnya dia saranin aku telpon ibu, yaudaah akhirnya ibu telpon saudara itu,, errgghh pusing waktu tu stress minta ampun,, bingung banget, repot memang kalau sendirian..	Saat subyek merasa kebingungan subyek berusaha menghubungi ibu subyek atas saran dari teman subyek untuk berkeluh kesah dan ibu subyek akhirnya meminta tolong pada saudara subyek yang bekerja di jombang untuk membantu subyek selama daftar ulang
DE170611	263	Ohh gitu jadi akhirnya ada saudara yang ngebantuin kamu yah ngurus daftar ulang itu?	Akhirnya saudara subyek dari jombang datang ke surabaya dan membantu subyek mengurus daftar ulang tetapi setelah itu subyek di tinggal sendiri lagi dan subyek merasa kebingungan lagi saat harus mencari tempat tinggal. Subyek kembali stress. Subyek sempat tinggal di kos teman beberapa saat dan dengan saran dari teman subyek, subyek tinggal di asrama ITS
QA170611MITS	265	Iyah, tapi saudara aku tuh cuma ngebantu ngurus daftar ulang ajah, dianterin gitu selesai udah di tinggal balik jombang,, repot banget kalau sendiri gini ternyata kak, nggak ada saudara, bingung, udah lagi kotanya asing,,,, Jadi harus ngapa-ngapain sendirian, apalagi yah gitu bingung-bingungnya kemaren. Ada saudara itu tapi cuma bantu nganter daftar ulang ajah terus yasudah ditinggal selanjutnya aku sendirian,, Aku kan nginep di kosan temen aku, temen aku yang di ITS ada yang sudah dapet kosan, jadi nginep disana. Terus setelah daftar ulang kan ITS masih ada kegiatan buat mabanya, ESQ tes apalah apa gitu segala macam, selama kurun waktu itu aku msih tinggal di kosan temen aku karena kan aku belum dapet tempat tinggal. Belum lagi harus beberapa kali pulang Riau buat ngurus berkas-berkas, jadi yah pusing kak. Sampe dibawa emosi gitu ngurus ribet, akhirnya sama teman aku di saranin buat cari tempat di	

		asrama ajah karena kan klo mau cari kos udah telat gitu jadi sama dia dianterin ke asrama jadi yah udah sampe sekarang diasrama. Lagi juga asrama enak kan kak msih di lingkungan ITS ini jadi nggak bingung buat masalah transport klo mau kuliah tinggal jalan ajah deket, hehe gitu,,	
DE170611	284	Jadi dulu kesulitannya malah masalah pertama dateng yah ngurus daftar ulang dan sebagainya itu yah?	Masa-masa awal mempersiapkan untuk kuliah di surabaya menjadi masalah yang berat bagi subyek dan membuat emosi subyek manjadi tidak stabil
QA170611MITS	286	Iyah kak tu masa-masa bikin emosi, heheh	
DE170611	287	Terus dari sisi ortu sendiri gimana? Nggak memantau kamu gitu atau gimana, tau kamunya kebingungan daftar ulang ma cari kos gitu?	Orang tua subyek hanya dapat berusaha membantu subyek dengan membantu mencari jalan keluar atas masalah yang subyek hadapi tetapi tetap subyek harus menghadapi semua kendala itu sendirian karena keterbatasan situasi yang membuat orang tua subyek tidak dapat menemami subyek selama mengurus persiapan kuliah di Surabaya
QA170611MITS	289	Hehe yah, tau si aku bingung tapi mau gimana lagi mereka kan jauh mereka nggak bisa bantu apa-apa jadi yah aku harus hadapi sendiri, ya itu menurutku sampe aku itu apa,, marah-marah nggak jelas gitu, hehe..	
DE170611	292	Marah-marah gimana ni?	
QA170611MITS	293	Iyah kak, yang marah-marah, bener-bener stress sampe ibu bilang waktu aku bener-bener bingung capek segala macam, ibu bilang “ani kalau ada masalah itu cerita, biar sama yang lain itu bisa dibantu gitu”, aku terus bilang “ani mau cerita seperti apa loh yah ani gimana-gimana juga ani harus jalanin sendiri, harus ngurus semua sendiri” aku marah-marah gitu, hehe,, terus ibu bilang “iyah memang, mau gimana lagi ibu kan kondisinya disini jauh nggak bisa tinggalin rumah juga jadi ani mau gimana yah memang harus sendiri tapi kan setidaknya kita bisa bantu pikir”,, terus aku diem ajah kak, sebel, hehe terus akhirnya abang aku telpon marah lagi ma abang aku, semua salah lah kak waktu itu, hahahah namanya juga lagi emosi, hahahahaha,, Yaudah akhirnya memang kalau aku lagi badmood semua orang kena marah tapi lama-lama kalau sudah selesai marah-marah itu aku mikir, ya memang marah aku ini loh nggak	

		beralasan aku tuh sudah tau mereka dalam kondisi yang tidak bisa berbuat apa-apa nggak berdaya gitu loh tapi kok aku tetep marah akhirnya reda sendiri sih kak, hehe trus yah mulai menjalani aktivitas lagi.	
DE170611	311	Terus apa yang kamu lakuin buat ngebalikin atau perbaiki keadaan lah, dengan semua kesulitan kamu gitu?	Subyek berusaha memperbaiki emosi, stress dan kebingungan subyek dengan bercerita dengan kakak subyek dan mendengarkan saran kakak serta teman-teman subyek
QA170611MITS	313	Yah apa yah waktu itu si aku coba dngerin saran-saran dari abang aku. Abang kasih masukan-masukan, dalam masalah itu aku harus begini begini, abang juga kasih dukungan aku mesti tenang dan aku bisa lalui semuanya, yah ini pengalaman baru gitu buat aku,, dibantu temen-temen juga dapet saran dari temen-temen juga, yah alhamdulillah akhirnya, hehehe,,	
DE170611	319	Oh gitu okay,, brarti kalau bisa kita simpulin gitu yah ni,, ehh masalah yang bikin kamu stress saat kamu pertama kali disini, maksudnya saat awal kuliah sama pertama kali sampai surabaya, itu pertama masalah bahasa trus sempet ngerasa minder juga anak perantauan gitu yah, trus belum lagi perasaan kesepian jauh dari rumah, sama terakhir masalah bingung pertama ngurus daftar ulang dan sebagainya karena disini kamu sendiri nggak ada saudara sama skali, gitu yah?	Dapat disimpulkan bahwa kendala serta keadaan stress yang subyek hadapi saat pertama datang dan berkuliah di surabaya adalah masalah perbedaan bahasa, perasaan minder yang sempat muncul, perasaan kesepian jauh dari rumah, dan kebingungan mengurus daftar ulang serta mencari tempat tinggal untuk perispan perkuliahan
QA170611MITS	326	Iyah gitu kak, hehe	
DE170611	327	Terus selain yang aku sebutin tadi masih ada nggak sih kendala lain yang kamu rasain yang bikin kamu ngerasa stress??	
QA170611MITS	329	Ehmm,, enggak mungkin kak itu ajah sih kayaknya,,	
DE170611	330	Ehmm okay karna udah sore juga wawancaranya kita sambung di <i>next schedule</i> yah?	
QA170611MITS	332	Oh iyah kak,,	Penutup
DE170611	333	Sebelumnya maksih yan ni mau aku ajak ngobrol-ngobrol hari ini, hehe	
QA170611MITS	334	Hehe iyah kak sama-sama	

## Wawancara Subyek 1 (Wawancara II)

Nama Partisipan : QA	Kode Partisipan : QA200611MITS
Lokasi wawancara : Masjid ITS	Kode Pewawancara : DE200611
Pewawancara : Dini Eka Pratiwi	Tanggal wawancara : 20 Juni 2011

Koding	Line	Verbatim	Tematik
DE200611	1	Okay ani kita langsung ajah yah kanjutin yang kemaren?	Pembukaan
QA200611MITS	2	Iyah kak langsung ajah,,	
DE200611	3	Okay, untuk masalah akademik ni, kesulitan yang kemaren yang sempet kamu certain sama aku tentang perasaan kesepian trus kendala bahasa, terus rasa minder gitu, berpengaruh nggak sih ke akademik kamu?	
QA200611MITS	6	Ehh.. alhamdulillah nggak berpengaruh, nilai aku cukuplah nggak menurun juga,, ehmm malah mungkin sedikit mambantu,,	
DE200611	8	Maksudnya gimana ni?	
QA200611MITS	9	Yah misal kaya aku ngerasa sepi gitu, ngerasa <i>homesick</i> , dengan aku ngerasa gitu kan aku harus lakuin sesuatu aku nggak boleh diem ajah malah makin kepikiran jadi yah iseng gitu aku malah kerjain tugas pokonya <i>doing something</i> lah kak jadi akhirnya nggak kerasa sepi dan ada untungnya juga aku malah ngerjain tugas to belajar gitu,, hehehe	
DE200611	14	Oh jadi kamu bisa manfaatin kendala itu jadi keuntungan buat kamu gitu yah?	
QA200611MITS	16	Yah mungkin bisa dibilang gitu, tapi kalo aku udah <i>homesick</i> gitu aku harus tetep telpon rumah atau kakak lah pokoknya ada yang aku ajak bicara orang rumah kaya aku cerita kemaren,,	

DE200611	19	Oh okay,, jadi berarti kendala yang ada itu nggak berpengaruh yah ke prestasi kamu baik akademik maupun non akademik?	
QA200611MITS	21	Ehmm enggak sih kak <i>alhamdulillah</i> ,,,	
DE200611	22	terus apa sih yang kamu rasain, transisi dari SMA ke perkuliahan?	Subyek merasakan transisi yang cukup besar dari SMA menuju dunia perkuliahan, yang menuntut subyek lebih aktif.
QA200611MITS	23	Yah pasti beda banget yah kak, kalau kuliah semua harus berusaha sendiri, cari bahan kuliah dan sebagainya sedangkan sma kan semua udah tersedia kita tinggal baca, kalau kuliah kita yang harus aktif, belum lagi tugas-tugas kelompoknya yang bisa menunjang nilai,,	
DE200611	27	Nah ngomongin tugas kelompok ni, dengan kendala bahasa yang berbeda diantara ani ma temen-temen terus perasaan minder yang kemaren nggak mempengaruhi disaat ani harus bekerja kelompok gitu?	Masalah-masalah yang subyek hadapi tidak berpengaruh juga terhadap interaksi subyek dengan teman kuliah subyek saat menjalani proses akademis seperti tugas kelompok. Masalah bahasa dapat diantisipasi menggunakan bahasa Indonesia sedangkan masalah perasaan minder berusaha subyek hilangkan
QA200611MITS	30	Ehmm enggak ci kyaknya,, karena kalau bahasa yah kalau aku nggak ngerti mereka bahas apa pake bahasa jawa yah aku tanya trus minta pake bahasa Indonesia,, kalau masalah minder aku berusaha menghilangkan perasaan itu yah, yah berusaha merubah pikiran itu ajah supaya enak jah kerja kelompoknya kak,,	
DE200611	35	Ehmm,, gitu,, dari orang tua sendiri ada harapan khusus nggak sih dengan ani kuliah disini jauh gitu dari orang tua?	Orang tua subyek serta subyek sendiri tidak memiliki harapan khusus terhadap pendidikan subyek di jawa ini sehingga hal tersebut tidak menjadi beban bagi subyek
QA200611MITS	37	Ehmm harapan khusus sih nggak ada kayaknya, yah yang pasti mereka pingin aku sukses ajah,, nilainya memuaskan, bisa belajar mandiri disini, standart ajah sih kak,,	
DE200611	40	Kalau dari ani sendiri punya harapan khusus nggak buat diri ani sendiri?	
QA200611MITS	41	Ehmm aku si hampir sama ma harapan ortu nggak ada yang khusus kak, pokoknya bisa lulus nilai bagus sukses gitu ajah,,	
DE200611	43	Okay,, ehmm dengan masalah-masalah yang kemaren yang bikin kamu sempet stress, kamu memandang atau menilai masalah tersebut itu gimana?	

QA200611MITS	46	Yah apa yah kak, itu semua memang harus dijalani gitu, konsekuensinya yah itu kalau aku memilih kuliah di luar riau,,	konsekuensi dari keputusan berkuliah di surabaya yang subyek ambil
DE200611	48	Kamu melihat masalah yang bikin kamu sempet stress itu sebagai sebuah hambatan kah buat kamu, atau itu ancaman tersendiri, atau malah kamu merasa masalah atau kendala itu sebagai sebuah tantangan yang harus kamu lewati?	Subyek melihat bahwa semua pengalaman stress subyek tersebut sebagai sebuah hambatan bagi dirinya dan subyek merasa tidak mampu melaluinya sehingga stress yang dirasa semakin tinggi tetapi setelah bercerita dengan ibu dan kakak subyek, subyek merasa termotivasi untuk mengatasi semua masalah yang ada
QA200611MITS	52	Ehmm apa yah, diawal mungkin aku menilainya semua masalah itu sebagai hambatan gitu kak buat aku, misalnya masalah yang bingung daftar ulang itu aku menilainya itu tu hambatan besar buat aku, baru pertama mau kuliah ajah udah bingung sama ribet gini, aku ngerasa aku nggak mampu melalui semua itu, yaudah stress lah karena kan bingung banget aku sendirian disini,, terus aku mikir gimana kalau aku cerita, akhirnya aku cerita sama ibu ma abang, dengan aku cerita ma ibu atau abang baru dari situ ada motivasi sendiri bahwa aku harus bisa ni lalui semuanya,, awalnya aku rasa semua itu hambatan buat aku,,	Subyek melihat kendala saat daftar ulang membuat dia merasa tidak dapat melaluinya sendiri sehingga membuat perasaan stresnya meningkat tetapi setelah <i>shared</i> dengan kakak dan ibu subyek merasa lebih lega dan siap menghadapi masalah tersebut
DE200611	60	okay kamu melihat semua masalah itu sebagai hambatan gitu buat kamu awalnya, terus setelah itu setelah kamu menilai bahwa semua itu adalah hambatan buat kamu, kamu merasa mampu nggak untuk melawati hambatan-hambatan itu?	
QA200611MITS	64	Ehmm apa yah,, tergantung masalahnya atau hambatannya kak,, ada masalah yang aku merasa aku mampu lalunya tapi ada juga maalah yang aku rasa aku nggak mampu,, misalnya kaya masalah yang daftar ulang itu, waktu keadaan itu aku merasa kau nggak mampu lalui semuanya sendiri ngurus ini itu sendiri, belum lagi aku nggak tau surabaya, itu bikin aku makin stress terus aku mikir aku mesti gimana ya, akhirnya aku mutusin cerita ke ibu ma abang itu aku lebih lega dan baru aku merasa mampu ngatasin semua itu,, gitu,,	
DE200611	72	Terus untuk masalah yang lain, misalnya masalah perasan kesepian ,	Subyek mamandang masalah mengenai

		atau masalah bahasa tadi?	
QA200611MITS	74	Kalau untuk yang masalah kesepian, aku ci merasa ni situasi yang enggak menyenangkan, aku mesti ngerasa sendiri jauh banget dari rumah,, jadi akhirnya stress kan, ngerasa sepi kangen tapi nggak bisa pulang, awalnya aku ngerasa waduh kalau sepi terus gini enggak kuat aku,, sempet akhirnya punya pikiran balik riau kan gara-gara masalah itu,,, tapi dengan telpon kerumah atau telpon kakak bikin aku lebih lega, dan juga apa yah temen-temen aku juga disini support aku, mereka nemenin smsan, trus temen sekamar aku tu kalau aku dah sms kamu pulang jam berapa dia pasti langsung usahain balik asrana kalau urusan kampus dia dah slese, hehehe <i>Alhamdulillah</i> banyak support dari keluarga ma temen di awal sampe akhirnya aku terbiasa dan malah betah disini, heheheh,,	perasaan kesepiannya sebagai situasi yang tidak menyenangkan dan menjadi ancaman tersendiri sehingga timbul perasaan stress tetapi subyek berusaha mengatasinya dengn telpon rumah atau sms dengan teman-temannya. Selain itu teman dan keluarga selalu memberikan dukungan kepada subyek sehingga membuat subyek merasa dapat melalui perasaan kesepian itu
DE200611	86	Ohh gitu yah, hehehe,,	
QA200611MITS	87	Kalau untuk masalah perbedaan bahasa aku nggak anggep itu apa yah masalah yang terlalu berat gitu, tapi memang perbedaan itu menjadi hambatan di awal berinteraksi atau berkomunikasi,, setelah itu aku berusaha bawa enjoy ajah, karena aku merasa aku mampu kok beradaptasi dengan lingkungan disini, mungkin butuh sedikit waktu ajah,, lama kelamaan juga aku pasti terbiasa dan mengerti bahasa jawa juga,, aku ci mikir gitu kak,,	Subyek melihat masalah perbedaan bahasa sebagai masalah yang tidak terlalu berat, tetapi tetap menimbulkan hambatan di awal. Subyek merasa mampu mengatasinya dan beradaptasi dengan baik
DE200611	92	Okay terus bagaimana kamu menilai diri kamu sendiri saat dihadapkan dalam masalah-masalah selama masa kuliah disini? Masalah-masalah yang tadi itu ni?	Subyek saat dihadapkan pada masalah selalu berusaha berpikir sendiri terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya, jika hal tersebut tdak berhasil subyek mencari bantuan dengan berbicara kepada teman subyek untuk memberikaknnya pandangan atau
QA200611MITS	95	Ehmm sebenarnya tergantung masalahnya yah kak, tapi yang pasti aku berusaha menyelesaikan masalah yang ada,, kadang itu misalnya ni aku ada masalah, aku berusaha cari jalan keluar sendiri apa yang kira-kira bisa aku lakuin buat selesein masalahnya, kalau misalnya buntu kak,	

		baru aku cerita, itupun ke temen, hanya sekedar minta pendapat ajah,,	pendapat lain terhadap masalahnya
DE200611	100	Tadi kan ani bilang karena merasa sepi gitu sempet akhirnya kepikiran buat balik riau, tapi akhirnya nggak jadi kan, apa ngebuat akhirnya ani memutuskan buat bertahan disini?	Subyek sadar bahwa masalah atau kendala yang ada merupakan konsekuensi dari pilihan yang telah subyek buat sendiri, sehingga subyek harus bertanggung jawab atas pilihan yang subyek buat dengan menghadapi masalah tersebut
QA200611MITS	103	Yah waktu tu, aku cuma mikir aku sendiri yang mutusin mau kuliah di sini jauh dari rumah terus sekarang aku ngerasa sepi,, yah itu semua akibat atau konsekuensi yang harus aku tanggung atas pilihan aku sendiri jadi yah aku tetep milih bertahan,, buat ngilangin sepi nya yah tadi, telpon rumah , pergi ma teman, gitu sih kak, dialihkan kesana,,	
DE200611	108	Ehh gitu, jadi ani sendiri sadar kalau masalah yang ani hadepin disini tu konsekuensi atau akibat yang harus ani tanggung dari keputusan yag udah ani buat sendiri yah??	
QA200611MITS	111	Iyah kak, awalnya gitu,, baru aku akhirnya berusaha selesein masalahnya satu persatu...	
DE200611	113	Oh gitu yah,, Okay makasih banget yah ani, buat waktunya mau sharing-sharing ma aku cerita pengalamanya,, maaf kalau udah nyita waktunya,,	
QA200611MITS	116	Oh nggak kok kak ,, Iyah kak sama-sama	Penutup



**Wawancara Subyek 2 (Wawancara I)**

Nama Partisipan : IR	Kode Partisipan : IR180611KS
Lokasi wawancara : Kos Subyek	Kode Pewawancara : DE180611
Pewawancara : Dini Eka Pratiwi	Tanggal wawancara :18 Juni 2011

<b>Koding</b>	<b>Line</b>	<b>Verbatim</b>	<b>Tematik</b>
DE180611	1	Sebelumnya makasih ya na buat kesediaan.nya mau aku wawancarai dan makasih buat waktunya juga yah,,	Pembukaan
IR180611KS	3	Hehe iya kak sama-sama,,	
DE180611	4	Sebelum kita memulai sesi wawancara ini, mungkin ada yang ingin kamu tanyakan dulu na?	
IR180611KS	6	Nggak ada kak, bisa langsung dimulai saja nggak apa,,	
DE180611	7	Oke..kalau boleh tahu sudah berapa lama Irna tinggal di Surabaya?	Subjek d surabaya sudah satu tahun dan subjek kurang tertarik dengan kegiatan kampus
IR180611KS	8	Aku tinggal di Surabaya sejak awal masuk kuliah kak, kurang lebih udah hampir satu tahun kak,,	
DE180611	10	Selama di Surabaya, selain kuliah kegiatan apa aja yang kamu ikuti?	
IR180611KS	11	Aku nggak ikut kegiatan kampus kak, soalnya kurang tertarik. Kalau untuk kegiatan diluar kampus aku baru ikutan. Itu pun di ajak sama anak-anak Pekanbaru lainnya. Alias terpaksa kak, hahahaha,,	
DE180611	14	Hahahah,, trus kok kamu bisa sampai kuliah di Surabaya, kan Pekanbaru jauh dari Surabaya? Gimana ceritanya itu na?	Subjek kuliah di Surabaya karena kakak subjek juga berkuliah di Surabaya sehingga menurut orang tua subjek, jika terjadi sesuatu ada kakak subjek yang dapat mengatasi
IR180611KS	16	Ehhmm,, nggak tahu juga ya kak...soalnya dulu kan kakak aku itu kuliah di Unair juga, jadi orang tua nyuruh ke Surabaya aja biar nggak jauh-jauh juga dari kakak, jadi kalau ada apa-apa ada kakak.	
DE180611	19	Oh gitu, sekarang kakak kamu masih kuliah?	Saat ini kakak subjek telah kembali ke Pekanbaru karena pendidikan di Surabaya telah selesai
IR180611KS	20	Udah nggak kak, kakak aku udah balik lagi kesana jadi tinggal aku sendiri di Surabaya,,	

DE180611	22	Oh gitu, kamu nggak takut, waktu tahu kalau kamu mau di tinggal sama kakak kamu balik? Kamu kan bisa terbilang baru di Surabaya, baru setahun ini,,	Subjek sempat merasa khawatir saat di tinggal sang kakak tetapi subjek sadar bahwa subjek harus belajar mandiri
IR180611KS	25	Hehehe,, Ya, sebenarnya sih ada khawatirnya juga kalau ada apa-apa biasanya kakak aku yang sigap, apa lagi kalau aku sakit. Tapi ya mau nggak mau kak...harus mandiri. Namanya juga mahasiswa, apa-apa harus bisa ngurus sendiri, hehehe	
DE180611	29	Hahahah,, oke oke, emm td kan irna bilang kalau orang tua suruh irna ke surabaya, berarti kamu kuliah di surabaya ini bukan karena keinginan irna sendiri?	Subjek berkuliah di Surabaya karena keinginan ayah subjek, subjek pun merasa universitas di Surabaya lebih bagus dibandingkan disana
IR180611KS	32	Sebenarnya ayah yang mau aku kuliah di surabaya tapi waktu tu aku mikir yah nggak apa-apa, kan universitas di sini lebih bagus juga daripada disana,,	
DE180611	35	Ehmm gitu, terus untuk masalah jurusan ortu juga yang pilihin atau emang irna sendiri?	Pemilihan jurusan orang tua subjek yang merencanakan sehingga subjek hanya tinggal menjalani
IR180611KS	37	Sebenarnya semua ortu kak yang rencanakan, jadi aku tinggal jalanin ajah semua sudah siap,,	
DE180611	39	Oh gitu,, jadi bisa di bilang irna tinggal jalanin ajah rencana yang sudah di buat ma ortu gitu ta?	Sejak SD orang tua subjek selalu merencanakan pendidikan untuk subjek sehingga subjek tidak memiliki pilihan, subjek hanya dapat menjalani rencana pendidikan yang telah ditetapkan orang tua subjek
IR180611KS	41	Yaa gitu, karena apa yah,, aku itu dari kecil semua udah disiapin, jadi yah udah tinggal jalani. Sekolah dari SD sampe SMA udah di tentuin ma ayah masuk SD ini nanti SMP disini trus SMA suruh dapet nilai bagus biar bisa masuk SMA ini, yah udah kebiasaan dari dulu gitu jadi yah kuliah juga gitu sama ayah di kirim ke surabaya kuliah di unair fkm supaya nanti lulus bisa daftar PNS,, karena keluarga aku wajib PNS kak,,	
DE180611	48	Oh,, jadi dari kecil irna g pernah diajak diskusi atau di tawari ortu misal ditanya mau masuk SMP mana to SMA mana gitu?	Untuk pemilihan kuliah orang tua subjek telah menyiapkan semuanya

IR180611KS	50	Nggak pernah kak, ayah selalu siapin semua, jadi yah tinggal bilang nanti selesai SMP masuk SMA 5 yah, trus selesai SMA kemaren ayah bilang irna kuliah sama kak lety di surabaya ajah ayah sudah bilang kakak sudah urus semuanya irna tinggal berangkat, tiket nanti ayah cari secepatnya gitu gitu lah kak, yasudah aku ikut ajah kata ayah.	sehingga subjek hanya tinggal berangkat ke Surabaya karena semua telah di siapkan oleh ayah subjek
DE180611	55	Ehhmm gitu yah,, terus dengan irna kuliah disini karena bisa dibilang ayah yang minta ato suruh irna, irna gimana perasaannya?	Subjek tidak merasa keberatan atas rencana orang tua subjek karena telah terbiasa disiapkan dan subjek juga berpikir di Surabaya ada kakak
IR180611KS	57	Yah karena itu udah biasa yah nggap papa pergi ajah ke surabaya kan di surabaya juga ada kak lety,,	
DE180611	59	Dari irna sendiri dulu sempet kepikiran nggak sih, nanti lulus SMA aku pengen kuliah di Jakarta gitu misalnya pengen UI sastra gitu misalnya?	Subjek tidak pernah merencanakan pendidikan bagi dirinya sendiri karena semua telah di siapkan oleh ayah subjek
IR180611KS	61	Eeee,, g ada kak soalnya aku udah tau pasti sebelum aku lulus ayah udah mikir aku nanti di kuliahin dimana jadi yah aku nggak perlu banyak fikir kayak temen-temen yang lain mau kuliah mana yah terus janjiin apa nanti sama-sama masuk di univeristas ini gitu misalnya, g ada kak soalnya pasti udah di siapin ma ayah jadi yah percuma ajah aku milih mau kuliah dimana,,	
DE180611	67	Terus dengan kondisi seperti itu misalnya dengan semua udah di siapin ma ayah gitu, apa yang irna rasain?	
IR180611KS	69	Yaaah,, dulu pernah mikir kenapa aku nggak bisa milih kayak temen-temen lain pengen sekolah disini, pengen ambil jurusan ini misalnya,, pernah terpikir itu tapi yah udah memang nggak bisa,,	Subjek pernah merasa kesal kerena tidak dapat memilih sekolah seperti temen-temen subjek lainnya, sampai di awal perkuliahan subjek sempat jenuh dan malas kuliah
DE180611	72	Irna rasa kesal nggak dengan irna nggak bisa milih sekolah yang irna mau gitu, sempet timbul rasa kesal atau perasaan yang lain?	
IR180611KS	74	Waktu kuliah ini baru terasa sempat awal semester dua kemarin aku rasa malas kali kuliah enggak minat sama kuliahnya,, jadi males belajar,, mungkin jenuh jadi begitu,,	
DE180611	77	Jenuh gimana maksudnya na?	
			Merasa jenuh kuliah karena subjek

IR180611KS	78	Yah jenuh, mungkin jurusan kuliah disini kan bukan mau aku, aku sih lebih suka sastra karena aku suka nulis tapi pasti ayah tak ijinkan jadi yah ikutin ayah ajah dari dulu kan gitu mungkin titik jenuhnya baru ada sekarang kak,, tapi yah udah gimana lagi aku jalani ajah,,	lebih suka dengan sastra tapi subjek yakin ayah subjek tidak akan mengijankan
DE180611	82	Terus waktu kamu rasa jenuh dengan keadaan seperti itu apa yang kamu lakukan na?	Saat jenuh subjek mulai merenung dan mulai merubah pikirannya menjadi positif sehingga subjek dapat bersemangat kembali mengejar nilai yag sempat turun
IR180611KS	84	yah aku mikir jah kak, kalau lagi dikamar gitu renung sendiri,, aku nggak boleh gitu seharusnya,, yah gimanapun kan ayah pasti pingin yg terbaik mana ada ortu yang enggak mau masa depan buat anak jadi yah aku rubah jah pikiran aku, ayah pasti lakuin ini semua kan buat masa depan aku juga n kebaikan aku pastinya jadi yah udah setelah itu aku mulai nggak malas-malasan lagi ngejar nilai yang sempet turun di uts kak, uas kemaren aku usaha kejar <i>bismillah</i> ajah ipnya nggak turun, turun ayah bisa marah nanti, hahahaha	
DE180611	92	Hahahah sep sep aku doain ipnya naik yah semester ni..oh brarti kamu udah uas yah?! Bis gini pulang pekanbaru brarti?	
IR180611KS	94	Iyah kak cuma blum tau kapan mau pulang pekan baru, hahahahah	
DE180611	95	Lah piye toh, hahahahaha,, okay terus ehmm pertama kali kamu sampai di Surabaya perasaan kamu gimana na? Senang kah? Atau kamu justru lebih banyak khawatirnya?	Pertama kali sampai d surabaya subjek merasa khawatir, karena subjek termasuk orang susah beradaptasi sehingga timbul kekhawatiran tersendiri saat menghadapi lingkungan baru.
IR180611KS	98	Sebenarnya sih khawatir kak, hahahahah,,, apa lagi aku kan orangnya susah beradaptasi dengan lingkungan baru ya kak...jadi kalau harus beradaptasi dengan lingkungan baru lagi aku itu panik duluan, hahaha	
DE180611	101	Oh gitu,, nah terus waktu OSPEK, dan awal perkuliahan kamu panik terus?	Dalam diri subjek muncul ketakutan tersendiri seperti takut tidak ada yang mau berteman, takut di kucilkan, takut nanti tidak ada yang mau satu kelompok dengan subjek.
IR180611KS	103	Iya kak, aneh ya kak,,hehe aku tuh sampai bingung loh kak, takut nggak ada yang mau temanan ma aku lah, takut di kucilkan, takut nggak ada yang mau satu kelompok ma aku,, takut semuanya lah kak. Tapi ya mau	

		gimana lagi,,,	
DE180611	107	Jadi malah saat tau kalau kuliah di surabaya malah uncul banyak ketakutan gitu yah?	Karena susah beradaptasi sehingga ketakutan tersebut muncul
IR180611KS	109	Iyah kak yah kan aku orangnya susah beradaptasi jadi takut duluan, hehehe,,	
DE180611	111	Tapi berhasil adaptasinya sampai saat ni?	
IR180611KS	112	Berhasil sih kak, walau masih agak-agak kikuk dan sempet stress	
DE180611	113	Ngomong-ngomong soal stress, selama perkuliahan awal hingga sekarang lancar-lancar aja atau kamu stress juga?	Masa transisi dari sma ke perkuliahan menimbulkan stress tersendiri bagi subjek Sistem pelajaran yag berubah ditambah dengan kesulitan beradaptasi yg dimiliki subjek
IR180611KS	115	Kalau untuk stress itu pasti ada kak, namanya juga masa-masa transisi dari anak SMA jadi mahasiswa. Otomatis pelajaran juga berubah, yang biasanya kalau belajar diterangkan guru dengan detail kalau sudah kuliah gini harus rajin-rajin cari tahu sendiri kan kak. Jadi ya aku sempat stress juga....belum lagi ada kendala dalam penyesuaian dengan lingkungan ma teman baru, jadi makin kikuk dan canggung kalau ada pembagian kelompok aja kak...apa lagi kalau harus mencar sama teman-teman dekat.,,	
DE180611	123	Memangnya selama kuliah kamu sempat mengalami masa dimana kamu sulit untuk mendapatkan teman?	Subjek tidak merasa susah mendapatkan teman tetapi karena sifat subjek yang jika sudah berteman dengan satu orang akan dekat sekali hal tersebut yang sedikit menghambat
IR180611KS	125	Susah sih nggak terlalu kak, cuma kan aku tipe orang yang kalau udah dekat dengan satu orang ya deket banget kak....tapi kan nggak bisa gitu, jadi aku harus cari teman lain, kan nggak lucu kak kalau seandainya teman aku cuma satu aja, hahahaha,,	
DE180611	129	Kalau gitu sekarang temannya udah banyak dong? Apa lagi ada kegiatan-kegiatan diluar kampus, pasti makin banyak kenalan,,	Subjek sudah memiliki banyak kenalan tetapi masih merasa canggung
IR180611KS	131	Iya kak, tapi ya gitu....tetap aja kalau baru-baru kenal masih agak canggung,,,	
DE180611	133	Oooooh....selain dengan lingkungan kampus, terkendala dalam adaptasi	Tidak ada kendala lain yang

		dengan lingkungan dan teman, apa kamu ada kendala lain? Misalnya beban mata kuliah yang ternyata lebih berat dari dugaan kamu sehingga mempengaruhi nilai akademik dan kegiatan di luar kampus,,	mempengaruhi nilai akademik subjek
IR180611KS	137	Kendala lain ya,, kalau kendala lain yang sampai mempengaruhi nilai akademik aku secara menyeluruh sih nggak ada kak, tapi kalau mempengaruhi kegiatan aku diluar kampus ada lah...tapi nggak sampai drastis,,	
DE180611	141	Contohnya kendala yang mempengaruhi kegiatan diluar kampus itu seperti apa?	Jika subjek merasa stres subjek merasa malas mendatangi organisasi pelajar Riau
IR180611KS	143	Ya...misalnya kalau ada rapat organisasi pelajar Riau, biasanya kalau lagi stres aku malas ikutan, ya moody gitu. Bawaannya uring-uringan, jadi teman-teman pelajar Riau lainnya pun jadi takut, hahahaha	
DE180611	146	Hahaha,, kamu nggak takut kalau mereka menjauh? Kan kata kamu susah buat beradaptasi dengan teman baru,,	subjek sadar bahwa jika sedang stress dirinya pemarah dan suka uring-uringan
IR180611KS	147	Iya sih, tapi mau gimana lagi kak. Kalau aku memang suka uring-uringan kalau lagi stres,,	
DE180611	150	Jadi untuk akademik berjalan sesuai yang kamu harapkan dan lancar ya....	
IR180611KS	152	Iya, kecuali soal adaptasi ya kak...itu baru bikin gila...stres,, hahahaha	
DE180611	153	Ngomong-ngomong soal adaptasi, dari tadi kan yang kita bahas soal adaptasi perkuliahan dan teman ya...kalau untuk adaptasi kamu dengan budaya sini, soal makanan, juga kebiasaan orang Surabaya sendiri gimana? Kamu nggak kaget pertama kali disini, dengan bahasa jawa...makanan yang berbeda dengan di Pekanbaru, belum lagi kebiasaan orang-orang sini,,	Subjek tidak terlalu terkejut dengan budaya jawa karena ibu subjek kebetulan orang jawa yang menjadi kendala adalah makanan karena subjek merasa tidak cocok dengan makanan di jawa.
IR180611KS	159	Kaget sih nggak kak soalnya kan mama orang sini, jadi ya tahu dikit lah, cuma ya jujur aja kalau soal makanan aku sampai sekarang nggak terlalu suka makanan sini kak, disini lebih banyak penyetan atau tumis...nah	

		aku kan lidahnya Sumatra ya kak, suka santan dan yang gurih-gurih gimana gitu...jadi suka repot cari makannya.,,	
DE180611	164	Lah kalau gitu kamu makan apa?	Selama di surabaya subjek hanya dapat makan masakan padang ataupun junkfood
IR180611KS	165	Yang pasti-pasti aja kak, kadang nasi padang, kadang ya junkfood kak,,	
DE180611	166	Junkfood? Kan nggak sehat na...	
IR180611KS	167	Ya mau gimana lagi kak, dari pada aku nggak makan...hehe	
DE180611	168	Nah kalau adaptasi dengan kebiasaan teman-teman dekat kamu yang mayoritas orang Surabaya asli, gimana tu?	Beradaptasi dengan teman yang mayoritas jawa atau surabaya asli menurut subjek susah susah gampang
IR180611KS	170	gimana ya kak....dibilang susah menyesuaikan kebiasaan dengan teman-teman nggak juga, tapi di bilang mudah...ya nggak juga. Susah-susah gampang lah kak...	
DE180611	173	Loh kok susah-susah gampang?	Intonasi bicara subjek yang lantang dan keras membuat teman subjek mengira subjek sedang marah. Perbedaan beberapa kata juga sedikit menjadi masalah
IR180611KS	174	Iya, nih ya kak....aku kan orang sumatra intonasi bicara aku juga lantang dan keras, nah mereka itu suka ngira aku marah. Padahal aku nggak marah, cuma belum terbiasa aja...hahahaha, tapi sekarang sih mereka sudah ngerti. Belum lagi dengan penggunaan kata-kata yang berbeda,,,	
DE180611	178	Kebiasaan/kebudayaan apa yang dimiliki teman kamu yang kamu rasa dapat menghambat dalam kalian berkomunikasi dan menjalin pertemanan?	Awalnya yang menghambat dalam hal komunikasi adalah perbedaan makna kata. Tetapi lama kelamaan hal tersebut menjadi keasikan tersendiri menurut subjek
IR180611KS	181	Ehmm apa yah, mungkin awal-awal yang menghambat itu kata-kata kali yah kak kan pasti beda orang jawa ma sumatra penggunaannya, maksud sama tapi bahasanya lain misalnya aku bilang, kita mesti sigaplah anak-anak itu bisa tiba-tiba bingung trus ketawa sigap apa ci na, aku yang jadi bingung jelaskan kak, maksudnya hati-hati gitu waspada, heheheh jadi yah malah lucu....seru ci lama kelamaan kalau berbeda-beda budaya, kita jadi bisa sharing bareng, cerita masing-masing kebudayaan yang kita punya. Lumayan nambah pengetahuan,,aku juga belajar sikit bahasa jawa, heheheh	

DE180611	190	Jadi menurut kamu perbedaan budaya dan kebiasaan tetep sebuah kendala diawal dalam menjalin suatu pertemanan dengan orang lain tapi bisa diatasi yah?	Perbedaan budaya yang ada tetap menjadi masalah bagi subjek tetapi hal tersebut dapat diatasi secara perlahan
IR180611KS	193	Yah dibilang kendala si bisa kak, cuma itu bukan kendala yang terlalu berarti gitu,, masih bisa apa yah disiasati gitu kak,,	
DE180611	195	Nih balik ke pembicaraan awal kita...tadikan kamu bilang, nggak tahu kok bisa sampai Surabaya. Memangnya kamu dari awal nggak berencana kuliah di sini?	Diawal subjek tidak terpikir untuk berkuliah di surabaya. Dengan kuliah di surabaya subjek dapat belajar mandiri
IR180611KS	198	Sebenarnya sih nggak ada niat kuliah disini kak, malah aku nggak mikir loh kak mau kuliah dimana. Cuma karena kakak aku sudah kuliah disini, ya orang tua aku nyuruh disini aja dari pada di Pekanbaru. Kata mereka biar aku juga belajar mandiri dan nggak manja-manja lagi. Namanya juga anak mbak, ya ikut-ikutan aja lah apa kata orang tua...selama itu baik buat masa depan aku kenapa nggak,,	
DE180611	204	Sekarang kamu udah bisa mandiri belum? Atau masih suka kangen-kangen ma keluarga di sana?	Subjek sudah belajar mandiri saat ini, tetapi terkadang sifat manja subjek tetap ada khususnya disaat subjek sakit
IR180611KS	206	Hahahaha,,, yah sudah lumayan bisa lah kak, apalagi kakak udah nggak ada jadi apa-apa yah aku kerjain sendiri cuma ya gitu kalau sakit manja aku suka keluar, minta mama ke sini, atau telpon beberapa jam sekali,, hahahahah,,	
DE180611	210	Hahaha oh gitu, memangnya kalau sakit mama selalu datang kesini?	
IR180611KS	211	Ya nggak juga sih kak, kalau opname mama pasti datang ke sini, soalnya kan aku nggak ada yang jagain.	
DE180611	213	mmmm...yang suka datang cuma mama aja?	
IR180611KS	214	Iya, kan kalau ayah sibuk kerja kak. Kakak aku juga udah kerja, adik juga sekolah jadi ya mama yang sering kesini kalau aku sakit agak parah	
DE180611	216	Ehhmmm,, diantara keluarga kamu, kamu paling dekat dengan siapa?	Diantara semua keluarga subjek paling dekat dengan ibu. Karena ayah subjek
IR180611KS	217	Kalau dekat sih, aku dekat sama semua kak...cuma kalau dibanding ayah	



		sama mama, aku lebih dekat ke mama. Soalnya ayah aku itu pendiam kak, nggak banyak ngomong...hehe, jadi aku suka takut.,,	pendiam sehingga subjek sering takut jika bersama ayah subjek
DE180611	220	Takut? Kenapa takut? Kan ayah sendiri,,	
IR180611KS	221	Ya itu tadi kak, ayah kan pendiam...apa lagi kalau marah, tambah nakutin kak,, hahahaha	
DE180611	223	Antara ayah sama mama, kamu lebih senang curhat kesiapa?	Sybjek lebih suka curhat dengan ibu, karena menurut subjek sang ibu demokratis sedangkan sang ayah otoriter dan posesif
IR180611KS	224	Sama mama kak, kan mama orangnya demokratis jadi masih bisa sependapat soal pergaulan, atau pakaian, atau teman. Tapi kalau ayah itu lebih otoriter...posesif kak. Ayah itu nggak suka kalau anak-anaknya keluyuran nggak jelas, terus pakai baju yang buka-bukaan gitu.,, hehe	
DE180611	228	Ohhh gitu, berarti kamu lebih suka pola asuh yang di terapkan mama?	Subek senang dengan pola asuh kedua orang tuanya yang saling mengisi.
IR180611KS	229	Ehmm,. Yah tergantung sih kak,hehehe,, soalnya mama sama ayah kan selalu diskusi dulu tentuin apa yang baik untuk kami anak-anaknya, ya kalau soal pergaulan atau soal curhat mama memang lebih seru, tapi kalau soal pakaian, keluyuran dan sebagainya ayah ada benarnya juga kak klo dipikir. Jadi ya...di <i>macth and mix</i> lah kak, hehe,,.	
DE180611	234	Jadi nggak ada pola asuh yang mendominasi dirumah?	
IR180611KS	235	Orang tua aku selalu diskusi dulu kak, mereka selalu bicara berdua mana yang baik untuk kami, nggak yang langsung ikut aturan ayah atau ikut aturan mama,,,	
DE180611	238	Menurut pandangan kamu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kamu sendiri bagaimana?	Subjek tidak merasa keberatan dengan pola asuh yang diterapkan kedua orang tuanya
IR180611KS	240	Ehmm, pola asuh ya kak...kalau untuk aku sendiri sih nggak keberatan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua aku. Ada beberapa hal yang memang harus oteriter dan aku anggap itu sebagai hal yang wajar. Tapi beberapa hal orang tua aku juga bersikap terbuka kok kak. Mereka selalu mau mendengarkan apa yang dibutuhkan anak dan apa yang anak inginkan. Misalnya ngambil keputusan sendiri dalam penentuan jurusan	

		kuliah, orang tua aku itu pengen anak-anaknya mandiri mbak,,	
DE180611	247	Jadi menurut kamu pola asuh orang tua kamu sudah cukup baik untuk kamu?	
IR180611KS	249	Iya kak, namanya juga orang tua kak....kalau pun ada yang nggak sesuai dengan anak itu kan hal yang wajar, dibawa santai aja. Kita yang muda yang berusaha untuk mengalah,,	
DE180611	252	Okay,, ehmm karena ini juga udah jam segini, kan irna juga ad keperluan lain kita lajutin lgi besok yah sesuai jadwal yag kmren sudah disepakati..	Penutup
IR180611KS	254	Oh iya kak,, nanti sms ajah klo mau berangkat ksini	
DE180611	255	Okay,, makasih banyak yah na buat hari ini,,	
IR180611KS	256	Iyah kak sama-sama	

**Wawancara Subyek 2 (Wawancara II)**

Nama Partisipan : IR	Kode Partisipan : IR240611KS
Lokasi wawancara : Kos Subyek	Kode Pewawancara : DE240611
Pewawancara : Dini Eka Pratiwi	Tanggal wawancara : 24 Juni 2011

<b>Koding</b>	<b>Line</b>	<b>Verbatim</b>	<b>Tematik</b>
DE240611	1	Langsung aja ya na...ngelanjutin yang kemarin.	Pembukaan
IR240611KS	2	Huum kak,,	
DE240611	3	Kemarin kan kita bahas sampai ke pola asuh orang tua kamu, nah sebagai orang tua pasti ada harapan untuk anak-anaknya. Harapan orang tua kamu sendiri dengan mengirimkan kamu kuliah di Surabaya apa?	Orang tua tidak memiliki harapan khusus terhadap subjek dengan subjek berkuliah di Surabaya
IR240611KS	6	Kalau untuk orang tua aku sendiri sih, mereka ngarapin yang terbaik lah buat anaknya. Ya cepat selesai kuliah, nggak main-main, juga nggak malas-malasan...kalau orang tua aku memang dari awal sudah menekankan, kuliah itu adalah hal yang serius, bukan untuk main-main. Jadi kalau bisa secepatnya diselesaikan,, supaya nanti cepet kerja PNS,,	
DE240611	11	Kamu sendiri merasa tertekan nggak dengan harapan orang tua tu? Kan kamu masih muda, kadang masih ingin main atau ngumpul sama teman-teman, ngabisin waktu bareng?	Subjek tidak merasa tertekan dengan harapan kedua orang tuanya, walaupun harapan tersebut sempat menjadi pikiran subjek.
IR240611KS	14	Kalau tertekan banget sih nggak ya kak, cuma memang terkadang apah ya yaah jadi pikiran lah sempet,, tapi aku akhirnya aku abaikan ajah toh harapan ayah juga nggak yang terlalu gimana gitu,, untuk ngumpul sama teman-teman orang tua aku tidak membatasi selama bukan malam-malam....Cuma ya itu tadi, bisa memilah milih waktu dan mengaturnya	

		sendiri, jadi kuliah dan main dengan teman bisa berjalan seiringan tanpa mengganggu satu dengan yang lainnya,,	
DE240611	21	Upaya yang telah kamu lakukan demi memenuhi harapan orang tua kamu apa?	Subjek berusaha belajar dengan sungguh dan tidak menghamburkan uang oaring tua demi mewujudkan harapan orang tua terhadap dirinya
IR240611KS	24	Yaa yang pasti aku batasi diri dengan yang namanya foya-foya, buang-buang waktu, kalau ada waktu kosong ya aku dirumah, dari pada keluyuran ngabisin uang orang tua. Kalau Ujian ya aku berusaha belajar dengan sungguh-sungguh, intinya aku sebisa mungkin nggak mau ngecewakan orang tua aku kak,,	
DE240611	29	Tanggapan kamu sendiri dengan harapan orang tua kamu? Merasa terbebani?	Subjek merasa harapan ortu subjek masih wajar dan harapan tersebut juga tidak meragukan dirinya
IR240611KS	31	Tanggapan ya....aku sih merasa wajar dengan harapan yang orang tua aku harap kan dari aku. Semua orang tua pasti pengen anaknya lulus dengan baik dan bisa membahagiakan orang tua. Aku sebagai anak ya sudah seharusnya mewujudkan harapan orang tua aku, lagian harapan mereka bukan sesuatu yang dapat merugikan aku,,	
DE240611	36	Terus harapan kamu untuk diri kamu sendiri? Ya, harapan kedepan kamu...	Subjek tidak memiliki harapan khusus terhadap dirinya harapan subjek sama seperti harapan kedua orang tuanya
IR240611KS	38	Harapan aku sih simple aja mbak, kalau aku memang pengen membahagiakan orang tua aku. Harapan aku ya harapan orang tua aku. Harapan aku dapat mewujudkan semua harapan orang tua aku. Bingung yah kak, hehehehe	
DE240611	42	Hehehehe,,	
IR240611KS	43	Apa yah kak, Aku sih cuma mau orang tua aku senang kak, sebagai anak aku sebisa mungkin melaksanakan apa yang diamanahkan ma ortu lah. Kalau mereka mengharapkan aku selesai dengan cepat dan nggak main-main, ya sebisa mungkin aku melaksanakannya, toh itu juga demi kebaikan aku sendiri,, emmm, kalau untuk kedepannya, ya aku pengen	

		dapat IP yang lebih baik ajah kak...sekarang kan kalau cari kerja dikit-dikit pakai IPK, jadi aku mau mendapatkan IP yang lebih baik sehingga IPK aku ikut naik,,	
DE240611	51	Okay,, emm kamu kan pingin yah bisa dapet nilai atau IP yang lebih tinggi kedepannya, berarti kan kamu dalam mengerjakan tugas harus maksimal gitu, padahal banyak juga tugas yang harus dikerjakan dengan berkelompok,, apakah dengan adanya masalah seperti komunikasi dengan teman yang kamu bilang kemaren dan adaptasi yang sulit dari kamu sendiri itu menurut kamu akan berdampak nggak sih ke harapan yang kamu bilang tadi?	Subjek merasa masalah yang dia hadapi berdampak secara tidak langsung dengan harapan yang subjek punya tetapi saat ini subjek sudah lebih bisa menerima bahwa semua ini yang harus ia jalani dan mungkin yang terbaik sehingga hal tersebut memunculkan motivasi sendiri untuk menghadapi masalah yang ada
IR240611KS	58	Ehhmm kalau berdampak yah pasti kak mungkin secara tidak langsung,, ehmm aku sih di semeseter kedua ini sudah mulai merasa lebih menikmati dengan menerima bahwa apa yah,, yah ini memang aku harus jalani dan mungkin ini tu yag terbaik gitu buat aku jadi aku melihat masalah yang kemarin itu kaya masalah komunikasi adaptasi itu buat aku jadi berpikir aku harus bisa lalui masalah itu, bikin mungkin jadi tantangan tersendiri buat aku,, ehmm jadi ya sekarang lambat laun yah aku sudah lebih bisa berkomunikasi dengan baik maksudnya aku kasih pengertian ke temen-temen yang nggak deket gitu misalnya satu kelompok kalau nada bicara aku yah seperti ini tapi aku bukan marah. Terus mulai apa yah, yaa mulai berusaha akrab gitu sama temen sekelompok yang mungkin bukan temen deket aku, sksd gitu kak, heheh walaupun aku tetep rasa canggung tapi harus aku lawan jadi kerja kelompoknya lebih enak gitu, harapan nya yah dengan gitu nilai kelompoknya juga bisa maksimal kak,,	
DE240611	73	Ehm gitu, okay terus apa dalam mewujudkan harapan kamu, kamu menemukan kendala-kendala lain yang kamu anggap sebagai suatu ancaman gitu sehingga harapan yang ingin kamu capai menjadi lebih	Subjek menganggap bahwa kendala pasti dimiliki semua orang tergantung kita melihat kendala tersebut sebagai

		sulit?	hal positif atau negatif
IR240611KS	77	Kalau kendala itu pasti ada ya kak, tapi kan kembali ke individunya lagi. Apa kendala yang Ia temui justru dianggap sebagai hal yang positif dan memicu kitanya sendiri untuk menjadi lebih baik, atau justru kendala itu Ia anggap sebagai hal yang dapat menghancurkan harapan Ia. Kalau untuk kamu sendiri, kendala yang kamu temui saat ingin mewujudkan harapan kamu, kamu melihatnya sebagai apa? Hal positif atau negatif?	Subjek merasa terkadang dia dapat melihat kendala itu sebagai semua hal yang positif tetapi terkadang dia juga melihatnya sebagai hal negatif tergantung seberapa mengancamnya kendala atau hambatan tersebut bagi dirinya.
IR240611KS	84	Nggak bisa ditebak kak, kadang aku melihat kendala atau hambatan dalam mencapai harapan aku sebagai hal yang dapat memicu semangat aku sehingga aku bisa melakukan yang lebih baik, tapi aku juga bisa langsung pesimis kalau menemukan hambatan yang aku rasa memang benar-benar dapat mengancam terwujudnya harapan-harapan aku itu,,	
DE240611	89	Ehmm bisa kasih contohnya?	Subjek memandang kendala yang dia hadapi sebagai ancaman atau tantangan tergantung dari situasi yang ada saat itu, dukungan dari orang lain, dan seberapa besar motivasi subjek untuk mewujudkan harapan yang ingin dia capai dalam hal pendidikannya
IR240611KS	90	Mmmmm...kayak gini kak, misalnya aku mau IP aku 3,5 untuk semester ini. Kendala yang aku temui nilai UTS aku rata-rata jelek. Otomatis untuk mendapatkan IP yang aku harapkan sedikit lebih sulit karena itu berarti aku harus belajar lebih keras lagi di UAS harus maksimal juga tugasnya. Mungkin untuk UAS aku bisa belajar sendiri tapi untuk tugas apalagi yang harus berkelompok aku akan alami kesulitan karna kaya tadi aku punya masalah adaptasi dan komunikasi dengan teman baru. Aku akan menganggap kendala itu sebagai tantangan, karena aku merasa aku harus membuktikan kepada orang tua aku bahwa aku bisa mendapatkan nilai lebih baik. Maka aku akan belajar mati-matian dan berusaha apa yah melawan semua kekawatiran aku mengenai masalah adaptasi yang tadi itu, sehingga aku bisa dapet nilai yang maksimal baik UAS maupun tugas. Tapi kalau aku mulai kena sindrom pesimis, aku bisa benar-benar ngedrop banget sebelum	

		bertempur kak. Jadi tergantung situasi, dukungan dan harapan yang ingin aku capai,,	
DE240611	106	Jadi kamu mengatasi kendala yang kamu temui, tergantung dari situasinya, dukungan orang-orang juga harapan yang mau kamu capai?	
IR240611KS	108	Iya, nih ya kak....kalau berdasarkan situasi. Aku mau dapat IP 3,5 tapi UTS aku jelek... terus aku juga sedang diopname, sementara lusa aku UAS. Kan nggak mungkin aku belajar mati-matian, yang ada aku tambah sakit, heheh dan nggak bisa juga kerja kelompok,, keadaan seperti tu yang bisa jadi apa yah mungkin ancaman tersendiri buat aku. Karena kalau aku udah sakid dah pasti nggak bisa ngapa-ngapain kak,,	
DE240611	114	Kamu sering sakid ta na?	Keadaan subjek yang sakit-sakitan menjadi ancaman tersendiri bagi dirinya dalam mewujudkan harapan dalam proses akademiknya serta hal tersebut juga dapat menghambat dirinya dalam beradaptasi
IR240611KS	115	Iyah kak,, aku itu sakit-sakitan dari dulu, daya tahan tubuh aku tu jelek kak,,	
DE240611	117	Oh gitu jadi situasi yang akan jadi ancaman buat kamu untuk wujutin harapan kamu tu kalau kamu sakid yah?	
IR240611KS	119	Iyah kak kalau udah sakit dah bingung nggak bisa apa-apa,, kalau masalah yang lain kayak yang adaptasi itu selama disini masih bisa aku anggep sebagai tantangan yang mesti aku lalui,, tapi kalau aku udah sakit yah wasalam kak, hahahahaha	
DE240611	123	Hahaha, okay terus bagaimana kamu menilai diri kamu sendiri saat dihadapkan dalam masalah-masalah selama masa kuliah disini?	
IR240611KS	125	Kalau untuk aku sendiri yang nilai ya kak, ya tergantung masalahnya juga. Kalau aku merasa aku mampu menyelesaikan masalah yang aku hadapi ya aku selesaikan sesuai dengan batas kemampuan yang aku punya kak. Misalnya adaptasi tadi aku masih bisa berusaha berinteraksi dengan temen-temen lain yang nggak dekat walaupun masih canggung sampe sekarang. Tapi kalau aku merasa aku nggak sanggup, biasanya aku lepas tangan gitu alias lari dari masalah. Karena kalau aku paksakan	

		untuk mengatasi masalah yang aku sendiri merasa nggak mampu yang ada aku justru stres mbak...kalau udah gitu aku malas makan, uring-uringan lagi, belum lagi sakitnya...banyak lah mbak...	apa yang harus dilakukan.
DE240611	135	Jadi kamu baru akan menghadapi masalah jika kamu merasa benar-benar mampu mengatasinya dan tahu solusi dari masalah yang kamu hadapi?	
IR240611KS	137	Iyah kak,,	
DE240611	138	Terus masalah yang nggak kamu hadapi itu bagaimana? Ya aku biarkan gitu saja kak, kalau aku merasa sudah siap mengatasinya baru aku atasi kak, hahahah	
DE240611	141	Emm bisa kasih aku contoh nggak?	
IR240611KS	142	Ehmm apa yah kak, misalnya, kaya yang aku jenuh awal semester dua ini karna kuliah n jurusan itu atas kemauan ortu, kan pas saat itu aku juga benarnya lagi ada masalah keluarga gitu yah kak agak berat,, saat itu aku paksa buat aku selesaikan masalah keluarga dan berusaha hapus kejenuhan aku itu tapi yang ada malah aku uring-uringan kak, marah-marah, sampai temen aku ajah kena marah sama aku padahal dia nggak salah, heheh,, sempet sakit juga tapi untungnya nggak opnam. yaudah akhirnya aku biarain ajah dulu semuanya aku jenuh nggak belajar sampe UTS aku jelek kan, sampe akhirnya aku putusin buat cerita ke temen aku, terus dia kasih pandangan gitu akhirnya aku sadar sendiri dan renung oh bener mungkin aku harus begini begini gitu, baru saat tu aku coba selesein kak,,	
DE240611	154	Ehh gitu,, sebenarnya ketika kamu sedang menghadapi persoalan, biasanya kamu senang menyimpannya sendiri atau kamu menceritakan kepada orang lain dan meminta bantuan mereka dalam mencari solusinya?	Saat menghadapi masalah yang ada subjek sering bercerita kepada ibu karena menurut subjek sang ibu enak jika diajak bicara dan dapat membantu subjek menemukan jalan keluar dari masalahnya
IR240611KS	158	Hmm..kalo lagi ada masalah biasanya seh aku suka cerita sama mama aku kak, soalnya menurutku mama ku itu orangnya enak diajak ngobrol.	



		Dan lagi setelah itu biasanya mama aku juga suka membantu aku dalam mencari solusi yang tepat untuk masalah yang sedang aku hadapi saat itu,,	
DE240611	163	Selain ke mama, kamu suka cerita-cerita sama siapa lagi?	Selain kepada ibu subjek juga sering bercerita kepada sahabat-sahabatnya
IR240611KS	164	Hmmm....paling cuma cerita ke sahabat aku,,	
DE240611	165	Setiap kali sedang menghadapi persoalan, kamu selalu meminta bantuan orang lain atau kamu akan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri?	Setiap memiliki masalah subjek berusaha menyelesaikan masalah itu sendiri tetapi jika subjek merasa sudah tidak mampu baru subjek akan bercerita meminta bantuan dari orang lain
IR240611KS	167	Aku se sebisa mungkin menyelesaikannya sendiri, tapi kalau aku sudah mentok ga bisa nyelesaiin sendiri ya aku akan berusaha cari bantuan orang lain mbak....hehehe,, kaya waktu itu masalah yang aku jenuh itu,, pertama aku pendem sendiri, aku malah jadi marah-marah akhirnya aku cerita ma temen aku,,	
DE240611	172	Jadi kamu akan berusaha menyelesaikan sendiri dulu ya sebelum akhirnya kamu memutuskan untuk meminta bantuan orang lain?	
IR240611KS	174	Iyah kak,,	
DE240611	175	Ehmm, trus kemaren kan kamu sempet bilang kalau saat pertama dateng ke surabaya kamu sempet panik, banyak ketakutan gitu kan tentang adaptasi ma lingkungan baru, tu apa yang kamu lakuin buat ,mengatasi itu semua?	Saat menghadapi ketakutan akan lingkungan baru subjek berusaha bercerita kepada kakak subjek, dan akhirnya kakak subjek memberikan masukan untuk permasalahan tersebut sehingga hal itu dijadikan subjek sebagai pemecah masalah
IR240611KS	179	Ehmm aku cerita sih ke kakak aku kak lety, aku bilang semua tentang ketakutan aku, nggak da temen, nggak ada yang mau terima aku dan sebagainya,, akhirnya sama kal lety dikasi masukan yasudah akhirnya bisa sedikit lega cuma tetep ajah takut masih ada, hehehe untung awal-awal ada kak lety, heheh	
DE240611	184	Ohmm terus kalau masalah apa itu kemaren, ehmm sama temen-temen yang beda bahasa?	Untuk masalah bahasa subjek menggunakan bahasa indonesia disaat berbicara dengan teman-temannya walaupun terkadang bahasa sumatra
IR240611KS	186	Kalau itu sih aku bicara pake bahasa indonesia tapi masih ada logat sumatranya trus masih sering keluar kata-kata sumatra gitu, klo gitu aku	

		berusaha ngejelasin ajah sejelas-jelasnya maksud aku apa untungya temen-temen aku juga bisa mengerti dan kalau akau juga nggak jelas yang aku coba tanya tolong jelasin maksudnya apa gitu,,	subjek masih sering keluar dengan tidak sengaja
DE240611	191	Oh gitu,,	Subjek sempat bingung saat proses perkuliahan, disaat dosen menerangkan menggunakan bahasa jawa. Untuk mengatasinya subjek berusaha bertanya dengan teman subjek apa yang dosen tersebut katakan atau subjek hanya membaca slide dengan buku saja yang ada.
IR240611KS	192	Heem kak,, kadang gitu aku juga sempet bingung sama matakuliahnya soalnya dosennya ngomong pake bahasa jawa jadi aku nggak tau dosen aku ngejelasin apa,, hehehehe	
DE240611	195	Lah terus kalau kayak gitu kamu gimana ngatasinnya?	Subjek sempat memiliki perasaan kesal atas ketakutan-ketakutan yang dia rasakan tetapi subjek berusaha menjalani apa yang ada dan berusaha menghadapi semua ketakutan tersebut
IR240611KS	196	Yah, aku tanya ke temen aku dosennya ngomonga apa ci,, kalau panjang kan temen aku males tuh kak ngejelasinnya jadi yah udah aku baca slide ajah ma buku nggak dengerin penjelasan dosen yang pake bahasa jawa itu, heheheh	
DE240611	200	Hahahaha oh gitu toh,,	Penutup
IR240611KS	201	Heheheh huum kak,,	
DE240611	202	Dengan semua masalah gitu yang kamu hadapi selama kamu setahun kuliah disini, kamu pernah merasa kesal nggak sih?	
IR240611KS	204	Ehm kadang sempet rasa kesal kenapa aku punya ketakutan-ketakutan nggak jelas yah, tapi yasudah dijalani ajah dihadapi dicari jalan keluarnya,, kadang tu kak kalau aku kesal atau lagi ada masalah atau stress gitu, biasanya aku lampiaskan dengan beres-beres rumah atau kamar. Aku suka bersih-bersih jadi kalo aku lagi kesal aku bersihkan aja kamar ku, mulai dari menyapu, ngepel, ganti spre, mencuci baju...kalau siudah kan aku kersa capek, nangis, habis itu udah lega lagi rasanya...hehehe,, Lucu ya kak cara ku...hehe	
DE240611	212	Ohhh gitu, hahahaha,, okay okay,, yasudah sampe disini dulu yah na wawancaranya, makasih banget dah mau sharing-sharing ma aku,, hehe	
IR240611KS	214	Iyah kak heheh sama-sama,,	

**PANDUAN WAWANCARA**

## Garis Besar Pertanyaan bagi Subyek

<b>Fokus</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Aspek yang digali</b>	<b>Pertanyaan</b>
Pengalaman Stress	Potential Stressor	Latar Belakang Keluarga  Perbedaan Budaya dari tempat asal  Beban Perkuliahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana kedekatan subyek dengan keluarga</li> <li>- Kuliah di Surabaya menjadi keinginan subyek atau orang tua</li> <li>- Bagaimana pola pengasuhan orang tua dalam mendidik subyek</li> <li>- Apa yang subyek rasakan saat pertama kali datang ke Surabaya</li> <li>- Bagaimana menurut subyek budaya/kebiasaan orang di Jawa khususnya Surabaya</li> <li>- Apa ada kesulitan tersendiri saat pertama kali sampai di Surabaya</li> <li>- Bagaimana perasaan subyek saat menjalani perkuliahan pertama</li> <li>- Perbedaan apa yang subyek rasakan dari SMA menuju perkuliahan</li> <li>- Apa subyek merasakan ada kendala-kendala saat pertama kali memulai kuliah</li> <li>- Apakah kendala</li> </ul>

		<p>Hubungan dengan teman sebaya</p> <p>Harapan terhadap kesuksesan diri</p>	<p>tersebut mempengaruhi secara akademis/non</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada rasa terbebani tidak dengan semua tanggung jawab yang harus dipikul oleh subyek sebagai mahasiswa sekarang ini</li> <li>- Bagaimana dengan hubungan pertemanan, apa dengan perbedaan budaya atau kebiasaan membuat subyek mengalami kesulitan dalam berteman</li> <li>- Pernah merasa takut tidak disaat memulai berkenalan/berinteraksi dengan orang-orang baru</li> <li>- Bagaimana hubungan subyek dengan lingkungan nya di Surabaya</li> <li>- Apa subyek memiliki harapan terhadap statusnya sekarang sebagai mahasiswa perantauan</li> <li>- Bagaimana harapan orang tua subyek sendiri terhadap diri subyek</li> <li>- Bagaimana subyek menanggapi harapan orang tua tersebut</li> </ul>
	Primary Appraisal	Penilaian subyek terhadap masalah yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bagaimana subyek memandang/menilai masalah atau kendala</li> </ul>

			<p>yang dia hadapi selama menjadi mahasiswa perantauan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- masalah tersebut dinilai sebagai sebuah hambatan, ancaman atau tantangan tersendiri bagi dirinya</li> </ul>
	Secondary Appraisal	Penilaian atas kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bagaimana subyek menilai dirinya disaat dihadapkan pada masalah-masalah selama masa perantauan</li> </ul>
<i>Strategy Coping</i>	Problem Focuse:		
	Konfrontasi	Tindakan asertif untuk mengubah situasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah subyek melakukan tindakan untuk berusaha mengubah situasi yang ada</li> </ul>
	Mencari dukungan sosial	Mencari informasi atau bantuan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- apakah subyek berusaha meminta bantuan orang lain dalam mengatasi masalah yang ia hadapi</li> <li>- apakah subyek saat menghadapi masalah berusaha <i>share</i> dengan orang lain</li> </ul>
	Mencari pemecahan masalah	Menganalisi masalah dan mencari <i>problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- apakah subyek berfikir secara jernih mengenai masalah yang ia hadapi dan berusaha membuat jalan keluar (berpikir rasional)</li> </ul>
	Emotional Focuse:		

	Kontrol diri	Berusaha menyesuaikan diri dengan perasaan	- apakah subyek berusaha untuk tetap bersikap ceria disaat sedang menghadapi masalah
	Membuat jarak	Berusaha untuk tidak memikirkan hal yang menyebabkan stress	- apakah subyek membiarkan sumber stress tersebut dan tetap melakukan aktivitas seperti biasa
	Penilaian kembali secara positif	Menciptakan pandangan yang positive terhadap masalah yang dihadapi	- apakah subyek berusaha melihat masalah sebagai hal yang positif yang memang harus diterima dan dijalani
	Menerima tanggung jawab	Mengakui bahwa diri sendiri adalah penyebab masalah	- apakah subyek sadar bahwa semua masalah yang muncul akibat dari dirinya sendiri
		Mencoba membuat perbaikan	- subyek berusaha mencoba melakukan perbaikan terhadap dirinya atas masalah yang dihadapi
	Lari/penghindaran	Berusaha lari dari masalah dengan cara positif ataupun negatif	- apakah subyek dalam menghadapi stressor melampiaskan kemarahannya dengan hal positif misalnya melakukan hobi atau dengan hal negative misalnya obat-obatan

Garis Besar Pertanyaan bagi *Significant Others*

<b>Topik</b>	<b>Aspek yang ingin digali</b>	<b>Pertanyaan</b>
Identitas diri Significant Others	Nama, Usia, Status, Pekerjaan/aktivitas sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- siapa nama lengkap anda?</li> <li>- Berapa usia anda saat ini?</li> <li>- Apa status anda saat ini?</li> <li>- Apa saja kegiatan anda sehari-hari?</li> </ul>
Hubungan dengan subyek	Konteks hubungan dengan subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa hubungan anda dengan subyek</li> <li>- Sejauh mana hubungan anda dengan subyek?</li> </ul>
Pandangan SO terhadap subyek masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana subyek menanggulangnya	Pandangan SO terhadap niat subyek kuliah di Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah anda tau bahwa subyek menginginkan kuliah di Surabaya?</li> <li>- Bagaimana proses anda mengetahuinya?</li> </ul>
	Pandangan SO terhadap masalah-masalah yang dialami subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pandangan anda mengenai masalah-masalah yang dialami subyek sehubungan dengan kondisi subyek sebagai mahasiswa perantauan?</li> </ul>
	Pandangan SO mengenai sikap subyek terhadap kondisi subyek sebagai mahasiswa perantauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut pendapat anda bagaimana subyek menyikapi kondisi dia sebagai mahasiswa perantauan?</li> <li>- Apa saja usaha atau perilaku yang muncul</li> </ul>

		sehubungan dengan kondisi subyek sebagai mahasiswa parantauan?
		-
	Pandangan SO mengenai usaha yang dilakukan oleh subyek untuk menghadapi/menyelesaikan masalah	- Apa tanggapan anda mengenai usaha-usaha yang dilakukan subyek untuk menghadapi masalahnya?
	Pndangan mengenai efektivitas coping yang dilakukan subyek serta saran SO terhadap subyek sehubungan dengan coping strategi	- Menurut anda bagaimanakah efektivitas coping yang dilakukan subyek dalam menyikapi masalahnya? - Apa saran yang anda berikan kepada subyek sehubungan dengan kondisi dia bertahan sebagai mahasiswa perantauan?